

KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK
(Studi Komparasi pada Pemikiran Ibn Miskawaih dan Ki
Hadjar Dewantara)

SKRIPSI

Oleh :

Abd. Qadir Muslim
NIM. 06110001



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
April, 2010

KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK
(Studi Komparasi pada Pemikiran Ibn Miskawaih dan Ki
Hadjar Dewantara)

*Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana
Malik Ibrahim Malang Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)*

S K R I P S I

Oleh :

Abd. Qadir Muslim
06110001



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
April, 2010

HALAMAN PERSETUJUAN

KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK
(Studi Komparasi pada Pemikiran Ibn Miskawaih dan Ki Hadjar
Dewantara)

S K R I P S I

Oleh
Abd. Qadir Muslim
NIM. 06110001

Telah disetujui
Pada Tanggal, 05 April 2010
Oleh Dosen Pembimbing

Mujtahid, M.Ag
NIP. 197501052005011003

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Drs. HM. Padil, M.Pd.I
NIP. 196512051994031003

**KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK
(STUDI KOMPARASI PADA PEMIKIRAN IBN MISKAWAIH
DAN KI HADJAR DEWANTARA)**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
Abd. Qadir Muslim (06110001)
telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal,
20 April 2010 dengan nilai A
dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
pada tanggal, 20 April 2010

Dewan Penguji

Tanda Tangan

1. Ketua Sidang

Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd.I
(NIP. 197606462005011005)

2. Sekretaris Sidang

Mujtahid, M.Ag
(NIP. 197501052005011003)

3. Pembimbing

Mujtahid, M.Ag
(NIP. 197501052005011003)

4. Penguji Utama

Drs. HM. Djumransjah, M.Ed

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. HM. Zainuddin, M.A
NIP. 196205071995031001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

"Belajarlah Akhlak Pada Orang Yang Tidak Berakhlak"

(A. Aziz Salim Basyarahil)

Skripsi ini kupersembahkan buat:

Orang Tuaku:

(H. Thalabudin Muslim dan Hj. Mariyatul Qibtiyah).

Kakakku: (Abdul Majid Muslim).

Adik-adikku: (Melati Kamilatillah Muslim, Ainul Yaqin Muslim dan Asrorurrobbani Muslim).

Buat saudara-saudaraku di: UKM LKP2M, HMI Kom. Tarbiyah, IPNU-IPPNU, SD 12, IKSAN-Campus dan UIN Malang Press.

Juga untuk sahabat-sahabat terbaikku, agama dan negaraku, serta almamaterku

Mujtahid, M.Ag.
Dosen Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Abd. Qadir Muslim
Lamp : 4 (Empat) Eksemplar

Malang, 05 April 2010

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang

Di-

Malang

Assalamu'alaikum. Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Abd. Qadir Muslim

NIM : 06110001

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : **Konsep Pendidikan Akhlak (Studi Komparasi pada
Pemikiran Ibn Miskwah dan Ki Hadjar Dewantara)**

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb.

Pembimbing,

Mujtahid, M.Ag
NIP. 197501052005011003

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 05 April 2010

Abd. Qadir Muslim
NIM. 06110001

KATA PENGANTAR

Ungkapan syukur harus selalu dipanjatkan kehadirat Allah swt. Karena hanya Dia yang dapat menjamin manusia akan dapat menghirup udara di esok hari. Dan juga atas segala nikmatnya manusia tidak pantas untuk tidak bersyukur kepadaNya.

Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw. Karena melalui beliau umat manusia dapat memahami ajaran Islam sehingga manusia dapat menapaki hidup dengan selamat dan dapat membedakan antara yang haq dan batil, serta yang selalu kita harapkan syafa'atnya di akhirat kelak. Dan tidak lupa penyusun mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Ayah-Bunda, kakak dan adek-adekku yang tiada lelah mencurahkan kasih dan sayangnya, untuk keluarganya yang ingin menggapai cita-citanya.
2. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. M. Zainuddin, M.A. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Drs. HM. Padil, M. Pd.I, selaku Ketua Jurusan PAI Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Bapak Mujtahid, M.Ag., selaku dosen pembimbing skripsi yang telah dengan sabar memberikan bimbingan dan masukan pada penulis hingga terselesaikannya skripsi ini.
6. Semua guru dan dosen yang tiada lelah memberikan ilmunya.
7. Kawan-kawanku sekaligus saudaraku, Kicul 1, 2, dan 3 (Maftuh, Wahyu dan Aziz) di manapun kalian berada.
8. Teman-teman UIN Malang Press, yang selalu memberikan motivasi dan menemani dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Teman-teman IKSAN-CAMPUS yang selalu sibuk dan selalu semangat dengan aktivitas-aktivitasnya.
10. Gus dan Ning di UKM LKP2M yang tak pernah letih memenuhi hasrat keingintahuan.

11. Kawan-kawan HMI Komisariat Tarbiyah UIN Maliki Malang yang selalu nafsu dengan idealismenya.
12. Rekan-rekan IPNU-IPPNU UIN Maliki Malang yang selalu menjaga nilai-nilai ke-Islaman.
13. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, baik moril maupun materil.

Tiada kata yang patut penulis sampaikan selain untaian do'a, semoga apa yang telah penyusun tawarkan dalam laporan ini bermanfaat bagi semua pihak. Penulis sadar bahwa laporan ini masih jauh dari sempurna, untuk itu saran dan kritik yang konstruktif penyusun sangat mengharapkannya untuk memenuhi kekurangan penyusun dalam laporan-laporan selanjutnya.

Demikian apa yang dapat kami berikan untuk itu kami mohon maaf yang sebesar-besarnya atas segala kekurangan kami semoga laporan ini bermanfaat bagi kami dan semua pihak yang terkait.

Malang, 05 April 2010

Abd. Qadir Muslim
NIM. 06110001

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	i
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN NOTA DINAS	vi
HALAMAN PERNYATAAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
ABSTRAK	xvi

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Penegasan Istilah	10
F. Batasan Masalah	11
G. Penelitian Terdahulu	12
H. Metode Penelitian	14

I. Sistematika Pembahasan	19
---------------------------------	----

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Pendidikan Akhlak	21
B. Dasar Pendidikan Akhlak	43
C. Sumber Pendidikan Akhlak	45
D. Faktor-Faktor Pendukung Pendidikan Akhlak	48
E. Tujuan Pendidikan Akhlak	55
F. Metode Pendidikan Akhlak.....	58

BAB III : SETTING HISTORIS DAN KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK

MENURUT IBN MISKAWAIH DAN KI HAJAR DEWANTARA

A. Ibn Miskawaih	65
1. Biografi Ibn Miskwaih	65
2. Karya - Karya Ibn Miskawaih	71
3. Konsep Dasar Akhlak Ibn Miskawaih	75
4. Konsep Pendidikan Akhlak Ibn Miskawaih	88
a. Hakikat Pendidikan Akhlak	88
b. Tujuan Pendidikan Akhlak	93
c. Pendidik dan Peserta Didik Pendidikan Akhlak	97
d. Metode Pembelajaran Pendidikan Akhlak	101
e. Materi Pendidikan Akhlak	104
f. Pusat Pendidikan Akhlak	108
B. Ki Hadjar Dewantara	110

1. Biografi Ki Hadjar Dewantara	110
2. Karya - Karya Ki Hadjar Dewantara	126
3. Konsep Dasar Akhlak Ki Hadjar Dewantara	128
4. Konsep Pendidikan Akhlak Ki Hadjar Dewantara	131
a. Hakikat Pendidikan Akhlak	131
b. Tujuan Pendidikan Akhlak	132
c. Pendidik dan Peserta Didik Pendidikan Akhlak	133
d. Metode Pembelajaran Pendidikan Akhlak	135
e. Materi Pendidikan Akhlak	138
f. Pusat Pendidikan Akhlak	143

BAB IV : PEMBAHASAN

A. Persamaan Konsep Pendidikan Akhlak

Ibn Miskawaih dan Ki Hadjar Dewantara	146
1. Hakikat dan Tujuan Pendidikan Akhlak	146
2. Metode Pembelajaran Pendidikan Akhlak	152
3. Materi Pendidikan Akhlak	154
4. Pusat Pendidikan Akhlak	163

B. Perbedaan Konsep Pendidikan Akhlak

Ibn Miskawaih dan Ki Hadjar Dewantara	164
1. Pendidik Pendidikan Akhlak	164

C. Kontribusi Pemikiran Pendidikan Akhlak Ibn Miskawaih dan

Ki Hadjar Dewantara terhadap Pendidikan Akhlak saat ini	167
---	-----

1. Ibn Miskawaih	167
2. Ki Hadjar Dewantara	170

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	176
B. Saran – Saran	180

DAFTAR PUSTAKA xviii

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Sumber Data

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Bukti Konsultasi
- Lampiran 2. Ayat Al-Qur'an

ABSTRACT

Qadir Muslim. Abd. 2010. Concept of Moral Education (Study Comparative on the Thought of Ibn Miskawayh and Ki Hadjar Dewantara). Thesis, Department of Islamic Religious Education, Faculty of Tarbiyah, the State Islamic University Maulana Malik Ibrahim of Malangz. Mujtahid, M.Ag.

Disintegration of moral values of human self, has given birth to many violations and abuses in various fields. this can not be separated from the role and responsibilities of the family as the first pillar of education for someone, people who raised, and institutions around the school benches. Although every effort has been made, the awareness of individuals continue to take the forefront in the application of the values obtained. If the view is more distant, in fact have many solutions offered by the scholars and educational leaders for the problem, among them are Ibn Miskawayh and Ki Hadjar Dewantara.

The focus of the problem in this research is, How can the concept of moral education Ibn Miskawaih and Ki Hadjar Dewantara?, What are the similarities and their differences in understanding Moral Education, and what their contribution in the development of moral education today? The authors focus on the problem of taking steps to analyze or examine the purpose of knowing and understanding the concept of Moral Education according to Ibn Miskawayh and Ki Hadjar Dewantara, so it can be used as a contribution to thinking in education. This study is a descriptive qualitative research library research. While the method of collecting data is to find documentation or other data from various sources that are in line with this research. Then the data analysis methods used by the authors are content analysis and data interpretation.

Ibn Miskawayh began its discussion of the human soul, which is divided into three kinds, namely the soul of rage, animalistic soul, and spirit of thinking. This is because the soul is seen as an important actor in the acting or the appearance of morality. Character popularized by Ibn Miskawayh is based on the doctrine of moral compromise. Ibn Miskawayh generally gives light mid (middle way), among others with balance, moderation, harmony, major, noble, or a middle position between the extreme shortage of excess and extremes of each human soul. It seems that Ibn Miskawayh provide more pressure for the first time for the human person.

Furthermore, according to the concept of moral education is the provision of Ki Hadjar Dewantara advice, materials, suggestions that can lead children on awareness of good deeds in accordance with the level of child development, ranging from his childhood until his adult life in order to form character and a good personality to achieve physical and spiritual happiness. In the process of education must have educators and students. Moral education developed by Ki Hadjar Dewantara *pancadharma* based on the principles, which consist of nature, freedom, culture, nationality and humanity.

Ibn Miskawayh and Ki Hadjar Dewantara have looked at the similarities and differences in moral education. However, they generally like-minded in

understanding the moral education. One of the similarities that they agree on is about the nature of moral education and character education materials, namely the Islamic shari'ah. While the difference of the two is about the moral education teacher looking. Ibn Miskawayh more rigorous in determining the moral education of educators.

Intellectual contributions of Ibn Miskawayh and Ki Hadjar Dewantara moral education to the world today no doubt. Their thinking into the current educational standards. For example, the thought of Ibn Miskawayh in influencing the thinking of teachers and professional standards of Ki Hadjar Dewantara in deconstructing the education environment in Indonesia is only in schools becomes more widespread and not limited to (family and community) in the internalization of moral values to children, known as the Tri Center Education. Exposure on the expected results can be used as benchmarks for improving moral education in contemporary times, so they no longer terdengandr cases by unscrupulous civitas academica.

Keywords: Education, Moral, Ibn Miskawayh, Ki Hadjar Dewantara

ABSTRAK

Qadir Muslim. Abd. 2010. *Konsep Pendidikan Akhlak (Studi Komparasi pada Pemikiran Ibn Miskawaih dan Ki Hadjar Dewantara)*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Mujtahid, M.Ag.

Lunturnya nilai-nilai moral dari diri manusia, telah melahirkan banyak pelanggaran dan penyelewengan di berbagai bidang. hal ini tidak bisa lepas dari peran dan tanggung jawab keluarga sebagai pilar pendidikan pertama bagi seseorang, masyarakat yang membesarkan, dan lembaga pendidikan di bangku-bangku sekolah. Meskipun segala upaya telah dilakukan, kesadaran individu tetap mengambil tempat terdepan dalam aplikasi nilai-nilai yang diperolehnya. Apabila menilik lebih jauh, sebenarnya telah banyak solusi yang ditawarkan oleh para ulama dan tokoh pendidikan untuk masalah tersebut, di antaranya adalah Ibn Miskawaih dan Ki Hadjar Dewantara.

Fokus masalah dalam penelitian ini adalah, Bagaimana konsep pendidikan akhlak Ibn Miskawaih dan Ki Hadjar Dewantara?, Apa persamaan dan perbedaan mereka dalam memahami Pendidikan Akhlak, dan apa kontribusi mereka dalam pengembangan pendidikan akhlak saat ini? Dari fokus masalah tersebut penulis mengambil langkah untuk menganalisisnya atau menelitinya dengan tujuan mengetahui dan memahami Konsep Pendidikan Akhlak menurut Ibn Miskawaih dan Ki Hadjar Dewantara, sehingga dapat digunakan sebagai kontribusi pemikiran dalam dunia pendidikan. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian *library research*. Sedangkan metode dalam mengumpulkan data adalah dengan mencari data dokumentasi atau yang lainnya dari berbagai sumber yang sejalan dengan penelitian ini. Kemudian metode analisis data yang dipakai oleh penulis adalah *content analysis* dan interpretasi data.

Ibn Miskawaih memulai pembahasannya dari jiwa manusia, yang dibagi menjadi tiga macam, yakni jiwa amarah, jiwa kebinatangan, dan jiwa berfikir. Hal ini karena jiwa dipandang sebagai pemeran terpenting dalam bertindak atau sebagai pemunculan akhlak. Akhlak yang dipopulerkan oleh Ibnu Miskawaih ini adalah akhlak yang berdasarkan pada doktrin jalan tengah. Ibn Miskawaih secara umum memberi pengertian pertengahan (jalan tengah) tersebut antara lain dengan keseimbangan, moderat, harmoni, utama, mulia, atau posisi tengah antara ekstrem kelebihan dan ekstrem kekurangan masing-masing jiwa manusia. Dari sini terlihat bahwa Ibn Miskawaih memberi tekanan yang lebih untuk pertama kali buat pribadi manusia.

Selanjutnya Konsep Pendidikan akhlak menurut Ki Hadjar Dewantara adalah pemberian nasehat-nasehat, materi-materi, anjuran-anjuran yang dapat mengarahkan anak pada keinsyafan dan kesadaran akan perbuatan baik yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak, mulai dari masa kecilnya sampai pada masa dewasanya agar terbentuk watak dan kepribadian yang baik untuk mencapai kebahagiaan lahir dan batin. Dalam proses pendidikan tersebut harus ada pendidik dan anak didik. Pendidikan akhlak yang dikembangkan oleh Ki Hadjar Dewantara

berdasarkan pada asas *pancadharma*, yang terdiri dari kodrat alam, kemerdekaan, kebudayaan, kebangsaan dan kemanusiaan.

Ibn Miskawaih dan Ki Hadjar Dewantara memiliki persamaan dan perbedaan dalam memandang pendidikan akhlak. Tetapi, secara umum mereka sepaham dalam memahami pendidikan akhlak. Salah satu persamaan yang mereka sepakati adalah mengenai hakikat pendidikan akhlak dan materi pendidikan akhlak, yaitu syari'at Islam. Sedangkan perbedaan dari keduanya adalah mengenai dalam memandang guru pendidikan akhlak. Ibn Miskawaih lebih ketat dalam menentukan pendidik pendidikan akhlak.

Kontribusi pemikiran Ibn Miskawaih dan Ki Hadjar dewantara terhadap dunia pendidikan akhlak saat ini tidak diragukan lagi. Pemikiran mereka menjadi standarisasi pendidikan saat ini. Misalnya, pemikiran Ibn Miskawaih dalam mempengaruhi standar profesionalisme guru dan pemikiran Ki Hadjar Dewantara dalam mendekonstruksi lingkungan pendidikan di Indonesia yang hanya di sekolah menjadi lebih luas dan tidak terbatas (keluarga dan masyarakat) dalam internalisasi nilai-nilai akhlak kepada anak, yang dikenal dengan *Tri Pusat Pendidikan*.

Hasil pemaparan di atas diharapkan dapat dijadikan acuan untuk memperbaiki pendidikan akhlak pada zaman sekarang, sehingga tidak lagi terdengar kasus-kasus amoral yang dilakukan oleh *civitas academika*.

Kata Kunci: Pendidikan, Akhlak, Ibn Miskawaih, Ki Hadjar Dewantara

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejak negara Indonesia terlahir di tahun 1945, pendidikan telah disadari menjadi salah satu tonggak kemajuan bangsa. Pendidikan ibarat sebuah rahim yang didalamnya terdapat gen-gen dengan komposisi yang rapi dengan segala benih-benih kapabilitas yang ada. Ia juga merupakan sebuah iklim yang memenuhi syarat untuk memelihara dan menumbuh-kembangkan segala potensi dan kapabilitas yang diperlukan oleh masyarakat yang terpendam pada setiap individu. Maka dari itu perlu adanya motivasi dalam usaha penggalian potensi, pengarahan (orientasi) dan perencanaan yang baik dalam pengembangan pendidikan.

Di samping itu, pendidikan merupakan salah satu aspek yang sangat penting untuk membentuk generasi yang siap mengganti tongkat estafet generasi tua dalam rangka membangun masa depan. Karena itu pendidikan berperan mensosialisasikan kemampuan baru kepada mereka agar mampu mengantisipasi tuntutan masyarakat yang dinamis.¹

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia, kebutuhan pribadi seseorang. Kebutuhan yang tidak dapat diganti dengan yang lain. Karena pendidikan merupakan kebutuhan setiap individu untuk mengembangkan kualitas, potensi dan bakat diri. Pendidikan membentuk manusia dari tidak mengetahui menjadi mengetahui, dari kebodohan menjadi kepintaran dari kurang paham menjadi paham, intinya adalah pendidikan membentuk jasmani dan rohani menjadi

¹ Muhaimin, *Konsep Pendidikan Islam* (Solo: Ramadhan, 1991), hlm. 9

paripurna. Sebagaimana tujuan pendidikan, menurut Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) UU RI NO. 20 TH. 2003 BAB II Pasal 3 dinyatakan:

*”Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, **berakhlak mulia**, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”²*

Tujuan pendidikan setidaknya terbagi menjadi dua, yaitu pendidikan bertujuan mengembangkan aspek batin/rohani dan pendidikan bersifat jasmani/lahiriyah. *Pertama*, pendidikan bersifat rohani merujuk kepada kualitas kepribadian, karakter, akhlak, dan watak. Kesemua itu menjadi bagian penting dalam pendidikan. *Kedua*, pengembangan terfokus kepada aspek jasmani, seperti ketangkasan, kesehatan, cakap, kreatif, dan sebagainya. Pengembangan tersebut dilakukan di institusi sekolah dan di luar sekolah seperti di dalam keluarga, dan masyarakat.

Tujuan pendidikan berusaha membentuk pribadi berkualitas baik jasmani dan rohani. Dengan demikian secara konseptual pendidikan mempunyai peran strategis dalam membentuk anak didik menjadi manusia berkualitas, tidak saja berkualitas dalam aspek skill, kognitif, afektif, tetapi juga aspek spiritual. Hal ini membuktikan pendidikan mempunyai andil besar dalam mengarahkan anak didik mengembangkan diri berdasarkan potensi dan bakatnya. Melalui pendidikan anak

² UU RI Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas (Bandung: Citra Umbara, 2006), hlm. 76

memungkinkan menjadi pribadi sholeh, pribadi berkualitas secara skill, kognitif, dan spiritual.³

Namun, globalisasi yang memasuki dekade ini berdampak besar terhadap segala sendi kehidupan manusia. Nilai-nilai luhur bangsa dan agama secara bertahap terkikis oleh nilai barat dan modern. Materialis, hedonis dan individualis menjadi penyakit masyarakat. Nilai-nilai ini pula berimbas pada tradisi pendidikan yang hanya digunakan untuk mengakumulasi kapital dan mendapat keuntungan. Bahkan Mansour Fakih mempertanyakan, bagaimana mungkin tradisi manusia tentang visi pendidikan sebagai strategi untuk eksistensi manusia yang telah direproduksi berabad-abad, diganti oleh suatu visi yang meletakkan pendidikan sebagai komoditi.⁴

Selain itu, terjadinya aksi dan tindak kekerasan (*violence*) akhir-akhir ini merupakan fenomena yang seringkah kita saksikan. Bahkan hal itu hampir selalu menghiasi informasi media masa. Fenomena-fenomena lain yang mewabah di kalangan remaja seperti merokok, hubungan seks pranikah, tawuran massal, penggunaan obat-obat terlarang, dan kenakalan lain seperti sering dikeluhkan para orang tua, penyelenggara pendidikan, maupun masyarakat luas, bukanlah fenomena baru. Krisis akhlak terjadi karena sebagian besar orang tidak mau lagi mengindahkan tuntunan agama, yang secara normatif mengajarkan kepada

³ Ahlanwasahlan, *Artikel: Metode Mengajar Tatakrama (Akhlak)* (09 September 2008, <http://warungbaca.blogspot.com/2008/09/methode-mengajar-tatakrama-akhlak.html>) diakses tanggal 29 November 2009

⁴ Mansour Fakih, *Komodifikasi Pendidikan Sebagai Ancaman Kemanusiaan*, dalam Pengantar buku Francis Wahono, *Kapitalisme Pendidikan, Antara Kompetisi dan Keadilan*, (Yogyakarta: Insist Pres, 2001), hlm. xi.

pemeluknya untuk berbuat baik, meninggalkan perbuatan-perbuatan maksiat dan munkarat.

Melihat fenomena yang terjadi nampaknya di zaman sekarang ini akhlak mulia adalah hal yang mahal dan sulit diperoleh, hal ini seperti telah penulis kemukakan terjadi akibat kurangnya pemahaman terhadap nilai akhlak yang terdapat dalam al-Qur.an serta besarnya pengaruh lingkungan. Manusia hanya mengikuti dorongan nafsu dan amarah saja untuk mengejar kedudukan dan harta benda dengan caranya sendiri, sehingga ia lupa akan tugasnya sebagai hamba Allah SWT.

Tidak dapat dipungkiri juga bahwa kemerosotan akhlak terjadi akibat adanya dampak negatif dari kemajuan di bidang teknologi yang tidak diimbangi dengan keimanan dan telah menggiring manusia kepada sesuatu yang bertolak belakang dengan nilai al-Qur.an. Namun hal ini tidak menafikan bahwa manfaat dari kemajuan teknologi itu jauh lebih besar daripada madharatnya.

Realitas ini memunculkan anggapan bahwa pendidikan belum mampu membentuk anak didik berkepribadian paripurna. Pendidikan diposisikan sebagai institusi yang dianggap gagal membentuk anak didik berakhlak baik dan mulia. Padahal tujuan pendidikan diantaranya adalah membentuk pribadi berwatak, bermartabat, beriman, dan bertakwa, serta beretika. Dalam tulisan ini tidak bermaksud untuk mencari dan meneliti penyebab gagalnya pendidikan secara keseluruhan, tidak juga ditujukan untuk meneliti aspek penyebab kegagalan, atau latar belakang kebijakan pendidikan sehingga pendidikan menjadi carut marut.

Islam sangat mementingkan pendidikan, dengan pendidikan yang benar dan berkualitas, individu-individu yang beradab akan terbentuk yang akhirnya memunculkan kehidupan sosial yang bermoral. Sayangnya, sekalipun institusi-institusi pendidikan saat ini memiliki kualitas dan fasilitas, namun institusi-institusi tersebut masih belum memproduksi individu-individu yang beradab. Sebabnya, visi dan misi pendidikan yang mengarah kepada terbentuknya manusia yang beradab terabaikan dalam tujuan institusi pendidikan.

Selain pendidikan, akhlak menjadi sesuatu yang sangat penting dan berharga bagi kelangsungan hidup manusia dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, sudah tentu akhlak yang baik dan mulia (*akhlaqul karimah*), sebab jatuh banggunya suatu masyarakat tergantung kepada bagaimana akhlaknya. Apabila akhlaknya baik, maka sejahteralah lahir dan batinnya, jika akhlaknya rusak, maka rusaklah lahir dan batinnya.

Kejayaan seseorang terletak pada akhlaknya yang baik, akhlak yang baik selalu membuat seseorang menjadi aman, tenang dan tidaknya adanya perbuatan yang tercela. Seseorang yang berakhlak mulia selalu melaksanakan kewajiban-kewajibannya. Dia melakukan kewajiban terhadap dirinya sendiri yang menjadi hak dirinya, terhadap Tuhan yang menjadi hak Tuhannya, terhadap makhluk lain, dan terhadap sesama manusia.⁵

Mengingat dengan akhlak akan membentuk watak manusia dan bangsa yang berkarakter dan memiliki jati diri. Pada masa Presiden Soekarno ketika itu, dalam setiap kesempatan senantiasa mengingatkan tentang arti pentingnya *nation*

⁵ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al Qur'an*, Cet. Ke-1 (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 1

and character building (pembangunan bangsa dan karakter), karena dengan memiliki karakter, suatu bangsa akan dihargai dan diperhitungkan oleh bangsa manapun di dunia ini.

Akhlah mulia yang bersifat absurd, jadi tentu memerlukan berbagai pendekatan untuk mendapatkan formula yang aplikatif sehingga manfaatnya dapat dirasakan langsung oleh masyarakat luas. Banyak kalangan berpendapat media yang efektif bagi perbaikan akhlak, salah satunya adalah pendidikan, baik pendidikan formal maupun non-formal.⁶

Untuk memunculkan akhlak yang baik dalam diri setiap orang maka diperlukan formulasi-formulasi untuk mewujudkannya. Yakni dengan cara memadukan konsep pendidikan dengan akhlak yang telah dijelaskan di atas mengenai pengaruhnya terhadap perilaku manusia, menjadi pendidikan akhlak. Pendidikan merupakan pengantar atau stimulus memunculkan akhlak, karena akhlak mulia adalah tujuan pendidikan.

Pendidikan akhlak memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian siswa atau manusia secara umum. Esensinya pendidikan akhlak diartikan sebagai latihan mental dan fisik yang menghasilkan manusia berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas kewajiban dan tanggung jawab dalam masyarakat selaku hamba Allah swt. Pendidikan akhlak berarti juga menumbuhkan personalitas (kepribadian) dan menanamkan tanggungjawab.

⁶ Khorirur Rijal Luthfi dan Mohammad Agus Khoirul Wafa, *Makalah: Tujuan dan Sasaran Pendidikan Islam* (13 April 2008) http://professorwafa.multiply.com/journal/item/20/tujuan_dan_sasaran_pendidikan_Islam) diakses Tanggal, 09 Desember 2009

Dalam Islam kedudukan pendidikan akhlak juga sangat penting, menjadi komponen ketiga agama Islam. Kedudukan itu dapat dilihat dari Sunnah Nabi yang mengatakan bahwa beliau diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia. Suri tauladan yang diberikan Nabi semasa hayatnya merupakan contoh yang seyogyanya diikuti oleh umat Islam. Selain dari keteladanan beliau, butir-butir akhlak banyak sekali terdapat dalam al-Qur'an, al-Hadist, dan ilmu-ilmu yang dicetuskan oleh filsuf muslim. Ajaran akhlak yang berasal dari al-Qur'an dan al-Hadist, ataupun ilmu (filsafat akhlak, dll) yang telah diwariskan oleh ulama' Islam berlaku abadi, selama-lamanya.⁷

Filsafat akhlak merupakan salah satu khazanah intelektual muslim yang kehadirannya hingga saat ini semakin dirasakan. Islam memberikan perhatian yang sangat besar terhadap akhlak yang dapat dilihat secara historis maupun teologis dalam ajaran Islam itu sendiri. Begitu banyak intelektual muslim yang telah membahas akhlak secara filosofis, diantaranya adalah Ibn Miskawaih, Abu Bakar Ar-Razi, Ikhwan ash-Shafa, al-Ghazali, jika di Indonesia adalah Ki Hadjar Dewantara

Filosof Islam terbesar yang memberikan perhatian khusus mengenai filsafat akhlak adalah Ibn Miskawaih, walaupun menurut para ahli, filsafatnya itu merupakan sintesa dari berbagai pandangan, terutama dari filsafat etika Yunani (Plato, Aristoteles dan terutama Galen) dan unsur-unsur etika Islam.

Begitu juga dengan bapak pendidikan Indonesia, Ki Hadjar Dewantara, ia dikenal sebagai penggagas dan pemerhati utama pendidikan budi pekerti di

⁷ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2005), hlm. 19

Indonesia, sehingga para guru dan pengelola pendidikan dalam setiap langkahnya dalam mendidik putra-putri bangsa selalu mengikuti jejaknya.

Berdasarkan itu penelitian skripsi ini akan meneliti Konsep Pendidikan Akhlak menurut Ibn Miskawaih dan Ki Hadjar Dewantara, karena keduanya begitu penting untuk dibandingkan pemikirannya terkait pendidikan akhlak, sehingga perilaku amoral di negeri ini dapat terbenahi dengan dua formulasi yang dipadukan tersebut. Selain itu, Ibn Miskawaih dikenal sebagai intelektual muslim pertama di bidang filsafat akhlak dan konsep akhlak Ibnu Miskawaih merupakan perpaduan antara kajian historis dan praktis, serta keilmuannya konsen pada akhlak dalam Islam. Sedangkan Ki Hadjar Dewantara dikenal sebagai bapak pendidikan Indonesia dan penggagas pendidikan akhlak/budi pekerti di Indonesia.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus masalah yang akan diteliti adalah:

1. Bagaimana konsep pendidikan akhlak menurut Ibn Miskawaih dan Ki Hadjar Dewantara?
2. Bagaimana perbedaan dan persamaan pemikiran Ibn Miskawaih dan Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan akhlak?
3. Bagaimana kontribusi pemikiran Ibn Miskawaih dan Ki Hadjar Dewantara dalam pengembangan pendidikan akhlak saat ini?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan konsep pendidikan akhlak menurut Ibn Miskawaih dan Ki Hadjar Dewantara
2. Untuk membandingkan serta memahami perbedaan dan persamaan pemikiran Ibn Miskawaih dan Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan akhlak
3. Untuk mengidentifikasi kontribusi pemikiran Ibn Miskawaih dan Ki Hadjar Dewantara dalam pengembangan pendidikan akhlak saat ini

D. Manfaat Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

- a. Mendapatkan data dan fakta yang *shahih* mengenai pokok- pokok konsep pendidikan akhlak dalam perspektif Ibn Miskawaih dan Ki Hadjar Dewantara sehingga dapat menjawab permasalahan yang komprehensif.
- b. Memberikan kontribusi pemikiran bagi seluruh pemikir keintelektualan dunia Pendidikan Islam sehingga bisa memberikan gambaran ide bagi para pemikir pemula.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai pustaka bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji tentang konsep pemikiran cendikiawan Islam Indonesia.

- b. Bagi Penulis, sebagai bahan latihan dalam penulisan ilmiah sekaligus memberikan tambahan khazanah pemikiran konsep pendidikan Islam.

3. Pengembangan Keilmuan

Sebagai acuan, bahan reflektif dan konstruktif dalam pengembangan keilmuan di Indonesia, khususnya pengembangan keilmuan pendidikan Islam yang di dalamnya juga mencakup pendidikan akhlak.

E. Penegasan Istilah

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang arah penulisan skripsi ini, ada baiknya peneliti menjelaskan terlebih dahulu kata kunci yang terdapat dalam pembahasan ini, sekaligus penggunaan secara operasional.

1. Konsep

Ide umum, pengertian, pemikiran, rancangan, rencana dasar.⁸

2. Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak adalah suatu upaya untuk meningkatkan perkembangan pikir, rasa, karsa, karya, cipta dan hati nurani siswa agar mampu menilai dan menentukan untuk selanjutnya menetapkan dan memiliki *akhlak al-karimah* dengan senantiasa mengajarkan nilai-nilai ajaran Islam.⁹

3. Studi Komparasi

⁸ Eko Endarmoko, *Tesaurus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, 2007). hlm. 334

⁹ Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany., *Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979). hlm. 398.

Studi adalah pendidikan, pelajaran, penyelidikan. Sedangkan komparasi adalah perbandingan.¹⁰

4. Pemikiran

Gagasan, ide, pikiran, opini, paham, pandangan, pendapat, perenungan, ajaran, aliran, ideologi.¹¹

5. Ibnu Miskawaih

Ibnu Miskawaih adalah salah seorang tokoh filsafat dalam Islam yang memusatkan perhatiannya pada akhlak Islam.

6. Ki Hadjar Dewantara

Ki Hadjar Dewantara adalah bapak pendidikan di Indonesia. Ajarannya yang terkenal ialah *tut wuri handayani* (di belakang memberi dorongan), *ing madya mangun karsa* (di tengah menciptakan peluang untuk berprakarsa), *ing ngarsa sungtulada* (di depan memberi teladan/akhlak yang baik).

F. Batasan Masalah

Agar lebih jelas dan tidak terjadi *missunderstanding* dalam penulisan skripsi ini, maka peneliti perlu menjelaskan batasan pembahasannya. Dalam skripsi ini penulis akan membahas mengenai pendidikan akhlak dalam persepektif Ibn Miskawaih dan Ki Hadjar Dewantara. Kemudian nantinya akan dapat ditarik benang merah yang dapat memberikan pemahaman tentang pendidikan akhlak.

¹⁰ Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkoala, 1994), hlm.728 dan 352.

¹¹ Eko Endarmoko, *Op.Cit*, hlm. 476

G. Penelitian Terdahulu

Tema pendidikan akhlak telah banyak dibicarakan, dibahas, bahkan ada beberapa penelitian yang dilakukan. Di antaranya adalah:

1. Skripsi Istighfarotul Rahmaniayah yang membahas Tentang “*Konsep Jiwa dan Pendidikan Etika Islam Perspektif Ibn Miskawaih*”. Penelitian tersebut lebih fokus pada perbandingan dan kajian dua konsep yaitu konsep jiwa dan pendidikan etika Islam menurut pandangan satu tokoh yaitu Ibn Miskawaih. Dalam penelitian ini, Istighfarotul Rahmaniayah menemukan pokok pemikiran Ibn Miskawaih tentang konsep jiwa dan etika. Di antaranya, jiwa merupakan zat pada diri kita yang bukan berupa tubuh dan berperan sebagai pembimbing panca indera. Oleh karena itu, jiwa adalah penentu utama munculnya etika yang baik. Pendidikan etika hanya dapat dilakukan ketika jiwa peserta didik dalam keadaan baik dan tenang. Itulah hasil penelitian yang dilakukan oleh Istighfarotul Rahmaniayah.
2. “*Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibn Miskawaih (Studi Kitab Tahdzib al-Akhlaq)*” skripsi karya Muktaazah Fiddini. Secara spesifik penelitian ini hanya membahas/mengkaji kitab *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathhir al-A'raq* (kajian kitab) yang ditulis oleh Ibn Miskawaih terkait dengan konsep pendidikan akhlak. Sehingga skripsi ini sumber data utamanya hanya berkuat pada kitab *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathhir al-A'raq* dan hanya menganalisis isi kitab tersebut (kajian buku/kitab). Muktaazah Fiddini menyimpulkan bahwa konsep pendidikan akhlak menurut Ibn Miskawaih

dalam kitab *Tahdzib al-Akhlak wa Tathhir al-A'raq* ialah terwujudnya sikap batin peserta didik yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik, sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan sejati dan sempurna.

3. "*Pendidikan Budi Pekerti Perspektif Ki Hadjar Dewantara*" skripsi karya Dodit Widanarko lebih fokus membahas budi pekerti menurut Ki Hadjar Dewantara, tanpa ada perbandingan konsep maupun tokoh. Selain itu, penelitian ini memakai istilah "budi pekerti" bukan "akhlak". Kendatipun pada dasarnya sama. Dodit Widanarko menjelaskan bahwa pendidikan budi pekerti Ki Hadjar Dewantara adalah dasar utama dalam pendidikan atau materi awal yang harus ditanamkan pada diri peserta didik sebelum menerima materi ilmu pengetahuan.

Penelitian-penelitian tersebut di atas berbeda dengan penelitian penulis yang akan diteliti mengenai konsep pendidikan Akhlak, penelitian tersebut hanya mengkaji satu pemikiran/tokoh. Sedangkan, penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah penelitian perbandingan (studi komparasi) dua pemikiran/tokoh yaitu mengkaji konsep pendidikan akhlak menurut Ibn Miskawaih dan Ki Hadjar Dewantara, agar persamaan dan perbedaannya dapat ditemukan. Selain itu, peneliti juga akan mengidentifikasi kontribusi dua tokoh tersebut mengenai konsep pendidikan akhlak mereka terhadap konteks kekinian.

H. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah yang diajukan, penelitian ini dapat diklasifikasikan penelitian kualitatif deskriptif analisis kritis. Bogdan dan Taylor sebagaimana dikutip oleh Moleong, mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹²

Menurut Imron Arifin, penelitian kualitatif pada hakekatnya mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya.¹³

Adapun pengertian deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan sifat-sifat atau karakteristik individu, keadaan, gejala, atau kelompok tertentu. Jadi penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan “apa adanya” tentang suatu variabel, gejala, atau keadaan. Setelah gejala, keadaan, variabel, gagasan dideskripsikan kemudian peneliti menganalisis secara kritis dengan upaya melakukan studi perbandingan atau yang relevan dengan permasalahan yang peneliti kaji.

Pendekatan ini digunakan oleh peneliti karena pengumpulan data dalam skripsi ini bersifat kualitatif dan juga dalam penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis. Dalam arti hanya menggambar dan menganalisis secara

¹² Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 3

¹³ Imron Arifin, *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-Ilmu Sosial dan Keagamaan* (Malang: Kalimashada, 1996), hlm. 22

kritis terhadap suatu permasalahan yang dikaji oleh peneliti yaitu tentang *Konsep Pendidikan Akhlak (Studi Komparasi pada Pemikiran Ibn Miskawaih dan Ibn Miskawaih)*.

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah *Library Research* (kajian pustaka). Dengan demikian, pembahasan dalam skripsi ini dilakukan berdasarkan telaah pustaka serta beberapa tulisan yang ada relevansinya dengan objek kajian.

2. Instrumen Penelitian

Salah satu dari sekian banyak karakteristik penelitian kualitatif adalah manusia sebagai instrument atau alat. Moleong menyatakan bahwa kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit, ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana, pelaksana pengumpul data, analis, penafsir data dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya.¹⁴

Imron Arifin mengatakan bahwa manusia sebagai instrumen berarti peneliti merupakan instrumen kunci (*key instrument*) guna menangkap makna. Interaksi nilai dan nilai lokal yang berbeda. Di mana hal ini tidak mungkin diungkapkan dengan kuesioner.¹⁵ Namun demikian instrumen penelitian kualitatif selain manusia dapat pula digunakan, tetapi fungsinya hanya terbatas sebagai pendukung tugas peneliti instrumen.¹⁶

Untuk itu dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai perencana, pelaksana, pelaksana pengumpul data, penafsir data yang terdapat dalam kitab

¹⁴ Lexy J Moleong, *Op. Cit*, hlm. 14

¹⁵ Sutrisno Hadi, *Metode Research I* (Yogyakarta: Andi Offset, 1987), hlm. 42

¹⁶ Imron Arifin, *Op. Cit*, hlm. 27

atau buku karya Ibn Miskawaih dan Ki Hadjar Dewantara yang pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitian ini.

3. Sumber Data

Sesuai dengan metode yang digunakan dalam penulisan ini, maka peneliti akan mengambil dan menyusun data yang berasal dari beberapa pendapat pemikir pendidikan, baik yang berbentuk buku-buku, majalah, jurnal, koran, maupun artikel yang ada, yang berkaitan dengan pendidikan akhlak, dan khususnya karya yang memuat tentang pendidikan akhlak dalam pandangan Ibn Miskawaih dan Ki Hajar dewantara. Berikut ini beberapa sumber data primer dan skunder yang dijadikan rujukan:

Tabel. 1

No	Nama Tokoh	Data Primer	Data Skunder
1.	Ibn Miskawaih	Miskawaih, Ibn, (Abu 'Ali Ahmad ibn Muhammad), <i>Thadzib al-Akhlaq wa Tathhir al-A'raq</i> . 1908	<ol style="list-style-type: none"> 1. Musthafa,A, <i>Filsafat Islam</i>, (Bandung; CV. Pustaka Setia. 1997). 2. Nasution, Hasyimsyah, <i>Filsafat Islam</i>, (Jakarta; Gaya Media Pratama. 2002). 3. Abdullah, Yatimin, <i>Studi Akhlak dalam Perspektif Al Qur'an</i>, Cet. Ke-1 (Jakarta: Amzah, 2007). 4. Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, Omar, <i>Filsafat Pendidikan Islam</i>, terj. Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979).
2.	Ki Hajar	1. Dewantara, Ki	1. Tillaar, H.A.R. dan

	Dewantara	<p>Hajar, <i>Bagian Pertama Pendidikan</i>, (Yogyakarta; Madjelis Luhur Persatuan Taman Siswa. 1961).</p> <p>2. Dewantara, Ki Hajar, <i>Bagian Ke-II A Kebudayaan</i>, (Yogyakarta; Madjelis Luhur Persatuan Taman Siswa. 1967).</p> <p>3. Soeratman, Darsiti, <i>Ki Hajar Dewantara</i>, (Jakarta; Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. 1985).</p> <p>4. Dewantara, Bambang Sokawati, <i>Mereka Yang Selalu Hidup Ki Hadjar Dewantara Dan Nyi Hajar Dewantara</i>, (Jakarta; Roda Pengetahuan. 1981).</p>	<p>Nugroho, Rian, <i>Kebijakan Pendidikan; Pengantar Untuk Memahami Kebijakan Pendidikan sebagai Kebijakan Publik</i>, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar. 2008).</p> <p>2. Shindunata, <i>Melawan Pendidikan Turbo, Refleksi Ki Hadjar Dewantara</i>, (Yogyakarta; Majalah Basis. 2008).</p>
--	------------------	---	---

4. Teknik Pengumpulan Data

Sebelum peneliti menjelaskan teknik pengumpulan data dari penulisan ini, perlu diketahui bahwa penulisan ini bersifat kepustakaan (*Library Reaseach*). Karena bersifat *Library Reasearch* maka dalam pengumpulan data peneliti menggunakan teknik dokumentasi, artinya data dikumpulkan dari dokumen-dokumen, baik yang berbentuk buku, jurnal, majalah, artikel, maupun

karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan judul yang diangkat oleh peneliti, yakni tentang pendidikan akhlak.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan tahap terpenting dari sebuah penelitian. Sebab, pada tahap ini dapat dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa sehingga menghasilkan sebuah penyampaian yang benar-benar dapat digunakan untuk menjawab persoalan-persoalan yang telah dirumuskan. Secara definitif, analisis data merupakan proses pengorganisasian dan pengurutan data ke dalam pola kategori dan suatu uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang dirumuskan oleh data.¹⁷

Teknik analisis pada tahap ini merupakan pengembangan dari metode analitis kritis. Adapun teknik analisis dari penulisan ini adalah *content analysis* atau analisis isi, yakni pengolahan data dengan cara pemilahan tersendiri berkaitan dengan pembahasan dari beberapa gagasan atau pemikiran para tokoh pendidikan yang kemudian dideskripsikan, dibahas dan dikritik. Selanjutnya dikategorisasikan (dikelompokkan) dengan data yang sejenis, dan dianalisis isinya secara kritis guna mendapatkan formulasi yang konkrit dan memadai, sehingga pada akhirnya dijadikan sebagai langkah dalam mengambil kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah yang ada.¹⁸ Dari itulah, peneliti akan mencari data yang relevan dengan fokus penelitian ini, yakni untuk menjawab fokus masalah.

¹⁷ Lexy J Moleong, *Op. Cit*, hlm. 14

¹⁸ *Ibid*, hlm. 163.

Dan metode komparasi yaitu suatu metode yang digunakan untuk membandingkan data-data yang ditarik ke dalam konklusi baru. Komparasi sendiri berasal dari bahasa Inggris, yaitu *compare*, yang artinya membandingkan untuk menemukan persamaan dari dua konsep atau lebih. Dengan metode ini, peneliti bermaksud untuk menarik sebuah konklusi dengan cara membandingkan ide-ide, pendapat-pendapat dan pengertian agar mengetahui persamaan dari ide dan perbedaan dari ide Ibn Miskawaih dan Ki Hadjar Dewantara.

Menurut Winarno Surahmad, bahwa metode komparatif adalah suatu penyelidikan yang dapat dilaksanakan dengan meneliti hubungan lebih dari satu fenomena yang sejenis dengan menunjukkan unsur-unsur persamaan dan unsur perbedaan.¹⁹ Dalam konteks ini peneliti banyak melakukan studi perbandingan antara pandangan dari tiga tokoh yakni Ibn Miskawaih dan Ki Hadjar Dewantara yang nantinya dapat memberikan suatu pemahaman baru yang lebih komprehensif.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan uraian secara jelas, maka peneliti menyusun skripsi ini menjadi lima bagian (bab) secara sistematis, sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan, dalam bab ini peneliti akan mendeskripsikan secara umum dan menyeluruh tentang skripsi ini, yang dimulai dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaatnya, penegasan istilah, batasan masalah, penelitian terdahulu, dan paparan mengenai metode penelitian yang

¹⁹ Winarno Surahmad, *Dasar dan Teknik Penelitian* (Bandung: Trasi, 1994) hlm. 105.

berisi jenis dan pendekatan penelitian, instrumen penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data dan sistematika pembahasan.

Bab II : Kajian Manusia, Konsep Pendidikan Akhlak, yang di dalamnya tercakup: pengertian pendidikan dan pendidikan Islam, pengertian akhlak, ruang lingkup akhlak, pengertian pendidikan akhlak, dasar pendidikan akhlak dan tujuan pendidikan akhlak.

Bab III : Pembahasan mengenai *core idea* pendidikan akhlak perspektif Ibn Miskawaih dan Ki Hadjar Dewantara

BAB IV: Akan dibahas mengenai perbedaan dan persamaan pemikiran Ibn Miskawaih dan Ki Hadjar Dewantara, serta kontribusinya terhadap konteks saat ini mengenai pengembangan konsep pendidikan akhlak.

Bab V : Kesimpulan, sekaligus peneliti memberikan saran-saran bagi peneliti selanjutnya berkaitan dengan pendidikan akhlak, serta kepada praktisi pendidikan apa yang harus dilakukan berkenaan dengan pendidikan akhlak dalam pengembangan pendidikan Islam.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Pendidikan Akhlak

1. Hakikat Pendidikan Akhlak

Sebelum memahami pendidikan akhlak, seyogyanya kita terlebih dahulu memahami hakikat pendidikan secara umum ataupun pendidikan Islam. Pendidikan merupakan sebuah fenomena antropologis yang usianya hampir setara dengan sejarah manusia itu sendiri. Niccolo Machiavelli memahami pendidikan dalam kerangka proses penyempurnaan diri manusia secara terus menerus. Ini terjadi karena secara kodrati manusia memiliki kekurangan dan ketidaklengkapan. Baginya, intervensi manusiawi melalui pendidikan merupakan salah satu cara bagi manusia untuk melengkapi apa yang kurang dari kodratnya. Pendidikan dapat melengkapi ketidaksempurnaan dalam kodrat alamiah manusia, tulis machiavelli.²⁰

Hampir setiap orang pernah mengalami pendidikan, tetapi tidak setiap orang mengerti makna kata pendidikan, pendidik, dan mendidik. Untuk memahami pendidikan, ada dua istilah yang dapat mengarahkan pada pemahaman hakikat pendidikan, yakni kata *peadagogie* dan *peadagogiek*.

Peadagogie bermakna pendidikan, sedangkan *peadagogiek* berarti ilmu pendidikan. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan apabila pedagogik atau ilmu

²⁰ Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter (Strategi Mendidik Anak di Zaman Global)*, (Jakarta: Grasindo, 2007), hlm. 52

mendidik adalah ilmu atau teori yang sistematis tentang pendidikan yang sebenarnya bagi anak atau untuk anak sampai ia mencapai kedewasaan.²¹

Secara etimologik, perkataan *peadagogie* berasal dari bahasa Yunani, yaitu *peadagogia* yang berarti pergaulan dengan anak. *Paidagogod* adalah hamba atau orang yang pekerjaannya mengantar dan mengambil budak-budak pulang pergi atau antar jemput sekolah.

Perkataan “*paيدا*” merujuk kepada kanak-kanak, yang menjadikan sebab mengapa sebagian orang cenderung membedakan antara pedagogi (mengajar kanak-kanak) dan andragogi (mengajar orang dewasa).²²

Dalam perspektif lain, pendidikan merupakan kata benda turunan dari kata kerja bahasa latin, *educare*. Bisa jadi, secara etimologis, kata *pendidikan* berasal dari dua kata kerja yang berbeda, yaitu, dari kata *educare* dan *educere*.

Kata *educare* dalam bahasa latin memiliki konotasi melatih atau menjinakkan (seperti dalam konteks manusia melatih hewan-hewan yang liar menjadi semakin jinak sehingga bisa ditenakkan), meyuburkan (membuat tanah itu lebih menghasilkan banyak buah berlimpah karena tanahnya telah digarap dan diolah).²³

Jadi, pendidikan merupakan sebuah proses yang membantu menumbuhkan, mengembangkan, mendewasakan, membuat yang tidak tertata atau liar menjadi semakin tertata, semacam proses penciptaan sebuah kultur dan tata keteraturan dalam diri maupun dalam diri orang lain.

²¹ M. Sukarjo dan Ukim Komarudin, *Op. Cit*, hlm. 7

²² *Ibid.*, hlm. 7-8.

²³ Doni Koesoema A, *Op.Cit.*, hlm. 3

Kata *educare* merupakan gabungan dari preposisi *ex* (yang artinya keluar dari) dan kata kerja *ducere* (pemimpin). Oleh karena itu, *educere* bisa berarti suatu kegiatan untuk menarik keluar atau membawa keluar. Kata pendidikan juga melibatkan interaksi dengan berbagai macam lingkungan lembaga khusus, seperti keluarga, sekolah, yayasan, namun juga serentak menuntut adanya tanggung jawab sosial dalam kerangka kompleksitas relasional yang ia miliki.²⁴

Dalam bahasa Inggris, terdapat beberapa kata yang mengacu pada kegiatan mendidik. Kata *education*, misalnya, lebih dekat dengan unsur pengajaran (*instuction*) yang memiliki sifat sangat skolastik. Sementara untuk kata pertumbuhan dan perawatan, istilah yang dipakai *bringing up* (ini lebih dekat dengan makna pemeliharaan dan perawatan dalam konteks keluarga). Sementara kata *training* lebih mengacu pada pelatihan, yaitu sebuah proses yang membuat seseorang itu memiliki kemampuan-kemampuan untuk bertindak (*skills*). Unsur pengajaran, perawatan, maupun pelatihan, merupakan bagian dari sebuah proses pendidikan itu sendiri.²⁵

Sedangkan secara terminologi, pengertian pendidikan banyak sekali dimunculkan oleh para pemerhati/tokoh pendidikan, di antaranya: *Pertama*, menurut Marimba pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.²⁶

²⁴ *Ibid*, hlm. 53-54.

²⁵ Indra santoso, *Kamus Lengkap Praktis 950.000.000 Inggris-Indonesia dan Indonesia-Inggris*, (Surabaya: Fajar Mulya), hlm. 53,108, 168, 298 dan 274.

²⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 24.

Kedua, dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.²⁷

Ketiga, Menurut Lodge Pendidikan itu menyangkut seluruh pengalaman dan pengertian secara sempit malahan sekadar pendidikan di sekolah.

Keempat, Menurut Park pendidikan adalah *the art of imparting or acquiring knowledge and habit through instructional as study*.

Kelima, Alfred North Whitehead mengambil pengertian pendidikan yang sangat sempit. Ia menyatakan bahwa pendidikan adalah pembinaan keterampilan menggunakan pengetahuan.²⁸

Keenam. Menurut Arifin pendidikan ialah “memberi makan” (*opvoeding*) kepada jiwa anak didik sehingga mendapatkan kepuasan rohaniah, juga sering diartikan dengan “menumbuhkan” kemampuan dasar manusia.²⁹

Dengan melihat pendapat-pendapat di atas mengenai terminologi pendidikan maka perlulah sebuah kesepakatan bersama terkait pengertian pendidikan. Sehingga arti pendidikan itu sendiri dapat diketahui maksud dan

²⁷ UU RI Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, *Op. Cit.* hlm. 74.

²⁸ Ahmad Tafsir, *Op. Cit.* hlm. 26.

²⁹ Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam (Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisiplinier)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 22.

tujuannya dalam pelaksanaan pendidikan. Karena pengertian pendidikan adalah dasar utama sebelum melangkah melakukan pendidikan yang sesungguhnya.

Menurut Ahmad Tafsir definisi pendidikan yang telah disepakati adalah bimbingan yang diberikan kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal.³⁰ Lebih lengkapnya, pendidikan adalah proses transinternalisasi pengetahuan dan nilai-nilai kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, dan pengembangan potensinya, guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup.³¹

Selanjutnya kita memahami hakikat pendidikan Islam. Pemahaman tentang pendidikan Islam dapat diawali dari penelusuran pengertian pendidikan Islam, sebab dalam pengertian itu terkandung indikator-indikator esensial dalam pendidikan.

Upaya penelusuran pengertian pendidikan Islam kiranya tepat apabila kita menggunakan metodologi semantik yang ditawarkan oleh Izutsu. Menurut Izutsu, terdapat tiga prosedur untuk menggali hakikat sesuatu dari al-Qur'an:³²

- 1) Memilih istilah-istilah kunci (*key terms*) dari *vocabulary* al-Qur'an, yang dianggap sebagai unsur konseptual dari *weltanschauung* dari al-Qur'an. Istilah kunci yang dimaksud seperti, *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib*, *riyadhah*, *isryad*, dan *tadris*.
- 2) Menentukan makna pokok (*basic meaning*) dan makna *nasabi* (*relation meaning*). Makna pokok berkaitan dengan makna semantik atau makna

³⁰ *Ibid.*, hlm. 27

³¹ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hlm. 27-28.

³² *Ibid.*, hlm. 9-10.

etimologi (*lughawi*), seperti kata *tarbiyah* (pendidikan) seakar dengan kata *rabb* (Tuhan) yang berarti memelihara. Sedangkan makna *nasabi* berkaitan dengan makna tambahan yang terjadi karena istilah itu dihubungkan dengan konteks di mana istilah itu berbeda, seperti perbedaan makna *tarbiyah* dalam konteks tertentu pada QS. al-Isra': 24 dan asy-Syu'ara: 18.

- 3) Menyimpulkan *weltanschauung* dengan menyajikan konsep-konsep itu dalam satu keutuhan, penyimpulan ini lazimnya melahirkan pengertian terminologi atau istilah dalam pendidikan Islam.

Di atas telah disinggung mengenai metodologi semantik untuk mencari hakikat pendidikan Islam dari segi bahasa dan istilah. Untuk itulah selanjutnya kita akan membahas pendidikan Islam secara bahasa dan istilah.

Bila kita akan melihat pengertian pendidikan Islam dari segi bahasa, maka kita harus melihat kepada kata Arab karena ajaran Islam itu diturunkan dalam bahasa tersebut. Kata pendidikan yang umum kita gunakan sekarang, dalam bahasa Arabnya adalah *tarbiyah*, dengan kata kerja *rabba*. Kata “pengajaran” dalam bahasa Arabnya adalah *ta'lim* dengan kata kerjanya *allama* sedangkan “pendidikan Islam” dalam bahasa Arabnya adalah *tarbiyah Islamiyah*.³³

Dalam leksikologi al-Qur'an dan as-Sunnah tidak ditemukan istilah *al-tarbiyah*, namun terdapat beberapa istilah kunci yang seakar dengannya, yaitu *al-rabb*, *rabbayani*, *nurabbi*, *yurbi*, dan *rabbani*. Dalam *mu'jam* bahasa Arab, kata *at-tarbiyah* memiliki tiga akar kebahasaan, yaitu:³⁴ Pertama *rabba*, *yarbu*,

³³ Zakiah Daradjat, dkk. *Op. Cit.*, hlm. 25

³⁴ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Op. Cit.*, hlm. 10

tarbiyah (tambah dan berkembang). Pengertian ini didasarkan pada QS. ar-Rum:

39:

وَمَا آتَيْتُم مِّن رِّبَا لِّيَرْبُوَ فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُوا عِنْدَ اللَّهِ ۗ وَمَا آتَيْتُم مِّن زَكَاةٍ
تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُضْعِفُونَ ﴿٣٩﴾

Artinya: “Dan sesuatu Riba (tambahan) yang kamu berikan agar Dia bertambah pada harta manusia, Maka Riba itu tidak menambah pada sisi Allah. dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, Maka (yang berbuat demikian) Itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya)”.

Kedua, *rabba*, *yurbi*, *tarbiyah* (tumbuh dan menjadi besar atau dewasa).

Ketiga, *rabba*, *yarubbu*, *tarbiyah* (memperbaiki, menguasai urusan, memelihara dan merawat, memperindah, mengatur dan menjaga kelestarian maupun eksistensinya).

Jika istilah *tarbiyah* diambil dari *fi'il madhi*-nya (*rabbayani*) maka ia memiliki arti mendidik, mengasuh atau menjinakkan³⁵. Makna itu didasarkan pada QS. al-Isra': 24:

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُل رَّبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

Artinya: “Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".”

Istilah lain dari pendidikan adalah *ta'lim*, merupakan *masdar* dari kata '*allama* yang berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengertian, pengetahuan, dan keterampilan. Berdasarkan pengertian yang ditawarkan dari kata *ta'lim* di atas, terlihat pengertian pendidikan yang dimaksudkan mengandung makna terlalu sempit. Pengertian *ta'lim* hanya sebatas

³⁵ Zakiah Daradjat, dkk, *Op. Cit.*, hlm. 25-26

proses pentransferan seperangkat nilai antar manusia dan hanya sekedar memberi tahu.³⁶ Penunjukan kata *ta'lim* pada pengertian pendidikan, sesuai dengan firman Allah swt, QS. al-Baqarah: 31:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ

كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya: “Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!”

Selanjutnya kata lain dari pendidikan adalah *ta'dib*. *Ta'dib* lazimnya diterjemahkan dengan pendidikan sopan santun, tata krama, adab, budi pekerti, akhlak, moral dan etika. *Ta'dib* yang seakar dengan adab memiliki arti pendidikan peradaban atau kebudayaan. Artinya, orang yang berpendidikan adalah orang yang berperadaban, sebaliknya, peradaban yang berkualitas dapat diraih melalui pendidikan. Menurut al-Naquib al-Attas, *ta'dib* berarti pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan dan keagungan Tuhan.³⁷

Selain istilah yang telah dijelaskan di atas, kata lain dari pendidikan Islam masih banyak, misalnya *riyadhah*, *irsyad*, *tadris*, dll. Masing-masing istilah tersebut memiliki makna keunikan tersendiri ketika sebagian atau semuanya disebut secara bersamaan.

³⁶ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hlm. 14.

³⁷ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Op. Cit.*, hlm. 20.

Namun, kesemuanya akan memiliki makna yang sama jika disebut salah satunya, sebab salah satu istilah itu sebenarnya mewakili istilah yang lain.³⁸ Atas dasar itu, dalam beberapa buku pendidikan Islam, semua istilah itu digunakan secara bergantian dalam mewakili peristilahan pendidikan Islam.

Selanjutnya pengertian pendidikan Islam dalam segi terminologi (istilah) juga banyak dikemukakan oleh tokoh-tokoh Islam, di antaranya:

- 1) Pendidikan Islam, menurut Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibany, diartikan sebagai usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses kependidikan, perubahan itu dilandasi dengan nilai-nilai islami.³⁹

Jelaslah bahwa proses kependidikan merupakan rangkaian usaha membimbing, mengarahkan potensi hidup manusia yang berupa kemampuan-kemampuan dasar dan kemampuan belajar, sehingga terjadilah perubahan di dalam kehidupan pribadinya sebagai makhluk individual dan sosial serta dalam hubungannya dengan alam sekitar di mana ia hidup. Proses tersebut senantiasa berada dalam nilai-nilai islami, yaitu nilai-nilai yang melahirkan norma-norma syariah dan akhlak al-karimah.

- 2) Hasil rumusan Seminar Pendidikan Islam se-Indonesia tahun 1960, memberikan pengertian pendidikan Islam: sebagai bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah

³⁸ *Ibid*, hlm. 10.

³⁹ Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibany, *Op. Cit.*, hlm. 399.

mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.⁴⁰

Istilah membimbing, mengarahkan, mengasuh, mengajarkan, atau melatih mengandung pengertian usaha mempengaruhi jiwa anak didik melalui proses setingkat demi setingkat menuju tujuan yang ditetapkan,⁴¹ yaitu menanamkan takwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran sehingga terbentuklah manusia yang berpribadi dan berbudi luhur sesuai ajaran Islam.⁴²

- 3) Hasil rumusan Kongres se-Dunia II tentang pendidikan Islam, melalui seminar tentang Konsepsi dan Kurikulum pendidikan Islam, tahun 1980, dinyatakan bahwa: Pendidikan Islam untuk ditujukan untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan pribadi manusia secara menyeluruh melalui latihan-latihan kejiwaan, akal pikiran, kecerdasan perasaan, dan pancaindera. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mengembangkan seluruh aspek kehidupan manusia, baik spiritual, intelektual, jasmaniah, keilmiahannya, bahasanya, baik secara individual maupun kelompok, serta mendorong aspek-aspek itu ke arah kebaikan dan ke arah pencapaian kesempurnaan hidup.⁴³

Setelah kita mengetahui esensi pendidikan secara umum atau pendidikan Islam, maka yang perlu diketahui selanjutnya adalah hakikat akhlak sehingga bisa ditemukan pengertian pendidikan akhlak secara komprehensif. Ada dua pendekatan yang dapat digunakan untuk mendefinisikan akhlak, yaitu pendekatan *linguistik* (kebahasaan), dan pendekatan *terminologik* (peristilahan).

⁴⁰ Keputusan Seminar Pendidikan Islam se-Indonesia di Cipayung, Bogor, tanggal 7-11 Mei 1960.

⁴¹ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 15.

⁴² Keputusan Seminar Pendidikan Islam se-Indonesia, *Op.Cit.*

⁴³ Muzayyin Arifin, *Op. Cit*, hlm. 16.

Dari sudut kebahasaan, akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu *isim mashdar* (bentuk infinitif) dari kata *akhlaqa, yukhliq, ikhlaqan*, sesuai dengan timbangan (wazan) tsulasi majid *af'ala, yuf'ilu, if'alan* yang berarti *al-sajiyah* (perangai), *at-thabi'ah* (kelakuan, tabi'at, watak dasar), *al-'adat* (kebiasaan, kelaziman), *al-maru'ah* (peradaban yang baik), dan *al-din* (agama).⁴⁴

Pendapat lain menjelaskan bahwa akhlak ialah bentuk jamak dari *khuluq* (*khuluqun*) yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabi'at. Akhlak disamakan dengan kesusilaan, sopan santun. *Khuluq* merupakan gambaran sifat batin manusia, gambaran bentuk lahiriah manusia. Seperti raut wajah, gerak anggota badan dan seluruh tubuh

Dalam bahasa Yunani pengertian *khuluq* ini disamakan dengan kata *ethicos* atau *ethos*, artinya adab kebiasaan, perasaan batin, kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan. *Ethicos* kemudian berubah menjadi etika.

Dalam kamus *al-Munjid*, *khuluq* berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi'at. Akhlak diartikan sebagai ilmu tata karma, ilmu yang berusaha mengenal tingkah laku manusia, kemudian memberi nilai kepada perbuatan baik atau buruk sesuai dengan norma-norma dan tata susila.⁴⁵

Namun akar kata akhlak dari *akhlaqa* sebagaimana tersebut di atas tampaknya kurang pas, sebab *isim mashdar* dari kata *akhlaqa* bukan *akhlaq* tetapi *ikhlaq*. Berkenaan dengan ini maka timbul pendapat yang mengatakan bahwa secara linguistic kata *akhlaq* merupakan *isim jamid* atau *isim ghair mustaq*, yaitu isim yang tidak memiliki akar kata, melainkan kata tersebut memang sudah

⁴⁴ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2009), hlm. 1

⁴⁵ Yatimin Abdullah, *Op. Cit.* hlm. 2-3

demikian adanya. Kata *akhlaq* adalah jamak dari kata *khilqun* atau *khuluqun* yang artinya sama dengan arti *akhlaq* atau *khuluq*⁴⁶ kedua-duanya dijumpai pemakaiannya dalam al-Qur'an sebagai berikut:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: “Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”. (QS. al-Qalam: 4)

Sedangkan secara terminologi, para ahli berbeda pendapat, namun memiliki kesamaan makna yaitu tentang perilaku manusia. Beberapa point dibawah ini adalah pendapat-pendapat ahli yang dihimpun oleh Yatimin Abdullah.

- 1) Abdul Hamid mengatakan akhlak ialah ilmu tentang keutamaan yang harus dilakukan dengan cara mengikutinya sehingga jiwanya terisi dengan kebaikan, dan tentang keburukan yang harus dihindarinya sehingga jiwanya kosong (bersih) dari segala bentuk keburukan.
- 2) Imam al-Ghazali mengatakan akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan bermacam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.
- 3) M. Abdullah Daraz, mendefinisikan akhlak sebagai suatu kekuatan dalam kehendak yang mantap, kekuatan berkombinasi membawa kecenderungan pada pemilihan pihak yang benar (akhlak baik) atau pihak yang jahat (akhlak buruk).

⁴⁶ Abuddin Nata, *Op. Cit.* hlm 2.

- 4) Ibn Miskawaih mendefinisikan akhlak sebagai suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang berbuat dengan mudah, tanpa melalui proses pemikiran atau pertimbangan (kebiasaan sehari-hari).⁴⁷
- 5) Ahmad Amin berpendapat bahwa budi adalah suatu sifat jiwa yang tidak kelihatan. Adapun akhlak yang kelihatan itu adalah kelakuan atau muamalah. Namun perbuatan yang hanya dilakukan satu atau dua kali tidak menunjukkan akhlak.⁴⁸

Jadi, pada hakikatnya *khuluq* (budi pekerti) atau akhlak ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian. Dari sini timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pikiran.

Dapat dirumuskan bahwa akhlak ialah ilmu yang mengajarkan manusia berbuat baik dan mencegah perbuatan jahat dalam pergaulannya dengan Tuhan, manusia, dan makhluk sekelilingnya dalam kehidupannya sehari-hari sesuai dengan nilai-nilai moral dan nilai-nilai norma agama.⁴⁹

a. Pengertian Pendidikan Akhlak

Setelah kita telah mengetahui penjelasan tentang pendidikan dan akhlak, maka penulis dapat mengidentifikasi pengertian pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak ialah proses membimbing manusia dari kegelapan, kebodohan, untuk mencapai pencerahan pengetahuan. Dalam arti luas, pendidikan akhlak secara formal meliputi segala hal yang memperluas pengetahuan akhlak manusia tentang

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 3-4

⁴⁸ Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, terj., Farid Ma'ruf. Cet., Ke- 6 (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), hlm. 63

⁴⁹ *Ibid.*, hlm. 5

dirinya sendiri dan tentang dunia yang tempat mereka hidup. Pendidikan akhlak diartikan sebagai latihan mental dan fisik yang menghasilkan manusia berbupotensi tinggi untuk melaksanakan tugas kewajiban dan tanggung jawab dalam masyarakat. Pendidikan akhlak berarti juga menumbuhkan personalitas (kepribadian) dan menanamkan tanggung jawab. Sebagai landasan firman Allah:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿١٩﴾

Artinya: “*Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah Maka Sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya.*” (QS. Ali ‘Imran: 19)

Pendidikan akhlak merupakan suatu proses mendidik, memelihara, membentuk, dan memberikan latihan mengenai akhlak dan kecerdasan berpikir, baik yang bersifat formal maupun informal. Pendidikan akhlak merupakan ajaran yang berbicara tentang baik dan buruk, yang menjadi ukurannya adalah akal. Akhlak juga dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk memakai akal budi, potensi pikirannya untuk memecahkan masalah bagaimana ia harus hidup menjadi baik.⁵⁰

Pendidikan akhlak sangat penting bagi kehidupan manusia, baik pada diri seseorang, keluarga, masyarakat dan bangsa. Dengan pendidikan akhlak, kehidupan manusia menjadi lebih baik dan sejahtera. Dalam dunia pendidikan, terdapat beberapa fungsi yang mengembangkan kehidupan manusia yang

⁵⁰ M. Yatimin Abdullah, *Pengantar Studi... Op. Cit*, hal. 56 & 57

berpendidikan, yaitu manusia paripurna (*insan kamil*),⁵¹ yang diharapkan dan dicita-citakan. Fungsi pendidikan akhlak dapat membentuk lima fungsi ganda pada manusia, fungsi tersebut adalah:

- a. *Fungsi psikologis*. Manusia dilahirkan ke dunia dalam keadaan lemah, baik secara fisik maupun psikis. Maka pendidikan akhlak bertugas untuk mewujudkan (mengantarkan) manusia yang lemah fisik dan psikis tersebut menjadi manusia yang dewasa, bertanggung jawab dan mandiri.
- b. *Fungsi paedagogis*. Pendidikan akhlak menumbuhkan dan mengembangkan potensi dasar manusia, sehingga dapat tumbuh berkembang dan pada akhirnya menjadi manusia yang sebenarnya (*insan kamil*).
- c. *Fungsi filosofis*. Pendidikan akhlak diselenggarakan untuk dapat mewujudkan manusia yang berjiwa baik, berilmu pengetahuan tinggi, dan berpikir secara luas.
- d. *Fungsi sosiologis*. Manusia adalah makhluk yang mempunyai kemampuan dasar, dan memiliki insting untuk hidup bermasyarakat (*homo socius*). Pendidikan akhlak mengharapakan agar potensi dasar tersebut dapat berkembang, berjalan luwes sehingga terjadi interaksi positif.

⁵¹ Dalam buku-buku *Pendidikan Islam*, para ahli Pendidikan Islam sepakat, bahwa tugas akhir yang akan dicapai dalam setiap kegiatan pendidikan dalam sistem pendidikan Islam adalah membentuk *Insan Kamil*.

- e. *Fungsi agama*. Manusia adalah makhluk yang dikenal dengan *homo religius* (makhluk beragama), artinya bahwa manusia mempunyai kemampuan dasar ketuhanan yang dibawa sejak lahir (*fitrah*) oleh karena itu Allah swt. menurunkan nabi dan Rasul untuk mengembangkan fitrah keagamaan tersebut lewat jalur pendidikan dan pengajaran.⁵²

Dalam aktivitas pendidikan akhlak terdapat komponen (faktor-faktor) yang ikut berperan menentukan keberhasilan kegiatan tersebut, seperti:

- a. Faktor tujuan
- b. Faktor pendidik (guru)
- c. Faktor anak didik (siswa)
- d. Faktor alat (sarana dan prasarana) pendidikan
- e. Faktor lingkungan⁵³

Dari lima faktor yang berperan dalam sistem pendidikan akhlak tersebut, ada dua faktor utama yang secara langsung mempengaruhi proses pendidikan akhlak, yaitu faktor anak didik dan guru. Para ahli pendidikan menyepakati, bahwa anak didik adalah manusia kecil yang mempunyai potensi untuk digali dan dikembangkan sehingga tumbuh potensi-potensi kekuatan yang dapat membawa kepada kedewasaan. Perkembangan seorang anak didik dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal yang berasal dari dalam diri anak itu sendiri, seperti sifat-sifat bawaan, bakat, dan kondisi psikologis anak. Dan yang faktor yang

⁵² M. Yatimin Abdullah, *Pengantar Studi... Op. Cit*, hal. 51-52

⁵³ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2000), hal. 26

kedua adalah faktor eksternal yang berasal dari luar diri anak, yang meliputi faktor alam, lingkungan dan keluarga.

Pendidikan akhlak adalah pendidikan jasmani dan rohani manusia. Pendidikan akhlak hendak mewujudkan manusia-manusia yang secara jasmaniah sehat dan baik secara rohani manusia menjadi berilmu pengetahuan, beragama, berpotensi juga beradab. Pendidikan akhlak, adalah pendidikan budi pekerti dan tingkah laku baik. Hal ini sesuai dengan tugas utama nabi Muhammad saw. diutus oleh Allah swt. Sebagai penyempurna budi pekerti manusia.⁵⁴ Sedangkan pendidikan akhlak menurut para tokoh, sebagai berikut:

Kelompok pertama, menyatakan bahwa pendidikan akhlak bersumber pada adanya pembiasaan, pandangan ini pertama kali digagas oleh Ariestoteles yang berpendapat bahwa pendidikan akhlak adalah pembiasaan untuk memperoleh perilaku atau keutamaan nilai akhlak. Hal ini dikuatkan dengan pendapat al-Ghazali yang menyatakan bahwa akhlak akan meresap pada jiwa dengan adanya pembiasaan berbuat baik dan meninggalkan yang buruk sebagai upaya penyucian jiwa.

Namun, para orientalis sebagai kelompok kedua tidak sependapat dengan pendapat yang dipaparkan dimuka, menurut mereka bahwa pembentukan akhlak tidak melalui pendidikan dan pembiasaan semata namun juga melalui perilaku yang nyata.

Kelompok ketiga, menyatakan bahwa pendidikan akhlak dapat berlangsung melalui pola penugasan, termasuk dengan kalimat teguran.

⁵⁴ M. Yatimin Abdullah, *Pengantar Studi... Op. Cit*, hal. 55

Berbeda dengan pendapat sebelumnya kelompok keempat berpendapat bahwa pendidikan akhlak tidak hanya berbicara tentang tingkah laku atau perbuatan yang dapat dilihat oleh mata, namun juga pembersihan jiwa dan menghiasi diri dengan keutamaan lahir dan batin.

Kelompok kelima berpendapat bahwa pendidikan akhlak membentuk kesiapan sikap untuk berakhlak.⁵⁵

Berdasarkan hal tersebut, bahwa pendidikan akhlak secara ideal menurut pandangan Islam. Pertumbuhan akhlak dapat dibentuk dari berbagai macam aspek, dengan melalui perencanaan dengan penyusunan strategi pendidikan untuk menanamkan nilai akhlak.⁵⁶

Pendidikan akhlak diartikan sebagai latihan mental maupun fisik yang dimaksudkan untuk mencetak manusia yang berbudi luhur untuk dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai hamba Allah dan kehidupannya dalam masyarakat. Pendidikan akhlak Islam juga berarti menumbuhkan personalitas (kepribadian) serta menanamkan tanggung jawab.

Pendidikan akhlak merupakan suatu sistem pendidikan yang dapat memberikan seseorang sebuah kemampuan untuk dapat melangsungkan kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam karena nilai-nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadian,⁵⁷ sehingga akan tercermin kepada perbuatan dan tingkah laku seseorang tersebut. Pendidikan akhlak bersifat akomodatif kepada

⁵⁵ Miqdad Yaljan, *Kecerdasan Moral (Aspek Pendidikan Yang Terlupakan)*, terj., Tulus Mustofa (Jogjakarta: Talenta, 2003), hlm. 18-23

⁵⁶ *Ibid.*, hlm. 28

⁵⁷ *Ibid.*,

tuntutan kemajuan zaman yang ruang lingkupnya senantiasa berada pada kerangka acuan norma kehidupan Islam.

Jadi, pada dasarnya pendidikan akhlak merupakan sebuah proses mendidik, memelihara, membentuk, dan memberikan latihan mengenai akhlak dan kecerdasan berfikir baik yang bersifat formal maupun informal yang didasarkan pada ajaran-ajaran Islam.

Seperti yang tercantum pada buku “*Falsafatul Tarbiyah al Akhlakiyah al Islamiyah*” yang menjelaskan tentang hakikat pendidikan akhlak dan keistimewaannya, diantaranya adalah: *Pertama*, bahwa Islam memandang hakikat akhlak sebagai sesuatu yang lebih mengarah dan mendalam jika dibandingkan dengan filsafat pendidikan (umum). *Kedua*, pandangan Islam mengenai pendidikan mencakup semua aspek positif pendidikan akhlak. Dan dengan pengamatan yang dalam akan ditemukan bahwa setiap karakter pendidikan akhlak dalam Islam merupakan satu kesatuan antara unsur pendidikan dengan akhlak peserta didik.

Ketiga, dalam pencapaian tujuan akhir pendidikan akhlak yaitu penyatuan akhlak dalam kepribadian anak Islam menggunakan berbagai macam variasi metode, sarana dan prasarana pendidikan dalam setiap tahapan pendidikan akhlak. *Keempat*, mencari alternatif dan memadukan segi pendidikan dari ahli filsafat pendidikan (umum) dengan segi-segi pendidikan Islam. *Kelima*, memasukkan pengertian akhlak Islam secara meluas dan menyeluruh ke dalam kesadaran peserta didik. *Keenam*, melatih dan mendidik akhlak.⁵⁸

⁵⁸ Miqdad Yaljan, *op. cit.*, hlm. 30-32

2. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

Dalam hal ini ruang lingkup pendidikan akhlak tidak berbeda dengan ruang lingkup ajaran Islam yang berkaitan dengan pola hubungannya dengan Tuhan, sesama makhluk dan juga alam semesta.⁵⁹ Sebagaimana dipaparkan ruang lingkungannya sebagai berikut.

1) Akhlak Kepada Allah SWT

Yang dimaksud akhlak kepada Allah adalah sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Tuhan sebagai *Kholiq*.⁶⁰

Akhlak kepada Allah adalah beribadah kepada Allah SWT, cinta kepada-Nya cinta karena-Nya, tidak menyekutukan-Nya, bersyukur hanya kepada-Nya dan lain sebagainya.

Menurut Hamzah Yacob beribadah kepada Allah dibagi atas dua macam ialah: a). Ibadah umum adalah segala sesuatu yang dicintai oleh Allah dan diridhoi-Nya, baik berupa perkataan maupun perbuatan dengan kata terang-terangan ataupun tersembunyi. Seperti berbakti kepada Ibu, dan Bapak, berbuat baik kepada tetangga, teman terutama berbuat dan hormat kepada guru; b). Ibadah khusus, seperti sholat, zakat, puasa dan haji.

2) Akhlak Kepada Sesama Manusia

⁵⁹ M. Sholihin dan M. Rosyid Anwar, *op. cit.*, hlm. 97-98. Lihat Nurul Zuriah, Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan, *op. cit.*, hlm. 27-33

⁶⁰ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, Op. Cit. hlm. 147

Menurut Hamzah Yacob, akhlak kepada sesama manusia adalah sikap atau perbuatan manusia yang satu terhadap yang lain. Akhlak kepada sesama manusia meliputi akhlak kepada orang tua, akhlak kepada saudara, akhlak kepada tetangga, akhlak kepada sesama muslim, akhlak kepada kaum lemah, termasuk juga akhlak kepada orang lain yaitu akhlak kepada guru-guru merupakan orang yang berjasa dalam memberikan ilmu pengetahuan. Maka seorang murid wajib menghormati dan menjaga wibawa guru, selalu bersikap sopan kepadanya baik dalam ucapan maupun tingkah laku, memperhatikan semua yang diajarkannya, mematuhi apa yang diperintaknya, mendengarkan serta melaksanakan segala nasehat-nasehatnya, juga tidak melakukan hal-hal yang dilarang atau yang tidak disukainya.⁶¹

Banyak sekali rincian yang dikemukakan oleh al-Qur'an berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia. Petunjuk mengenai hal ini bukan hanya dalam bentuk larangan melakukan hal-hal negatif seperti membunuh, menyakiti badan atau mengambil harta tanpa alasan yang benar, melakukan juga sampai kepada menyakiti hati dengan jalan menceritakan aib seseorang di belakangnya, tidak peduli aib itu benar atau salah, walaupun sambil memberikan materi kepada yang disakiti hatinya itu.

Di sisi lain al-Qur'an menekankan bahwa setiap orang hendaknya didudukan secara wajar. Tidak masuk ke rumah orang lain tanpa izin, jika bertemu saling mengucapkan salam, dan ucapan yang dikeluarkan adalah ucapan yang baik. Setiap ucapan yang baik adalah ucapan yang benar, jangan

⁶¹ Hamzah Yacob, *Etika Islam* (Jakarta: CV. Publicita, 1978), hlm. 19

mengucilkan seseorang atau kelompok lain, tidak wajar pula berprasangka buruk tanpa alasan atau menceritakan keburukan seseorang dan menyapa atau memanggilnya dengan sebutan buruk.⁶²

3) Akhlak Kepada Lingkungan

Yang dimaksud dengan lingkungan di sini adalah segala sesuatu yang di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa.⁶³

Pada dasarnya pendidikan akhlak yang diajarkan al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta bimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya. Ini berarti manusia dituntut untuk menghormati proses-proses yang sedang berjalan dan terhadap semua proses yang sedang terjadi. Yang demikian dan mengantarkan manusia bertanggung jawab, sehingga ia tidak melakukan perusakan, bahkan dengan kata lain, setiap perusakan terhadap lingkungan harus dinilai sebagai perusakan pada diri manusia sendiri.⁶⁴

⁶² *Ibid.*, hlm. 23

⁶³ *Ibid.*, hlm. 210

⁶⁴ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf, Op., Cit.* hlm 158-166

B. Dasar Pendidikan Akhlak

1. Dasar Religi

Pendidikan akhlak yang ditanamkan kepada anak merupakan materi yang penting dari materi pokok pendidikan Islam, sebab akhlak merupakan salah satu inti ajaran Islam, yakni:

- 1) Masalah keimanan yang mengajarkan ke-Esa-an Allah, Esa sebagai Tuhan yang mencipta, mengatur dan meniadakan alam ini.
- 2) Masalah keislaman (syari'ah) yakni berhubungan dengan amal lahir dalam rangka menaati semua peraturan manusia dengan Tuhan, dan mengatur pergaulan hidup manusia.
- 3) Masalah Ihsan (akhlak) adalah amalan yang bersifat pelengkap, penyempurna bagi kedua amalan yang diatas dengan mengajarkan tentang cara pergaulan hidup manusia.⁶⁵

Ketiga ajaran tersebut tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan yang lainnya. Mengulas tentang pendidikan akhlak, maka tidak lepas juga dari landasan pendidikan aqidah dan syari'ah yang disatukan dalam bentuk pendidikan Islam, yaitu pendidikan yang bersumber al-Qur'an dan Hadits.

Hal ini sekaligus menjadi dasar pendidikan Islam karena cakupannya yang meliputi seluruh aspek baik pembinaan spiritual maupun aspek budaya dan juga pendidikan.⁶⁶

⁶⁵ Zuhairini, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hlm. 60

⁶⁶ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan, op. cit.*, hlm. 35

2. Dasar Konstitusional

Mengenai kegiatan pendidikan atau pembinaan akhlak juga diatur dalam Sistem Pendidikan Nasional UU No.2 Tahun 1989 Bab II Pasal 4 yang dikutip Nurul Zuriyah yaitu:

Untuk mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yang berarti manusia yang beriman dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Selain itu, juga terdapat dalam perundang-undangan, antara lain:

TAP MPR NO. X/MPR/1998 tentang Pokok-pokok reformasi Pembangunan, pada Bab IV huruf D yang berisi:

- 1) Butir 1 F: Peningkatan akhlak mulia dan budi pekerti luhur dilaksanakan melalui pendidikan budi pekerti di sekolah.
- 2) Butir 2 H: Meningkatkan pembangunan akhlak mulia dan moral luhur masyarakat melalui pendidikan agama untuk mencegah atau menangkal tumbuhnya akhlak tidak terpuji.⁶⁷

Dari rumusan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa kita sebagai warga Negara Indonesia yang berke-Tuhanan Yang Maha Esa hendaknya ikut serta membina dan memelihara akhlak kemanusiaan yang luhur demi terwujudnya warga negara yang baik.

C. Sumber Pendidikan Akhlak

Sumber-sumber akhlak secara umum berhubungan dengan empat hal, yaitu:

⁶⁷ Nurul Zuriyah, . *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 164

1. Dilihat dari segi obyeknya, akhlak berupaya membahas perbuatan yang dilakukan oleh manusia.
2. Dari segi sumbernya, akhlak bersumber pada akal pikiran atau filsafat. Sebagai hasil pemikiran, akhlak tidak bersifat absolut dan tidak universal.
3. Dilihat dari fungsinya, akhlak berfungsi sebagai penilai, penentu, penetap terhadap suatu perbuatan yang dilakukan oleh manusia. Akhlak lebih bersifat konseptor terhadap sejumlah perilaku yang dilakukan manusia. Akhlak lebih mengacu kepada pengkajian sistem nilai-nilai yang ada.
4. Dari segi sifatnya, akhlak bersifat relatif, yakni dapat berubah-ubah sesuai dengan tuntutan zaman.

Dengan ciri-ciri seperti di atas, akhlak lebih merupakan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan upaya menentukan perbuatan yang dilakukan manusia untuk dikatakan baik atau buruk. Akhlak sifatnya humanistik dan antroposentris, yakni berdasar kepada pemikiran manusia dan diarahkan kepada manusia. Akhlak adalah aturan atau pola tingkah laku yang dihasilkan oleh akal manusia.⁶⁸

Sedangkan sumber akhlak adalah al-Qur'an dan Hadits, yang menjelaskan bagaimana cara berbuat baik. Tingkah laku nabi Muhammad merupakan contoh suri tauladan bagi umat manusia semua. Allah menegaskan dalam firman-Nya surat al-Ahzab [33]: 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ

اللَّهُ كَثِيرًا ﴿٣١﴾

⁶⁸ *Ibid*, hal. 325-326

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*” (QS. al-Ahzab [33]: 21)

Hadits Rasulullah meliputi perkataan dan tingkah laku beliau merupakan sumber akhlak yang kedua setelah al-Qur’an. Segala ucapan dan perilaku beliau senantiasa mendapatkan bimbingan dari Allah.⁶⁹ Allah berfirman:

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ۗ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ ﴿٤٤﴾

Artinya: “*Dan Tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Quran) menurut kemauan hawa nafsunya.4. ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya).*” (QS. An-Najm: 3-4)

Dalam ayat lain Allah memerintahkan untuk selalu mengikuti jejak Rasulullah saw. dan tunduk kepada yang dibawa oleh beliau. Allah menegaskan dalam firman-Nya yang berbunyi:

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٧٥﴾

Artinya: “*Apa yang diberikan Rasul kepadamu, Maka terimalah. dan apa yang dilarangnya bagimu, Maka tinggalkanlah. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Amat keras hukumannya.*” (QS. Al-Hasyr: 7)

Sebagai sumber akhlak, al-Qur’an dan Hadits menjelaskan bagaimana cara berbuat baik. Atas dasar itulah kemudian keduanya menjadi landasan utama dan sumber ajaran Islam secara keseluruhan sebagai pola hidup dan menetapkan mana hal baik dan buruk.

Al-Qur’an bukan renungan manusia melainkan firman Allah yang Maha Pandai dan Maha Bijaksana. Oleh karenanya, setiap Muslim berkeyakinan bahwa

⁶⁹ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak... Op. Cit*, hal. 4-5

isi al-Qur'an tidak dapat dibuat dan ditandingi oleh pikiran manusia. Sumber yang kedua sesudah al-Qur'an, yakni al-Hadits. Al-Hadits juga dipandang sebagai lampiran penjelasan dari al-Qur'an terutama dalam masalah-masalah yang tersurat pokok-pokoknya saja.⁷⁰

Meski sudah tersurat dan tersirat dengan jelas, Islam tidak pernah memaksakan kehendak kepada umatnya untuk mengikuti. Kedua sumber tersebut hanya sebagai pembimbing, "*penunjuk jalan ke*". Islam menghormati dan tidak mengabaikan fitrah manusia, tidak secara imperialis memaksa orang untuk melakukan ini dan itu. Tapi meletakkan semua tanggung jawab akhlak pada pilihan dan usaha manusia itu sendiri.⁷¹

Jadi, telah jelas bahwa al-Qur'an dan hadits Rasul merupakan pedoman hidup yang menjadi asas bagi setiap Muslim, keduanya merupakan sumber akhlak yang utama dalam Islam. Demikian bahwa akhlak memerhatikan secara komprehensif, mencakup berbagai makhluk yang diciptakan Tuhan. Dasar akhlak jauh lebih sempurna, ia mencakup hubungan manusia dengan semua makhluk-Nya, juga kepada Tuhannya.

D. Faktor-Faktor Pendukung Pendidikan Akhlak

Segala tindakan dan perbuatan manusia yang memiliki corak berbeda antara satu dengan yang lainnya, pada dasarnya merupakan adanya pengaruh dari dalam manusia dan motivasi yang disuplai dari luar dirinya. Untuk itu, ada beberapa

⁷⁰ *Ibid*, hal. 200

⁷¹ Mudlor Ahmad, *Op. Cit*, hal. 132

faktor yang turut mempengaruhi dan memotivasi seseorang dalam berperilaku atau berakhlak, diantaranya yaitu:

1. Insting (naluri)

Insting adalah seperangkat tabiat yang dibawa manusia sejak lahir.⁷² Menurut James, insting adalah sifat yang menyampaikan pada tujuan akhir. Insting merupakan kemampuan yang melekat sejak lahir dan dibimbing oleh naluriannya. Dalam insting terdapat tiga unsur kekuatan yang bersifat psikis, yaitu mengenal (*kognisi*), kehendak (*konasi*), dan perasaan (*emosi*). Unsur-unsur tersebut juga ada pada binatang. Insting yang berarti juga naluri, merupakan dorongan nafsu yang timbul dalam batin untuk melakukan suatu kecenderungan khusus dari jiwa yang dibawa sejak ia dilahirkan.⁷³ Para psikolog menjelaskan bahwa insting (naluri) berfungsi sebagai motivator penggerak yang mendorong lahirnya tingkah laku. Insting merupakan sifat pertama yang membentuk akhlak. Meskipun insting yang ada pada diri seseorang adalah takdir Tuhan, tapi ia wajib dididik dan dilatih.⁷⁴

Dalam ilmu akhlak, insting berarti akal-pikiran. Akal dapat memperkuat akidah, tetapi harus ditopang oleh ilmu, amal dan takwa kepada Allah. Insting banyak yang mendorong perilaku perbuatan yang menjurus kepada akhlak baik, tapi tergantung kepada orang yang mengendalikannya. Insting merupakan seperangkat tabiat yang dibawa manusia sejak lahir. Para psikolog menjelaskan bahwa insting berfungsi sebagai motivator penggerak yang mendorong lahirnya

⁷² Zahrudin AR & Hasanuddin Sinaga, *Op. Cit*, hal. 93

⁷³ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak...Op. Cit*, hal. 76

⁷⁴ Zahrudin AR & Hasanuddin Sinaga, *Op. Cit*, hal. 94

tingkah laku. Insting merupakan unsur jiwa yang pertama membentuk kepribadian manusia, tidak boleh lengah dan harus mendapat pendidikan. Pemeliharaan, pendidikan, dan penyaluran insting adalah mutlak, karena tanpa demikian insting menjadi lemah, bahkan hampir lenyap. Insting mencari kebebasan, harus dibatasi sehingga tidak merugikan orang lain, juga tidak mengorbankan kepentingan sendiri.⁷⁵

2. Adat/Kebiasaan

Adat/kebiasaan adalah setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan.⁷⁶ Menurut Nasraen, adat adalah suatu pandangan hidup yang mempunyai ketentuan-ketentuan yang objektif, kokoh, dan benar serta mengandung nilai mendidik yang besar terhadap seseorang dalam masyarakat.⁷⁷ Sebuah adat-istiadat yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari selalu melahirkan dampak positif dan dampak negatif, tetapi nilai-nilai adat tersebut tetap berfungsi sebagai pedoman manusia untuk hidup di suatu masyarakat dimana ia tinggal.⁷⁸

Semua perbuatan baik dan buruk itu menjadi kebiasaan karena adanya kecenderungan hati terhadapnya dan menerima kecenderungan tersebut dengan disertai perbuatan berulang-ulang secukupnya.⁷⁹ Apabila adat/kebiasaan telah

⁷⁵ M. Yatimin Abdullah, *Pengantar Studi... Op. Cit*, hal. 209, 210 & 216

⁷⁶ Zahruddin AR & Hasanuddin Sinaga, *Op. Cit*, hal. 95

⁷⁷ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak... Op. Cit*, hal. 85

⁷⁸ M. Yatimin Abdullah, *Pengantar Studi... Op. Cit*, hal. 236-237

⁷⁹ Sahilum. A. Nasir. *Tujuan Akhlak*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1999), hal. 48

lahir dalam suatu masyarakat atau pun pada seseorang, maka sifat dari adat/kebiasaan itu sendiri adalah:

- 1) Mudah mengerjakan pekerjaan yang sudah dibiasakan tersebut.
- 2) Tidak memakan waktu dan perhatian dari sebelumnya.

Pada perkembangan selanjutnya, suatu perbuatan yang dilakukan berulang-ulang dan telah menjadi kebiasaan, akan dikerjakan dalam waktu yang singkat, menghemat waktu dan perhatian.⁸⁰

3. Pola Dasar Bawaan

Dahulu orang beranggapan bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan yang sama, baik jiwa maupun bakatnya. Kemudian faktor pendidikan yang dapat mengubah mereka menjadi berlainan satu dengan lainnya. Di dalam ilmu pendidikan, dia mengenal perbedaan pendapat diantara aliran nativisme. Aliran ini berpendapat bahwa seseorang itu ditentukan oleh bakat yang dibawa sejak lahirnya. Pendidikan tidak bisa mempengaruhi perkembangan jiwa seseorang. Sedangkan menurut aliran empirisme seperti yang dikatakan John Lock dalam teori Tabula Rasa, bahwa perkembangan jiwa anak tersebut mutlak ditentukan oleh pendidikan atau faktor lingkungan.

Teori konvergensi berpendapat bahwa faktor dasar dan ajar bersama-sama membina perkembangan jiwa manusia. Pola dasar manusia mewarisi beberapa sifat tertentu dari kedua orang tuanya, bisa mewarisi sifat-sifat jasmaniah, juga mewarisi sifat-sifat ruhaniannya. Namun, pengetahuan belum menemukan

⁸⁰ Zahrudin AR & Hasanuddin Sinaga, *Op. Cit*, hal. 96

prosentase pasti mengenai ukuran warisan sifat-sifat tersebut.⁸¹ Walaupun seseorang tersebut mewarisi sifat-sifat dari orang tuanya, tetapi ia juga menjaga kepribadiannya dengan beberapa sifat-sifat tertentu, yang tidak dicampuri oleh orang tuanya, sifat yang dapat membedakan dengan lainnya dalam bentuk warna, perasaan, akal dan akhlaknya.⁸² Dalam ajaran Islam, konsep hereditas (keturunan, dijelaskan diantaranya dalam surat al-Rum: 30;

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا

Artinya:

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu.” (QS. Ar-Rum [30]: 30)⁸³

Dalam ayat tersebut, kata *fitrah* untuk menunjukkan tentang asal kejadian manusia yang dilahirkan dalam keadaan Muslim. Dalam konsep akhlak, fitrah diartikan sebagai kemampuan dasar yang dimiliki manusia, untuk berkembang dalam pola dasar keislaman.⁸⁴ Selain itu, pembawaan keturunan yang berasal dari orang tua mereka, sebagian besar menampakkan diri dalam sifat-sifat jasmaniah (fisik) dan sebagian lagi dalam pembawaan rohani (psikis). Sifat-sifat yang ada pada individu itu merupakan keturunan, tetapi pengaruh lingkungan pun penting bagi pelenturan sifat-sifat keturunan yang kurang baik.⁸⁵

4. Lingkungan

⁸¹ M. Yatimin Abdullah, *Pengantar Studi... Op. Cit*, hal. 218

⁸² Ahmad Amin, *Op. Cit*, hal. 37

⁸³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya.....Op. Cit*, hal. 645

⁸⁴ M. Yatimin Abdullah, *Pengantar Studi... Op. Cit*, hal. 221

⁸⁵ *Ibid*, hal. 228

Salah satu aspek yang juga memberikan sumbangan terhadap terbentuknya corak sikap dan tingkah laku seseorang adalah faktor lingkungan dimana ia berada.⁸⁶ Lingkungan adalah ruang lingkup yang berinteraksi dengan insan yang dapat berwujud benda-benda seperti air, udara, bumi, langit, dan matahari. Lingkungan manusia, yaitu segala sesuatu yang mengelilinginya seperti gunung, lautan, udara, sungai, negeri, perkampungan, dan masyarakat sekitarnya.⁸⁷ Lingkungan itu sendiri ada dua jenis, yaitu:

1) Lingkungan alam.

Alam dapat menjadi aspek yang mempengaruhi dan menentukan tingkah laku manusia. Lingkungan alam dapat menghalangi dan mendukung bakat seseorang.⁸⁸ Menurut Ahmad Amin, lingkungan alam telah lama menjadi perhatian para ahli sejak zaman Plato hingga sekarang, karena apabila lingkungan tidak cocok dengan suhu tubuh seseorang, maka ia akan lemah dan mati. Begitu pula dengan akal, apabila lingkungan tidak mendukung kepada perkembangannya, maka akalpun mengalami kemunduran. Sebagaimana yang dikatakan oleh salah satu tokoh, bahwa sebenarnya para sejarawan sejak dulu telah menerangkan bahwa tempat-tempat dan keadaan lingkungan suatu negara mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap tumbuh kembang kemajuan suatu bangsa.⁸⁹ Lingkungan sangat besar artinya bagi setiap individu dilahirkan. Faktor lingkungan yang terdapat dalam rumah individupun dapat mempengaruhi penyesuaian dirinya.

⁸⁶ Zahrudin AR & Hasanuddin Sinaga, *Op. Cit*, hal. 98

⁸⁷ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak...Op. Cit*, hal. 89

⁸⁸ M. Yatimin Abdullah, *Pengantar Studi... Op. Cit*, hal. 245

⁸⁹ Ahmad Amin, *Op. Cit*, hal. 41

2) Lingkungan pergaulan (sosial).

Masyarakat merupakan tempat tinggal individu berinteraksi. Lingkungan pergaulan dapat mengubah dalam perihal keyakinan, akal-pikiran, adat-istiadat, sifat, pengetahuan dan terutama dapat mengubah akhlak perilaku individu. Artinya, dalam lingkungan pergaulan proses saling mempengaruhi selalu terjadi, antara satu individu dengan individu yang lainnya. Singkatnya dapat dikatakan bahwa lingkungan pergaulan dapat membuahkan kemajuan dan kemunduran manusia.⁹⁰ Lingkungan pergaulan ini terbagi menjadi tujuh kelompok, yaitu;

a) *Lingkungan keluarga*, yaitu dimana individu tersebut dilahirkan, diasuh dan dibesarkan. Akhlak orang tua di rumah dapat mempengaruhi tingkah laku anggota keluarganya dan anak-anaknya. Oleh karena itu, orang tua harus dapat menjadi contoh dan suri tauladan yang baik terhadap anggota keluarga-nya dan anak-anaknya.

b) *Lingkungan sekolah*. Sekolah dapat membentuk pribadi siswa-siswinya. Sekolah agama berbeda dengan sekolah umum. Kebiasaan dalam berpakaian dalam sekolah agama dapat membentuk kepribadian berciri khas agama bagi siswanya, baik di luar sekolah maupun di rumahnya. Guru dan siswa-siswa yang ada di sekolah harus menunjukkan sikap akhlak yang baik dan dapat menjadi suri tauladan yang baik pula.

c) *Lingkungan pekerjaan*. Lingkungan pekerjaan sangat rentan terhadap pengaruh perilaku dan pikiran seseorang. Jika lingkungan pekerjaannya adalah

⁹⁰ M. Yatimin Abdullah, *Pengantar Studi... Op. Cit*, hal. 245-246

orang-orang yang baik tingkah lakunya, maka ia akan menjadi baik, begitu pula sebaliknya.

d) *Lingkungan organisasi.* Orang yang menjadi anggota salah satu organisasi akan memperoleh aspirasi yang digariskan oleh organisasinya. Cita-cita tersebut dapat mempengaruhi tingkah lakunya. Dan itu juga tergantung pada AD/ART organisasi itu, jika disiplinnya baik, maka baik pula orangnya dan sebaliknya.

e) *Lingkungan jama'ah.* Jama'ah merupakan organisasi yang tidak tertulis, seperti jama'ah *tabligh*, jama'ah masjid, dan jama'ah pengajian. Lingkungan seperti juga dapat mengubah perilaku individu dari yang tidak baik menjadi baik.

f) *Lingkungan ekonomi/perdagangan.* Semua membutuhkan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan pokoknya. Karena ekonomi dapat menjadikan manusia buas, mencuri, merampok, korupsi dan segala macam bentuk kekerasan, jika dikuasai oleh oknum yang berperilaku buruk. Sebaliknya, lingkungan ekonomi dapat membawa kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat, apabila dikuasai orang-orang berilmu, beriman, dan bertakwa kepada Allah swt.

g) *Lingkungan pergaulan bebas/umum.* Pergaulan bebas dapat menghalalkan segala cara untuk mewujudkan impiannya. Biasanya mereka menyodorkan kenikmatan sesaat, seperti minuman keras, narkoba, seks, judi, dan lainnya yang biasanya dilakukan pada malam hari. Namun, jika pergaulan bebas itu bersama dengan para ulama dan kegiatan-kegiatan bermanfaat, maka dapat menyebabkan kemuliaan dan mencapai derajat yang tinggi.⁹¹

⁹¹ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak....Op. Cit*, hal. 90-91

Manusia itu walaupun dipengaruhi dengan lingkungan alam atau lingkungan pergaulan, tetapi ia masih memiliki akal yang dapat dipergunakan untuk menentukan lingkungan yang cocok dan beradaptasi dengan baik.⁹²

E. Tujuan Pendidikan Akhlak

Berbicara masalah tujuan pendidikan akhlak sama dengan berbicara tentang pembentukan akhlak, karena banyak sekali dijumpai pendapat para ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan akhlak. Muhammad Athiyah al-Abrasyi mengatakan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa dan tujuan pendidikan Islam.⁹³

Demikian pula Ahmad D Marimba berpendapat bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah identik dengan tujuan hidup setiap Muslim, yaitu untuk menjadi hamba Allah yakni hamba yang percaya dan menyerahkan diri kepadanya dengan memeluk Islam dan hal inilah yang disebut dengan berkepribadian Muslim yang menjadi tujuan akhir dari pendidikan Islam.⁹⁴

Mengutip tulisan Oemar Bakry yang ditulis Afriantoni menyatakan bahwa:

Secara teoritis pendidikan akhlak pada dasarnya bertitik tolak dari urgensi akhlak dalam kehidupan. Menurutnya “ilmu akhlak akan menjadikan seseorang lebih sadar lagi dalam tindak tanduknya. Mengerti dan memaklumi dengan sempurna faedah berlaku baik dan bahaya berbuat salah” . Mempelajari akhlak

⁹² *Ibid.*

⁹³ M. Athiyah al-Abrasyi, *op. cit.*, hlm. 1

⁹⁴ Ahmad D Marimba, *op. cit.*, hlm. 46-49

setidaknya dapat menjadikan orang baik. Kemudian dapat berjuang di jalan Allah demi agama, bangsa dan negara. Berbudi pekerti yang mulia dan terhindar dari sifat-sifat tercela dan berbahaya.⁹⁵

Tidak ada tujuan yang terpenting bagi pendidikan akhlak dalam Islam selain membimbing umat manusia dengan prinsip kebenaran dan jalan yang lurus untuk terwujudnya kebahagiaan dunia dan akhirat. Dari sekian banyak tujuan pendidikan akhlak Ali Abdul Halim dalam Kitabnya menyebutkan beberapa tujuan dari pendidikan akhlak Islam, yaitu:

Pertama, mempersiapkan manusia yang beriman dan beramal shaleh. *Kedua*, mempersiapkan mukmin shalih yang berinteraksi baik dengan sosialnya, dan terwujudnya keamanan dan ketenangan dalam kehidupannya. *Ketiga*, mempersiapkan mukmin shalih yang menjalani keghupan dunianya dengan senantiasa berpijak pada hukum Allah. *Keempat*, mempersiapkan seseorang yang bangga dengan ukhuwah Islamiyah dan senantiasa menjaga persaudaraan. *Kelima*, mempersiapkan seseorang yang siap menjalankan dakwah Ilahi, *amar ma'ruf nahi munkar*. *Keenam*, mempersiapkan seseorang yang mampu melaksanakan tugas-tugas keumatan.

Pendidikan akhlak Islam dalam gambaran yang sangat praktis tetapi terarah, berpengaruh dan relevan dengan kehidupan seseorang dalam hubungannya dengan Tuhan maupun dalam bermasyarakat. Pendidikan Akhlak Islam adalah ungkapan lain pendidikan yang ingin mewujudkan masyarakat

⁹⁵ Afriantoni, Tesis *Prinsip-Prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda Menurut Bediuzzaman Said Nursi Prinsip-Prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda Menurut Bediuzzaman Said Nursi*, (<http://risalahnur.files.wordpress.com>, diakses 15 Februari 2010)

beriman yang konsisten dengan prinsip kebenaran, keadilan, kebaikan sebagai upaya meraih kesempurnaan hidup.⁹⁶

Pendidikan akhlak, sebagai prinsip terpenting dalam kehidupan sosial, kehidupan sosial tidak akan mencapai konsistensinya dan mencapai tujuan-tujuannya tanpa dibangun diatas keharmonisan dan ketepatan hubungan antar sesama anggota masyarakat yang kokoh.⁹⁷

Tujuan kemasyarakatan yang ingin dicapai dari pendidikan akhlak adalah: *Pertama*, membendung arus kriminalitas dalam berbagai bentuk, karena semakin banyak kalangan yang memiliki nilai-nilai moral yang mulia maka akan semakin menjauh dari tindakan kriminal. *Kedua*, mendorong terwujudnya tingkah laku yang bermoral luhur.

Dan kehormanan kehidupan sosial masyarakat akan terwujud dengan senantiasa melaksanakan prinsip-prinsip kehidupan dengan nilai-nilai akhlak dalam berbagai aspek kehidupan bermasyarakat untuk dapat merealisasikan kepentingan individu dan masyarakat secara keseluruhan.⁹⁸

Selain beberapa tujuan yang dipaparkan sebelumnya, pendidikan akhlak juga merupakan sebuah usaha dalam rangka peningkatan akhlak terpuji yang dilakukan secara lahiriah, karena dengan pendidikan akan memperluas cara pandang seseorang, karena dengan semakin meningkat pendidikan dan

⁹⁶ Ali Abdul Halim Mahmud, *Tarbiyah Khuluqiyah Pembinaan Diri Menurut Konsep Nabawi*. terj. Afifuddin. (Solo: Media Insani Press, 2003), hlm. 150-152

⁹⁷ *Ibid.*, hlm. 99

⁹⁸ *Ibid.*, hlm. 135-136

pengetahuan sehingga seseorang akan lebih mampu mengenali perbuatan terpuji dan juga tercela.⁹⁹

E. Metode Pendidikan Akhlak

Berbicara mengenai masalah pembinaan dan pembentukan akhlak sama dengan berbicara mengenai tujuan pendidikan. Karena banyak sekali dijumpai pendapat para ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan dan pembinaan akhlak mulia. Ada dua pendapat terkait dengan masalah pembinaan akhlak. Pendapat pertama mengatakan bahwa akhlak tidak perlu dibina.

Menurut aliran ini akhlak tumbuh dengan sendirinya tanpa dibina. Akhlak adalah gambaran bathin yang tercermin dalam perbuatan. Pendapat kedua mengatakan bahwa akhlak adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan dan perjuangan keras serta sungguh-sungguh. Menurut Imam Ghazali seperti dikutip Fathiyah Hasan berpendapat, sekiranya tabiat manusia tidak mungkin dapat dirubah, tentu nasehat dan bimbingan tidak ada gunanya. Beliau menegaskan, sekiranya akhlak itu tidak dapat menerima perubahan niscaya fatwa, nasehat dan pendidikan itu adalah hampa.¹⁰⁰

Namun dalam kenyataannya di lapangan banyak usaha yang telah dilakukan orang dalam membentuk akhlak yang mulia. Lahirnya lembaga-lembaga pendidikan dalam rangka pembinaan akhlak akan semakin memperkuat pendapat

⁹⁹ Zahrudin Ar dan Hasanuddin Sinaga, *Op. Cit.*, hlm. 161

¹⁰⁰ Fathiyah Hasan Sulaiman, *Sistem Pendidikan Versi al-Ghazali*, (Bandung: al-Ma.arif, 1986), Cet. I, hlm. 66.

bahwa akhlak memang perlu dibina dan dilatih. Karena Islam telah memberikan perhatian yang besar dalam rangka membentuk akhlak mulia. Akhlak yang mulia merupakan cermin dari keimanan yang bersih.

Dalam kamus umum bahasa Indonesia, metode diartikan dengan cara yang teratur dan terpikirkan baik-baik untuk mencapai suatu maksud. Adapun metode pendidikan akhlak adalah:

1. Metode Keteladanan

Metode keteladanan yaitu suatu metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, baik di dalam ucapan maupun perbuatan.¹⁰¹ Keteladanan merupakan salah satu metode pendidikan yang diterapkan Rasulullah dan paling banyak pengaruhnya terhadap keberhasilan menyampaikan misi dakwahnya.

Ahli pendidikan banyak yang berpendapat bahwa pendidikan dengan teladan merupakan metode yang paling berhasil guna. Abdullah Ulwan misalnya sebagaimana dikutip oleh Hery Noer Aly mengatakan bahwa .pendidik akan merasa mudah mengkomunikasikan pesannya secara lisan. Namun anak akan merasa kesulitan dalam memahami pesan itu apabila pendidiknya tidak memberi contoh tentang pesan yang disampaikannya.¹⁰²

Hal ini disebabkan karena secara psikologis anak adalah seorang peniru yang ulung. Murid-murid cenderung meneladani gurunya dan menjadikannya sebagai tokoh identifikasi dalam segala hal.

¹⁰¹ Syahidin, *Metode Pendidikan Qur.ani Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: CV Misaka Galiza, 1999), Cet. I, h. 135.

¹⁰² Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* ., hlm. 178.

2. Metode Pembiasaan

Pembiasaan menurut M.D Dahlan seperti dikutip oleh Hery Noer Aly merupakan .proses penanaman kebiasaan. Sedang kebiasaan (*habit*) ialah caracara bertindak yang *persistent, uniform* dan hampir-hampir otomatis (hampir tidakdisadari oleh pelakunya).¹⁰³ Pembiasaan tersebut dapat dilakukan untuk membiasakan pada tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan pola pikir. Pembiasaan ini bertujuan untuk mempermudah melakukannya. Karena seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melakukannya dengan mudah dan senang hati. Bahkan sesuatu yang telah dibiasakan dan akhirnya menjadi kebiasaan dalam usia muda itu sulit untuk dirubah dan tetap berlangsung sampai hari tua. Maka diperlukan terapi dan pengendalian diri yang sangat serius untuk dapat merubahnya.

3. Metode Memberi Nasihat

Abdurrahman al-Nahlawi sebagaimana dikutip oleh Hery Noer Aly mengatakan bahwa yang dimaksud dengan nasihat adalah .penjelasan kebenarandan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasihati dari bahaya serta menunjukkannya ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat.¹⁰⁴

¹⁰³ *Ibid*, hlm. 134.

¹⁰⁴ *Ibid.*, hlm. 190.

Dalam metode memberi nasihat ini pendidik mempunyai kesempatan yang luas untuk mengarahkan peserta didik kepada berbagai kebaikan dan kemaslahatan umat. Di antaranya dengan menggunakan kisah-kisah Qur'ani, baik kisah Nabawi maupun umat terdahulu yang banyak mengandung pelajaran yang dapat dipetik.

4. Metode Motivasi dan Intimidasi

Metode motivasi dan intimidasi dalam bahasa Arab disebut dengan *uslub al-tarhib wa al-tarhib* atau metode *tarhib* dan *tarhib*. *Tarhib* berasal dari kata kerja *raghaba* yang berarti menyenangi, menyukai dan mencintai. Kemudian kata itu diubah menjadi kata benda *tarhib* yang mengandung makna suatu harapan untuk memperoleh kesenangan, kecintaan dan kebahagiaan yang mendorong seseorang sehingga timbul harapan dan semangat untuk memperolehnya.¹⁰⁵

Metode ini akan sangat efektif apabila dalam penyampaiannya menggunakan bahasa yang menarik dan meyakinkan pihak yang mendengar. Oleh hendaknya pendidik bisa meyakinkan muridnya ketika menggunakan metode ini. Namun sebaliknya apabila bahasa yang digunakan kurang meyakinkan maka akan membuat murid tersebut malas memperhatikannya.

Sedangkan *tarhib* berasal dari *rahhaba* yang berarti menakut-nakuti atau mengancam. Menakut-nakuti dan mengancamnya sebagai akibat melakukan dosa

¹⁰⁵ Syahidin, *Metode Pendidikan Qur'ani*, hlm. 121.

atau kesalahan yang dilarang Allah atau akibat lengah dalam menjalankan kewajiban yang diperintahkan Allah.¹⁰⁶

Penggunaan metode motivasi sejalan dengan apa yang ada dalam psikologi belajar disebut sebagai *law of happiness* atau prinsip yang mengutamakan suasana menyenangkan dalam belajar.¹⁰⁷ Sedang metode intimidasi dan hukuman baru digunakan apabila metode-metode lain seperti nasihat, petunjuk dan bimbingan tidak berhasil untuk mewujudkan tujuan.

5. Metode Persuasi

Metode persuasi adalah meyakinkan peserta didik tentang sesuatu ajaran dengan kekuatan akal. Penggunaan metode persuasi didasarkan atas pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang berakal. Artinya Islam memerintahkan kepada manusia untuk menggunakan akalnya dalam membedakan antara yang benar dan salah serta atau yang baik dan buruk.¹⁰⁸

Penggunaan metode persuasi ini dalam pendidikan Islam menandakan bahwa pentingnya memperkenalkan dasar-dasar rasional dan logis kepada peserta didik agar mereka terhindar dari meniru yang tidak didasarkan pertimbangan rasional dan pengetahuan.

6. Metode Kisah

Metode kisah merupakan salah satu upaya untuk mendidik murid agar mengambil pelajaran dari kejadian di masa lampau. Apabila kejadian tersebut merupakan kejadian yang baik, maka harus diikutinya, sebaliknya apabila

¹⁰⁶*Ibid.*, hlm. 121.

¹⁰⁷ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam., Op. Cit.*, hlm. 197.

¹⁰⁸ *Ibid.*, hlm. 193.

kejadian tersebut kejadian yang bertentangan dengan agama Islam maka harus dihindari. Metode ini sangat digemari khususnya oleh anak kecil, bahkan sering kali digunakan oleh seorang ibu ketika anak tersebut akan tidur. Apalagi metode ini disampaikan oleh orang yang pandai bercerita, akan menjadi daya tarik tersendiri.¹⁰⁹

Namun perlu diingat bahwa kemampuan setiap murid dalam menerima pesan yang disampaikan sangat dipengaruhi oleh tingkat kesulitan bahasa yang digunakan. Oleh karena itu, hendaknya setiap pendidik bisa memilih bahasa yang mudah dipahami oleh setiap anak. Lebih lanjut an-Nahlawi menegaskan bahwa dampak penting pendidikan melalui kisah adalah:

Pertama, kisah dapat mengaktifkan dan membangkitkan kesadaran pembaca tanpa cerminan kesantaian dan keterlambatan sehingga dengan kisah, setiap pembaca akan senantiasa merenungkan makna dan mengikuti berbagai situasi kisah tersebut sehingga pembaca terpengaruh oleh tokoh dan topik kisah tersebut.

Kedua, interaksi kisah Qur.ani dan Nabawi dengan diri manusia dalam keutuhan realitasnya tercermin dalam pola terpenting yang hendak ditonjolkan oleh al-Qur.an kepada manusia di dunia dan hendak mengarahkan perhatian pada setiap pola yang selaras dengan kepentingannya.

Ketiga, kisah-kisah Qur.ani mampu membina perasaan ketuhanan melalui cara-cara berikut: 1) Mempengaruhi emosi , seperti takut, perasaan diawasi, rela dan lain-lain. 2) Mengarahkan semua emosi tersebut sehingga menyatu pada satu

¹⁰⁹ *Ibid*, hlm. 110

kesimpulan yang menjadi akhir cerita. 3) Mengikutsertakan unsur psikis yang membawa pembaca larut dalam setting emosional cerita sehingga pembaca, dengan emosinya, hidup bersama tokoh cerita. 4) Kisah Qur.ani memiliki keistimewaan karena, melalui topik cerita, kisah dapat memuaskan pemikiran, seperti pemberian sugesti, keinginan, dan keantusiasan, perenungan dan pemikiran. Selain metode-metode tersebut di atas terdapat metode-metode lainnya antara lain metode *amtsal*, metode *Ibrah* dan *Mauizah*, metode *tajribi* (latihan pengalaman) dan metode hiwar.

BAB III

SETTING HISTORIS DAN KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT IBN MISKAWAIH DAN KI HAJAR DEWANTARA

A. IBN MISKAWAIH

1. Biografi Ibn Miskwaih

Ibn Miskawaih adalah seorang filosof Muslim yang memusatkan perhatiannya pada akhlak. Meskipun sebenarnya ia pun seorang sejarawan, tabib, ilmuwan, dan sastrawan. Pengetahuannya tentang kebudayaan Romawi, Persia, dan India sangat luas, begitu juga tentang filsafat Yunani.¹¹⁰

Nama lengkap Ibn Miskawaih adalah Abu Ali Al-Khozin Ahmad Ibnu Muhammad bin Ya'qub bin Miskawaih, lebih dikenal dengan nama Ibn Miskawaih atau ada yang menyebutnya Ibnu Maskawaih, atau Miskawaih saja.¹¹¹ Belum dapat dipastikan, apakah Miskawaih dia sendiri atau dia adalah putera (ibn) Miskawaih. Beberapa orang seperti Margoliouth dan Bergstrasser menerima alternatif pertama, sedangkan lainnya, seperti Brockelmann, menerima alternatif yang kedua.¹¹² Nama tersebut diambil dari nama kakeknya yang semula beragama Majusi (Persi) yang kemudian masuk Islam. Gelarnya adalah Abu Ali, yang diperoleh dari nama sahabat Ali bin Abi Thalib, yang mana bagi kaum Syi'ah dipandang sebagai yang berhak menggantikan Nabi Muhammad dalam kedudukannya sebagai pemimpin umat Islam sepeninggalnya. Dari gelar ini, tidak

¹¹⁰ A. Mustofa, *Filsafat Islam* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2007), cet. III, hlm. 166

¹¹¹ Sudarsono, *Filsafat Islam* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), cet. II, hlm. 88

¹¹² M.M. Syarif (Ed.), *Para Filosof Muslim* (Bandung: Mizan, 1989), cet. III, hlm. 83

salah apabila ada orang yang kemudian mengatakan bahwa Miskawaih adalah tergolong penganut aliran Syi'ah.¹¹³

Ibn Miskawaih dilahirkan di kota Rayy (sekarang Teheran), masuk wilayah Iran. Mengenai tahun kelahirannya, para penulis menyebutkan berbedabeda, M.M Syarif menyebutkan tahun 320 H/932 M. Morgoliouth menyebutkan tahun 330 H/941 M. Abdul Aziz Izzat menyebutkan tahun 325 H.¹¹⁴ Ibn Miskawaih berumur cukup panjang dan meninggal dunia di Isfahan pada tahun 421 H/1030 M.¹¹⁵ Meskipun berasal dari Ray, Ibn Miskawaih menetap di Isfahan, dan meninggal dunia di kota ini juga. Ibn Miskawaih menekuni bidang kimia, filsafat, dan logika untuk waktu yang lama. Kemudian menonjol dalam bidang sastra dan sejarah.¹¹⁶

Dilihat dari tahun lahir dan wafatnya, Miskawaih hidup pada masa pemerintahan Bani Abbas yang berada di bawah pengaruh Bani Buwaihi yang beraliran Syi'ah dan berasal dari keturunan Parsi Bani Buwaihi yang mulai berpengaruh sejak Khalifah al-Mustakfi dari Bani Abbas mengangkat Ahmad bin Buwaih sebagai perdana menteri dengan gelar *Mu'izz al-Daulah* pada 945 M. Dan pada tahun 945 M itu juga Ahmad bin Buwaih berhasil menaklukkan Baghdad di saat bani Abbas berada di bawah pengaruh kekuasaan Turki. Dengan demikian,

¹¹³ Sudarsono, *Loc. Cit.*

¹¹⁴ A. Mustofa, *Loc. Cit.*

¹¹⁵ Muhammad Utsman Najati, *Ad-Dirasati an-Nafsaniyyah 'inda al-'Ulama' al-Muslimin*, terj. Gazi Saloom, *Jiwa dalam Pandangan Filosof Islam* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), hal. 85

¹¹⁶ Ibn Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlak wa Tathhir al-A'raq* (Mesir: Kurdistan al-'Ilmiyah, 1392), hlm. 3

pengaruh Turki terhadap bani Abbas digantikan oleh Bani Buwaih yang dengan leluasa melakukan penurunan dan pengangkatan khalifah-khalifah bani Abbas.¹¹⁷

Puncak prestasi bani Buwaih adalah pada masa ‘Adhud al-Daulah (tahun 367 H-372 H). Perhatiannya amat besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan kesusasteraan, dan pada masa inilah Ibn Miskawaih memperoleh kepercayaan untuk menjadi bendaharawan ‘Adhud al-Daulah.¹¹⁸ Dia pun akhirnya dijuluki *Abu al-Khazin* (Sang Penyimpan), karena ia menyimpan buku-buku milik Khalifah Al-Malik ‘Adhud Ad-Daulah bin Buwaihi, yang berkuasa dari tahun 367 H hingga 372 H. Ibn Miskawaih adalah orang yang dihormati dan sangat dekat dengan khalifah.¹¹⁹ Juga pada masa ini Miskawaih muncul sebagai seorang filosof, tabib, ilmuwan, dan pujangga.¹²⁰

Tidak banyak yang mengetahui dengan pasti riwayat pendidikan Ibn Miskawaih. Ibn Miskawaih tidak menulis autobiografinya, dan para penulis riwayatnya pun tidak memberikan informasi yang jelas mengenai latar belakang pendidikannya. Namun, dugaan kuat ialah bahwa Ibn Miskawaih juga tidak banyak berbeda dengan anak-anak sezamannya pada saat mudanya. Ahmad Amin memberikan gambaran pendidikan anak pada zaman ‘Abbasiyah bahwa pada umumnya anak-anak bermula dengan belajar membaca, menulis, mempelajari al-Qur’an dasar-dasar bahasa Arab (*nahwu*) dan ‘*arudh* (ilmu membaca dan membuat syair). Mata pelajaran-mata pelajaran tersebut biasanya diberikan di surau-surau.

¹¹⁷ A. Mustofa, *Op. Cit.*, hlm. 167

¹¹⁸ *Ibid.*

¹¹⁹ Muhammad Utsman Najati, *Loc. Cit.*

¹²⁰ A. Mustofa, *Loc. Cit.*

Kemudian setelah mempelajari ilmu-ilmu dasar tersebut, anak-anak diberikan pelajaran ilmu-ilmu fiqih, hadits, sejarah, dan matematika.¹²¹

Karir akademisnya diawali dengan menimba ilmu pengetahuan di Baghdad dalam bidang sastra. Setelah menjelajahi banyak cabang ilmu pengetahuan dan filsafat, akhirnya Ibn Miskawaih lebih memusatkan perhatiannya pada bidang sejarah dan akhlak.¹²² Ibn Miskawaih belajar sejarah, terutama *Tarikh al-Tabari* (sejarah yang ditulis at-Tabari), pada Abu Bakar Ahmad bin Kamil al-Qadi pada tahun 350 H/960 M.¹²³ Sementara filsafat, Ibn Miskawaih mempelajarinya dari Ibnu al-Khammar, yaitu seorang mufassir kenamaan dan salah seorang pensyarah karangan-karangan Aristoteles. Ibn Miskawaih mengkaji ilmu kimia bersama Abu al-Thayyib al-Razi, seorang ahli kimia,¹²⁴ dan Ibn Miskawaih sangat senang mengkaji aspek psikologis dan sosiologisnya.

Bahkan ia dikenal pula sebagai ahli dalam bidang kedokteran. Dengan demikian, pemikiran Ibn Miskawaih didukung oleh perpaduan pandangan filosofis, psikologis, dan sosiologis. Perpaduan pula antara ilmu sastra, sejarah, dan kedokteran. Dalam beberapa hal terdapat kesamaan pemikirannya dengan al-Farabi dan al-Kindi karena mereka sama-sama mendasarkan pada filsafat Yunani, terutama ajaran Plato, Aristoteles, dan Neoplotinus.¹²⁵ Dalam mengembangkan ilmu pengetahuannya, Ibn Miskawaih sering melakukan percobaan untuk

¹²¹ Sudarsono, *Op. Cit*, hlm. 89 & A. Mustofa, *Op. Cit*, hlm. 168

¹²² Taufik Abdullah, et. al, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2000), jil. 3, cet. VIII, hlm. 195

¹²³ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001), jil. 5, cet. IV, hlm. 162

¹²⁴ M.M. Syarif, (Ed.), *Loc. Cit*.

¹²⁵ Khaerul Wahidin, *Makalah: IBN MISKAWAIH; Filsafat al-Nafs dan Al-Akhlaq* (Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah, 1997), hlm. 5

mendapatkan ilmu yang baru, misalnya percobaan membuat emas melalui proses kimia tetapi ia tidak berhasil.¹²⁶

Ibn Miskawaih adalah seorang filsuf muslim yang telah mengabdikan seluruh perhatian dan upayanya yang barangkali jauh melebihi pemikir Islam lain manapun— dalam bidang akhlak, tetapi beliau bukan hanya peduli pada akhlak melainkan juga pada filsafat yang mengandung ajaran-ajaran akhlak yang sangat tinggi. Selain itu beliau banyak merujuk sumber-sumber asing, seperti Aristoteles, Plato dan Galen dan beliau membandingkannya dengan ajaran-ajaran Islam. Beliau berusaha menggabungkan doktrin Islam dengan pendapat filsuf Yunani, sehingga filsafat beliau termasuk filsafat eklektik. Seperti al-Ghazali, Ibn Miskawaih pun juga mempelajari ilmu mantiq selain fokus pada filsafat akhlaknya. Perbedaannya dengan al-Ghazali adalah apabila al-Ghazali dalam filsafat akhlaknya lebih menekankan pada filsafat *'amaliyah*, sedangkan Ibn Miskawaih lebih menekankan pada filsafat akhlakiah secara analisis pengetahuan.¹²⁷

Pengetahuan Ibn Miskawaih yang amat menonjol dari hasil banyak membaca buku ialah tentang sejarah, filsafat, dan sastra. Keberhasilan Ibn Miskawaih ini terutama diperoleh dari banyak membaca buku-buku, terutama di saat memperoleh kepercayaan menguasai perpustakaan Ibnu al-'Amid.¹²⁸

Hingga kini nama Ibn Miskawaih dikenal terutama sekali dalam keahliannya sebagai sejarawan dan filosof. Sebagai filosof, Ibn Miskawaih

¹²⁶ Departemen RI, *Ensiklopedi Islam di Indonesia* (Jakarta: Proyek Peningkatan Prasarana dan Sarjana Penguruan Tinggi Agama/IAIN, 1993), hlm. 398

¹²⁷ *Ibid.*

¹²⁸ *Ibid.*

memperoleh sebutan *Bapak Akhlak*, karena Ibn Miskawaih-lah yang mula-mula mengemukakan teori akhlak sekaligus menulis buku tentang akhlak.¹²⁹ Selain mendapat gelar itu, Ibn Miskawaih juga digelari sebagai Guru ketiga (*al Mu'allim al-Tsalits*) setelah al-Farabi yang digelari Guru kedua (*al-Mu'allim al-Tsani*), sedangkan yang dianggap sebagai Guru pertama (*al-Mu'allim al-Awal*) adalah Aristoteles. Sebagai bapak akhlak, beliau telah merumuskan dasar-dasar akhlak di dalam kitabnya *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathir al-A'raq* (pendidikan budi dan pembersihan akhlak).

Sementara itu sumber filsafat akhlak Miskawaih berasal dari filsafat Yunani, peradaban Persia, ajaran Syariat Islam, dan pengalaman pribadi.¹³⁰ Tentang kepribadiannya, dari pernyataan Iqbal, bahwa Ibn Miskawaih adalah seorang pemikir teistis, moralis, dan sejarawan Parsi yang paling terkenal. Selain pada dasarnya adalah seorang ahli sejarah dan moralis, Ibn Miskawaih juga seorang penyair. Tauhidi mengklaim karena kekikiran dan kemunafikannya. Ia mengatakan, bahwa Ibn Miskawaih tertarik pada bidang kimia bukan karena demi ilmu yang di dapat, tetapi karena emas dan harta, dan ia sangat mengabdikan kepada guru-gurunya. Tetapi Yaqut menyebutkan bahwa Ibn Miskawaih berupaya mengikuti lima belas pokok petunjuk moral. Kesederhanaannya dalam melayani nafsu, ketegaran dalam menundukkan diri yang serakah dan kebijakan dalam mengatur dorongan-dorongan yang tak rasional merupakan pokok-pokok petunjuk tersebut.

¹²⁹A. Mustofa, *Op. Cit*, hlm. 168

¹³⁰ Muhaimin, et. al, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam* (Jakarta: Fajar Interpretama Offset, 2005), cet. I, hlm. 327-328

Intinya, semua yang ditulis Ibn Miskawaih dalam kitab *Tahdzib al-Akhlaq* tentang akhlak ia mencoba melaksanakannya dengan baik. Oleh karena itu, pantas apabila ia dikatakan sebagai salah seorang filosof Islam yang konsisten dan konsekwen terhadap apa yang ditulisnya.¹³¹ Al-Labib pernah mengungkapkan bahwa Ibn Miskawaih adalah seorang yang paling agung, yang paling terhormat di kalangan orang non-Arab. Ia juga orang yang paling kharismatik di kalangan orang-orang Persia.¹³²

2. Karya-Karya Ibn Miskawaih

Ibn Miskawaih dikenal sebagai seorang pemikir yang produktif. Ia telah menghasilkan banyak karya tulis, tetapi hanya sebagian kecil yang sekarang masih ada.¹³³ Jumlah buku dan artikel yang berhasil ditulis oleh Ibnu Miskawaih ada 41 buah. Menurut Ahmad Amin, semua karya Ibnu Miskawaih tersebut tidak luput dari kepentingan filsafat akhlak. Sehubungan dengan hal tersebut, maka tidak mengherankan jika ia dikenal sebagai seorang moralis.¹³⁴

Tulisan-tulisan dan karya-karya Ibn Miskawaih banyak dipengaruhi oleh filsafat Yunani, Plato, Aristoteles, Forforius, Enbadgless, dan filosof Yunani lainnya serta kaum Neo-Platonis. Lepas dari semua hal yang berkaitan dengan tulisan Ibn Miskawaih yang dipengaruhi filsafat Yunani, Ibn Miskawaih

¹³¹ M.M. Syarif, (Ed.), *Op. Cit*, hlm. 84-85

¹³²Ibn Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathhir al-A'raq*. Terj. Helmi Hidayat, *Menuju Kesempurnaan Akhlak* (Jakarta: Mizan, 1999), hlm. 30.

¹³³ Nina M. Armando, et. al. *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001), jil. 3, cet. VI, hal. 89

¹³⁴ Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003), cet. III, hal. 6

merupakan sosok filosof muslim yang berhasil. Keberhasilan Ibn Miskawaih ini dibuktikan dengan banyaknya buku yang ditulisnya. Ia telah menulis 41 buah buku dan artikel yang selalu berkaitan dengan filsafat akhlak. Dari 41 karyanya itu, 18 buah dinyatakan hilang, 8 buah masih berupa manuskrip, dan 15 buah sudah dicetak.¹³⁵

a. 15 naskah yang sudah dicetak, antara lain:

- *Kitab Tahdzib al-Akhlak wa Tathhir al-A'raq* (tentang kesempurnaan akhlak)
- *Kitab Tartib al-Sa'adat* (membahas tentang akhlak dan politik terutama mengenai pemerintahan Bani 'Abbas dan Bani Buwaih)
- *Al-Hikmat al-Khalidat*
- *Kitab al-Fauz al-Ashghar fi Ushûl al-Diyanat* (membahas tentang metafisika, yaitu, Ketuhanan, jiwa, dan kenabian)
- *Maqalat fi al-Nafs wa al-Aql* [1 halaman]
- *Risalat fi al-Ladzdzut wa al-Ã'lam* [6 halaman] (membahas tentang masalah yang berhubungan dengan perasaan yang dapat membahagiakan dan menyengsarakan jiwa manusia)
- *Risalat fi Mahiyyat al-'Adl*
- *Kitab al-Aql wa Al-Ma'qul* [16 halaman]
- *Washiyyat Ibn Miskawaih*

¹³⁵ A. Mustofa, *Op. Cit*, hlm. 169-184

- *Kitab Tajarib al-Umam* (membahas tentang pengalaman bangsa-bangsa mengenai sejarah, di antara isinya sejarah tentang banjir besar, yang ditulis tahun 369H/979M)
- *Risalah al-Ajwibah wa al-As'ilah fi an-Nafs al-'Aql* (membahas tentang akhlak dan aturan hidup)
- *Kitab Jawidzan Khirad* (membahas tentang masalah yang berhubungan dengan pemerintah dan hukum terutama menyangkut empat negara, yaitu Persia, Arab, India, dan Roma)
- *Kitab Laghz Qabis*
- *Risalah Yaruddu biha 'ala Risalat Badi' al-Zaman al-Hamadzani*
- *Washiyat li Thalib al-Hikmah*

b. 8 buah karya masih berupa manuskrip, antara lain

- *Risalah fi al-Thabi'iyah* [1 halaman] (membahas tentang ilmu yang berhubungan dengan alam semesta)
- *Risalah fi al-Jauhar al-Nafs* [2 halaman] (membahas tentang masalah yang berhubungan dengan ilmu jiwa)
- *Fi Itsbat al-Shuwar al-Ruhaniyah al-Lati La Hayula Laha* [3 halaman]
- *Ta'rif al-Dahr wa al-Zaman* [1 halaman]
- *Al-Jawab fi al-Masail al-Tsalats* (membahas tentang jawaban tiga masalah)
- *Kitab Thaharat al-Nafs* (membahas tentang akhlak dan peraturan hidup)
- *Majmu'at Rasail Tantawi 'ala Hukm Falasufat al-Syarqi wa al-Yunani*
- *Al-Washaya al-Dzahabiyah Li Phitagoras*

c. 18 buah karya yang dinyatakan hilang, antara lain:

- *Al-Mushtofa* (berisi tentang syair-syair pilihan)
- *Uns al-Farid* (berisi tentang antologi cerpen, koleksi anekdot, syair, peribahasa, dan kata-kata hikmah)
- *Al-Adawiyah al-Mufridah* (membahas tentang kimia, obat-obatan)
- *Kitab Tarkib al-Bijah min al-Ath'imah* (membahas tentang kaedah dan seni memasak)
- *Al-Fauz al-Akbar* (membahas tentang akhlak dan peraturan hidup)
- *Al-Jami'* (membahas tentang ketabiban)
- *Al-Siyar* (membahas tentang tingkah laku dan kehidupan)
- *Maqalat fi al-Hikmah wa al-Riyadlah*
- *'Ala al-Daulat al-Dailani*
- *Kitab al-Siyasat*
- *Kitab Al-'Asyribah* (tentang minuman)
- *Adab al-Dunya wa al-Din*
- *Al-'Udain fi 'Ilmi al-'Awamil*
- *Ta'aliq Hawasyi Mantiq*
- *Faqr Ahl al-Kutub*
- *Al-Mukhtashar fi Shina'at al-Adab*
- *Haqaiq al-Nufus*
- *Ahwal al-Salaf wa Shifat Ba'dl al-Anbiya al-Sabiqin.*

3. Konsep Dasar Akhlak Ibn Miskawaih

Ibn Miskawaih dalam membahas akhlak dimulai dari pembahasan mengenai jiwa manusia. Para filosof Islam memandang jiwa merupakan sesuatu yang mengandung daya yang terdapat dalam diri manusia.¹³⁶ Bagi Ibn Miskawaih, jiwa perlu dikaji secara serius karena menjadi dasar bagi akhlak dan timbulnya perilaku yang simpatik. Pandangan Ibn Miskawaih tentang jiwa, tidak jauh berbeda dengan pandangan para filosof Yunani terutama Plato dan Aristoteles. Namun dalam beberapa hal Ibn Miskawaih mengembangkannya dan menyelaraskannya sesuai dengan ajaran akhlak.

Dalam diri manusia, Ibn Miskawaih menjabarkan bahwa selain terdapat tubuh (*raga/jism*), juga terdapat sesuatu yang bukan tubuh, dan bukan pula aksiden tubuh. Ia pada wujudnya tidaklah butuh pada kekuatan tubuh, ia adalah substansi sederhana, tidak dapat di tangkap oleh indera jasmani. Itulah yang oleh Ibn Miskawaih disebut sebagai jiwa. Sebagai argumen untuk menunjukkan adanya jiwa, Ibn Miskawaih mengemukakan kenyataan tentang penerimaan atau rekaman kesadaran kita terhadap berbagai bentuk yang berasal dari benda-benda yang bersifat jasmani atau bersifat empirik dan juga terhadap ide-ide rasional yang abstrak.

Bila yang merekam atau yang menerima itu bersifat jasmani, pastilah yang bersifat jasmani tersebut tidak dapat melakukannya, karena benda jasmani hanya bisa menerima suatu bentuk baru yang menggantikan bentuk yang lama.

¹³⁶ Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam* (Jakarta: UI Press, 1983), hlm. 8

Benda jasmani hanya dapat menerima satu bentuk dalam satu saat, dan hanya bisa menerima bentuk yang berbeda pada yang waktu berlainan. Rekaman atau penerimaan kesadaran diri manusia pada bentuk-bentuk konkrit dan abstrak berlangsung terus-menerus dan tidak terjadi penggantian bentuk-bentuk lama oleh bentuk-bentuk yang baru diterima.¹³⁷

Jiwa menurut Ibn Miskawaih adalah zat pada diri kita yang bukan berupa tubuh, bukan pula bagian dari tubuh, bukan pula *'aradl* (sifat peserta pada substansi) wujudnya tidak memerlukan potensi tubuh, tapi ia *jauhar basith* (substansi yang tidak berdiri atas unsur-unsur) tidak dapat diindera oleh penginderaan. Jiwa itu mempunyai aktifitas yang berlainan dengan aktifitas tubuh serta bagian-bagiannya dengan segala sifat-sifatnya hingga tidak menyertainya dalam segala hal. Bahkan juga berbeda dengan sifat *'aradl (accident)* tubuh serta berlainan sama sekali dengan tubuh dan sifat-sifat *'aradl*.

Tegasnya jiwa itu bukan tubuh, bukan pula bagian dari tubuh dan bukan pula sifat *'aradly*. Jiwa itu tidak mengambil ruang, tidak berubah. Jiwa) dapat menanggapi segala sesuatu secara serentak bersamaan dan tidak mengalami penyusutan, rusak atau berkurang. Ibn Miskawaih memberi penjelasan lagi akan hal tersebut, bahwa tiap tubuh mempunyai gambaran. Ia tidak akan menerima gambaran lain yang dari jenis gambaran pertama kecuali sesudah tubuh melepaskan sama sekali gambaran yang pertama. Contohnya, bila tubuh sudah menerima suatu gambaran atau bentuk umpamanya segitiga, maka ia tidak akan

¹³⁷ Abdul Aziz Dahlan, *Pemikiran Falsafi dalam Islam* (Jakarta: Djambatan, 2003), hlm. 90-91

menerima lagi bentuk lain misalnya segi empat, bundar atau lainnya, kecuali bila tubuh melepaskan bentuk pertama (segitiga).

Demikian pula bila tubuh menerima gambaran lukisan atau tulisan, maka tubuh itu tidak dapat menerima gambaran lukisan atau tulisan lainnya kecuali sesudah gambaran lukisan pertama atau yang terdahulu lenyap sama sekali. Bila gambaran terdahulu tetap masih ada bersisa, maka tubuh tidak dapat menerima secara utuh gambaran yang datang kemudian, lalu terjadilah campur aduk antara kedua gambaran itu, tak ada salah satupun di antara dua *gambaran* itu yang bersih sama sekali. Contoh lain, sebatang lilin bila sudah menerima gambaran lukisan yang dicapkan di atasnya, lilin itu tidak akan menerima cap lukisan berikutnya kecuali jika gambaran lukisan yang lama dihapuskan. Demikianlah hukum yang berlaku pada tubuh.

Berbeda halnya dengan sifat-sifat jiwa, ia menerima semua gambaran dari segala sesuatu secara menyeluruh yang bermacam-macam, baik yang terindera ataupun yang terpikirkan dalam bentuk lengkap dan sempurna, tanpa terpisah dari bentuk yang terdahulu atau menggantikannya ataupun melenyapkannya, bahkan bentuk terdahulu dengan sempurna tetap bertahan, juga bentuk yang datang berikutnya tersimpan dengan sempurna.

Kemudian jiwa terus menerus memperoleh bentuk-bentuk lain secara berturut-turut, di sepanjang masa dan abadi, tanpa henti, tidak berkurang ataupun melemah dalam menolak bentuk-bentuk tersebut. Bahkan bentuk terdahulu bertambah kuat dengan kedatangan bentuk berikutnya. Inilah sifat-sifat khusus pada jiwa yang berlainan dengan sifat-sifat khusus pada tubuh. Karena faktor

inilah penalaran dan pemahaman manusia berkembang teras manakala ia terlatih dan berkecimpung dalam dunia ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Jadi, jiwa itu bukanlah tubuh.¹³⁸

Jiwa berperan sebagai pembimbing panca indera. Jiwa bisa mengetahui tentang dirinya sendiri. Di dalamnya terdapat unsur-unsur akal, subyek, dan objek yang menjadi pikiran. Dan ketiga unsur itu adalah suatu kesatuan. Jiwa menurut Ibn Miskawaih adalah substansi ruhani yang kekal, tidak hancur dengan kematian jasad. Kebahagiaan dan kesengsaraan di akhirat nanti hanya dialami oleh jiwa. Dalam konsepsi Ibn Miskawaih, jiwa digambarkan sebagai sesuatu yang bersifat immaterial, bukan bagian dari tubuh manusia, tidak membutuhkan tubuh, tidak dapat ditangkap oleh indera jasmani, dan merupakan substansi sederhana.¹³⁹

Jiwa berasal dari limpahan akal aktif (*'aql fa'al*). Jiwa bersifat rohani, suatu substansi yang sederhana yang tidak dapat diraba oleh salah satu panca indera. Jiwa tidak bersifat material, ini dibuktikan Ibn Miskawaih dengan adanya kemungkinan jiwa dapat menerima gambarangambaran tentang banyak hal yang bertentangan satu dengan yang lain. Misalnya, jiwa dapat menerima gambaran konsep putih dan hitam dalam waktu yang sama, sedangkan materi hanya dapat menerima dalam satu waktu, putih atau hitam saja.¹⁴⁰

Jiwa dapat menerima gambaran segala sesuatu, baik yang inderawi maupun yang spiritual. Daya pengenalan dan kemampuan jiwa lebih jauh

¹³⁸ Ibn Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlak wa Tathhir al-A'raq*. Terj. Helmi Hidayat, *Menuju Kesempurnaan Akhlak Islam* (Jakarta: Mizan, 1999), hlm. 35-36

¹³⁹ *Ibid*, hlm. 37.

¹⁴⁰ Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam; Filosof dan Filsafatnya* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007), hlm. 133

jangkauannya dibanding daya pengenalan dan kemampuan materi. Bahkan dunia materi semuanya tidak akan sanggup memberi kepuasan kepada jiwa. Lebih dari itu, di dalam jiwa terdapat daya pengenalan akal yang tidak didahului dengan pengenalan inderawi. Dengan daya pengenalan akal itu, jiwa mampu membedakan antara yang benar dan yang tidak benar berkaitan dengan hal-hal yang diperoleh panca indera. Perbedaan itu dilakukan dengan jalan membandingkan obyek-obyek inderawi yang satu dengan yang lain dan membedakannya.

Jiwa bersifat immateri karena itu berbeda dengan jasad yang bersifat materi. Mengenai perbedaan jiwa dengan jasad, Ibn Miskawaih mengemukakan argumen-argumen sebagai berikut:

- 1) Indera, setelah mempersepsi suatu rangsangan yang kuat selama beberapa waktu, tidak mampu lagi mempersepsi rangsangan yang lebih lemah, sedangkan aksi mental dan kognisi tidak.
- 2) Sering memejamkan mata, jika sedang merenungkan suatu hal yang musykil dan berat. Suatu bukti bahwa indera tidak dibutuhkan waktu itu.
- 3) Mempersepsi rangsangan yang kuat merugikan indera, tetapi intelek bisa berkembang dan menjadi kuat dengan mengetahui ide dan pahampaham umum.
- 4) Kelemahan fisik yang disebabkan usia tua tidak mempengaruhi kekuatan mental.
- 5) Jiwa dapat memahami proposisi-proposisi tertentu yang tidak berkaitan dengan data-data inderawi.

- 6) Ada suatu kekuatan di dalam diri manusia yang mengatur organ-organ fisik, membetulkan kesalahan-kesalahan inderawi, dan menyatukan pengetahuan.¹⁴¹

Dengan demikian, jiwa bertindak sebagai pembimbing panca indera dan membetulkan kekeliruan yang dialami panca indera. Kesatuan *aqliyah* jiwa tercermin secara amat jelas, yaitu bahwa jiwa itu mengetahui dirinya sendiri, dan mengetahui bahwa ia mengetahui dirinya, dengan demikian jiwa merupakan kesatuan yang di dalamnya terkumpul unsur-unsur akal, subyek yang berpikir dan obyek-obyek yang dipikirkan, dan ketiga-tiganya merupakan sesuatu yang satu. Ibn Miskawaih menonjolkan kelebihan jiwa manusia atas jiwa binatang dengan adanya kekuatan berfikir yang menjadi sumber pertimbangan tingkah laku, yang selalu mengarah kepada kebaikan. Lebih jauh menurutnya, jiwa manusia mempunyai tiga kekuatan yang bertingkat-tingkat. Dari tingkat yang paling rendah disebutkan urutannya sebagai berikut:

- 1) Daya bernaflu (*al-Nafs al-Bahimiyyah*) yang buruk. Jiwa ini menjadi dasar syahwat, usaha mencari makan, kerinduan untuk menikmati makanan, minuman dan perkawinan, serta berbagai kenikmatan inderawi lainnya. Pusat daya jiwa ini ada di dalam hati.
- 2) Daya berani (*al-Nafs al-Sabua'iyyah*) yang sedang. Jiwa ini menjadi dasar kemarahan, tantangan, keberanian atas hal-hal yang menakutkan, keinginan berkuasa, keinginan pada ketinggian pangkat, dan berbagai kesempurnaan. Pusat daya ini ada dalam hati.

¹⁴¹ Ibn Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlak wa Tathir al-A'raq* (Mesir: Kurdistan al-'Ilmiyah, 1392), hlm. 16.

3) Daya berfikir (*al-Nafs al-Natiqah*) yang baik. Jiwa ini merupakan jiwa yang menjadi dasar berpikir, membedakan, dan menalar hakikat segala sesuatu. Pusatnya ada di otak. Daya bernaflu dan berani berasal dari unsur materi, sedangkan daya berfikir berasal dari ruh Tuhan yang tidak akan mengalami kehancuran.¹⁴²

Manusia dikatakan menjadi manusia yang sebenarnya, jika ia memiliki jiwa yang cerdas. Dengan jiwa yang cerdas itu, manusia terangkat derajatnya, setingkat malaikat, dan dengan jiwa yang cerdas itu pula manusia dibedakan dari binatang. Manusia yang paling mulia adalah manusia yang paling besar kadar jiwa cerdasnya, dan dalam hidupnya selalu cenderung mengikuti ajakan jiwa yang cerdas itu.

Manusia yang dikuasai hidupnya oleh dua jiwa lainnya (kebinatangan dan binatang buas), maka turunlah derajatnya dari derajat kemanusiaan. Berkaitan dengan kualitas dari tingkatan-tingkatan jiwa yang tiga macam tersebut, Ibn Miskawaih mengatakan bahwa jiwa yang rendah atau buruk mempunyai sifat *'ujub*, sombong, pengolok-olok, penipu dan hina dina. Sedangkan jiwa yang cerdas mempunyai sifat-sifat adil, harga diri, berani, pemurah, benar, dan cinta.¹⁴³

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, bahwa di dalam jiwa terdapat tiga kekuatan, yaitu; *Nathiqah*, *Gadlabiyah*, dan *Syahwiyah*. Antara satu dengan lainnya terkadang harmonis dan terkadang kontradiksi, karena mempunyai kepentingan dan tuntutan yang kontradiktif. Ajaran keutamaan akhlak Ibn

¹⁴² Ibn Miskawaih, terj. Helmi Hidayat, *Menuju Kesempurnaan....Op. Cit*, hlm. 43-44

¹⁴³ A. Mustofa, *Filsafat Islam* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2007), cet. III, hlm. 173-174

Miskawaih berpangkal pada teori Jalan Tengah (*Nadzar al-Ausath*) yang dirumuskannya.

Inti teori ini menyebutkan bahwa keutamaan akhlak secara umum diartikan sebagai posisi tengah antara ekstrem kelebihan dan ekstrem kekurangan masing-masing jiwa manusia. *Fadlilah* (keutamaan) terjadi pada kondisi keseimbangan (*balance*), yaitu pada titik tengah (*wasath*, moderasi) dalam masing-masing potensi antara *ifrath* dan *tafrith*, dan antara ketiganya sebagai satu kebulatan di mana tidak saling merugikan. Dengan demikian, *fadlilah* identik dengan moderasi, yang menjelma dalam empat wujud, yaitu *Ni'mah*, *'Iffah*, *Syaja'ah*, dan *'Adalah*. Sebaliknya, induk segala keburukan (*radzilah*) adalah *Jahl*, *syarah*, *jubun* dan *jur*.

Menurut Fazlur Rahman, bergeser dari moderasi ke pihak manapun juga selalu menghasilkan kondisi setan yang efek-efek moralnya tepat sama, yakni nihilisme moral. Sebab itu, jalan tengah tidak hanya merupakan jalan yang terbaik, tetapi juga merupakan satu-satunya jalan.¹⁴⁴

Wasath ini *idlafti*, bukan hakiki, sebab terkadang *fadlilah* itu terdapat pada posisi yang lebih dekat kepada salah satu titik ekstrim, sedang dalam hal lain pada kebalikannya (kontestual-individual). Seperti dalam kasus antara keadilan dan *tafadlul* (kelebihan, pemaafan, dan lain sebagainya). Sebab itu, menangkap *nuktah fadlilah* sulit, sedang konsisten padanya sehingga tidak tergelincir lebih sukar. Jadilah dorongan-dorongan untuk keburukan lebih banyak ketimbang untuk

¹⁴⁴ Fazlur Rahman, *Tema pokok Al-Qur'an*, terj. Anas Mahyuddin (Bandung: Pustaka, 1983), hlm. 39

kebaikan. Posisi tengah daya bernafsu adalah *'iffah* (menjaga kesucian diri) yang terletak antara mengumbar nafsu (*al-syarah*) dan mengabaikan nafsu (*khumud al-syahwah*). Posisi tengah daya berani adalah *syaja'ah* (keberanian) yang terletak antara pengecut (*al-jubn*) dan nekad (*altahawwur*).

Posisi tengah daya berfikir adalah *al-hikmah* (kebijaksanaan) yang terletak antara kebodohan (*al safih*) dan kedunguan (*al-balah*). Kombinasi dari tiga keutamaan membuahkan sebuah keutamaan yang berupa keadilan (*al-'adalah*). Keadilan ini merupakan posisi tengah antara berbuat aniaya dan teraniaya.

Dalam menguraikan sikap tengah dalam bentuk akhlak Islam tersebut, Ibn Miskawaih tidak membawa satu ayat pun dari al-Qur'an dan tidak pula dalil al-hadits. Namun menurut penilaian al Ghazali, bahwa spirit doktrin ajaran tengah ini sejalan dengan ajaran Islam. Seperti isyarat ayat yang tidak boleh kikir tetapi juga tidak boleh boros, melainkan harus bersifat di antara kikir dan boros. Hal ini sejalan dengan firman Allah:

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسِطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا
مَّحْسُورًا ﴿٢٩﴾

Artinya: “Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal.” (QS. Al-Israa’: 29)

Setiap keutamaan tersebut memiliki cabangnya masing-masing atau membawahi sifat-sifat yang baik lainnya, yaitu:

- 1) *Hikmah* atau kebijaksanaan memiliki tujuh cabang, yaitu ketajaman intelegensi, kuat ingatan, rasionalitas, tangkas, jernih ingatan, jernih pikiran, dan mudah dalam belajar sebagai pra-kondisi untuk mendapat

hikmah. *Hikmah* (kebijakan) ialah *fadlilah* sifat utama dari jiwa *natiqah*, jiwa pikir kritis analitis (*An-natiqah al-mumayyizah*) untuk mengetahui (mengenali) segala yang ada karena keberadaannya, atau untuk mengetahui hal ihwal ketuhanan dan hal ihwal kemanusiaan. Dengan demikian pengetahuan membuahkan pengenalan tentang *al-ma'qulat* (pengertian-pengertian tentang hal yang abstrak atau yang metafisis) secara kritis analitis, mana yang benar dipegangi, mana yang salah dibuangnya.

- 2) *Al-Iffah* atau menjaga diri memiliki 12 cabang, yaitu malu, ketenangan, sabar, dermawan, kemerdekaan, bersahaja, kecenderungan kepada kebaikan, keteraturan, menghias diri dengan kebaikan, meninggalkan yang tidak baik, ketenangan, dan kehati-hatian. *Al-Iffah* (kesucian diri) sifat utama pada penginderaan nafsu syahwat biologis (*al-Hissu assyahwani*). Sifat utama ini nampak pada waktu seseorang mengendalikan nafsunya (setelah responsi indera terhadap suatu stimulus) dengan pertimbangannya yang sehat sehingga ia tidak tunduk pada nafsunya itu, ia bebas dari perbudakan hawa nafsunya.
- 3) Adapun *syaja'ah* (keberanian) berkembang menjadi sembilan cabang, yaitu berjiwa besar, pantang takut, ketenangan, keuletan, kesabaran, murah hati, menahan diri, keperkasaan, dan memiliki daya tahan yang kuat atau senang bekerja berat. *Asy-Syaja'ah* (keberanian) adalah sifat utama pada jiwa *ghadlabiyah*. Sifat ini nampak pada manusia ketika jiwa *ghadlabiyah* dikendalikan oleh sifat utama *al-hikmah* dan dipergunakan sesuai dengan

akal pikiran untuk menghadapi masalah-masalah yang punya resiko, umpamanya tidak gentar menghadapi perkara-perkara yang menakutkan. Ia atasi perkara itu, bila sikap demikian dipandang baik atau ia menahan diri bila sikap demikian dipandang terpuji.

- 4) Sementara '*adalah* (keadilan) oleh Ibn Miskawaih dibagi ke dalam tiga macam, yaitu keadilan alam, keadilan adat istiadat, dan keadilan Tuhan. *Al-'adalah* (keseimbangan) adalah sifat utama pada jiwa sebagai produk dari integrasi (*ijtimal*) yang serasi dari tiga unsur jiwa yang telah disebutkan, di mana unsur al-Hikmah merupakan faktor yang dominan. Dengan keberadaan *al-'adalah* itu, manusia memiliki *simatun* (ada tulisan Arab) ciri. Pilihannya (sebagai *balanced individual*) yaitu ia bagian dari dirinya sendiri dan bagian dari orang lain (bagian dari masyarakat).

Selanjutnya Ibn Miskawaih berpendapat bahwa posisi jalan tengah tersebut bisa diraih dengan memadukan fungsi syari'at dan filsafat. Syari'at berfungsi efektif bagi terciptanya posisi tengah dalam jiwa bernafsu dan jiwa berani. Sedangkan filsafat, berfungsi efektif bagi terciptanya posisi tengah jiwa berfikir.¹⁴⁵

Ibn Miskawaih mengutip teori keadilan Aristoteles. Ada tiga macam keadilan yang disebutkan menjadi suatu kewajiban manusia, yaitu:

- 1) Keadilan atau kewajiban manusia kepada Allah sebagai terima kasih kepada-Nya yang bertolak dari pengertian keadilan sebagai memberikan

¹⁴⁵ Ibn Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlak.....Op. Cit*, hlm. 18-36 & Ibn Miskawaih, terj. Helmi Hidayat, *Menuju Kesempurnaan.....Op. Cit*, hlm. 44-53

kepada tiap orang apa yang menjadi haknya. Oleh Ibn Miskawaih disebut sebagai *'ibadah* atau bentuk rasa syukur kepada Allah yang telah memberikan kebaikan dan kenikmatan yang tidak terhingga banyaknya. Meskipun Aristoteles tidak menamainya, melainkan menunjuk bentuk dan caranya menurut beberapa filosof lain, seperti dengan cara masing-masing orang sesuai tingkat keilmuannya.

- 2) Keadilan atau kewajiban manusia terhadap sesamanya termasuk ketaatan kepada pemerintah yang adil, yang disebut keadilan sosial (*al-'adl al-madani*). Kewajiban ini meliputi kewajiban menunaikan hak-hak sesama, menghormati para pemimpin, melaksanakan amanat, hingga bersikap adil saat bertransaksi.
- 3) Keadilan atau kewajiban manusia terhadap pendahulu (leluhurnya), seperti menunaikan wasiat dan membayar hutang-hutangnya.¹⁴⁶

Ibn Miskawaih menunjuk pembagian ibadah sebagai salah satu bentuk *'adalah* menurut filosof yang datang kemudian ada tiga bagian, yaitu:

- 1) Kewajiban berkaitan dengan fisik seperti shalat, puasa, dan usaha mendapatkan kedudukan mulia agar dapat dekat dengan Allah.
- 2) Kewajiban yang berkaitan dengan jiwa seperti *i'tiqad* (berkeyakinan) yang benar, mengetahui keesaan Allah, memuji serta mengagungkan-Nya, dan memikirkan atau merenungkan limpahan Allah pada dunia ini berkat kemurahan dan kearifan-Nya (*bertadabbur*).

¹⁴⁶ *Ibid (Tahdzib al-Akhlak wa Tathhir al-A'raq)*, hlm. 131-133 & *Ibid (Menuju Kesempurnaan Akhlak)*, terj. Helmi Hidayat, hlm. 121-122

3) Kewajiban terhadap Allah pada saat manusia berinteraksi dengan sosial. Semua ini merupakan ibadah dan jalan yang bisa membawa makhluk menuju Allah dan merupakan kewajiban makhluk kepada-Nya. Disini manusia terbagi menjadi empat tingkatan, yaitu:

- *Muqinin* adalah orang-orang yang yakin, yakni seperti kedudukan *hukama'* dan *ulama'*.
- *Muhsinin* adalah orang-orang yang berbuat kebajikan, yakni kedudukan orang yang mengamalkan menurut yang diketahuinya, yaitu seperti melaksanakan *fadlail*.
- *Abrar*, yakni *Mushlihin* adalah orang-orang yang shaleh, yaitu kedudukan mereka yang melakukan perbaikan di muka bumi. Mereka adalah para *khalifah-khalifah* Allah yang memperbaiki
- manusia dan negara.
- *Faizin*, yakni *Mukhlishin* merupakan kedudukan orang-orang yang beruntung, yakni kedudukan orang-orang yang tulus dalam *mahabbah* sebagai puncak derajat *ittihad*.

Melalui kedudukan-kedudukan ini manusia akan berbahagia, jika mereka memiliki empat kualitas, yaitu kemauan kuat dan semangat, ilmu-ilmu yang hakiki dan serta pengetahuan yang pasti, malu akan kebodohan dan akan kurangnya kewaspadaan jiwa yang disebabkan oleh kewaspadaan, dan yang terakhir adalah tekun melakukan

kebajikankebajikan ini sebatas kemampuannya. Keempat faktor inilah penyebab kedekatan dengan Allah.¹⁴⁷

4. Konsep Pendidikan Akhlak Ibn Miskawaih

A. Hakikat Pendidikan Akhlak

Ibn Miskawaih menyebutkan bahwa hakikat akhlak itu terbagi dua, yakni ada yang *tabi'i* sebagai bakat dasar (bawaan), dan ada yang merupakan hasil pembiasaan dan latihan. Tetapi kemudian ia menyetujui pendapat bahwa tiada satupun *khuluq* manusia yang *tabi'i* tetapi juga tak dapat disebut bukan *tabi'i*. Sebab, kita dicetak untuk menerima suatu *khuluq* dan berubah-udah dengan pendidikan dan pergaulan, cepat ataupun lambat. Akhirnya, sesudah mengemukakan pandangan Stoika, Galen, Aristoteles dan lainnya, Ibn Miskawaih menyatakan bahwa setiap *khuluq* bisa berubah, sedangkan tiada sesuatu yang dapat berubah merupakan bawaan.

Kebenaran pendapat ini dibuktikan oleh fakta empirik di mana pendidikan dan lingkungan berpengaruh pada akhlak anak, dan oleh adanya syari'at sebagai siasat Allah atas hamba-Nya. Sedangkan pendapat lain menyatakan bahwa akhlak merupakan bawaan yang tak dapat diubah mengarah kepada kesia-siaan daya pilih

¹⁴⁷ *Ibid (Tahdzib al-Akhlak wa Tathhir al-A'raq)*, hlm. 133-135 & *Ibid (Menuju Kesempurnaan Akhlak)*, terj. Helmi Hidayat, hlm. 122-124

dan akal, pendidikan dan semua upaya perbaikan sosial. Namun manusia bertingkat-tingkat dalam menerima pengaruh pendidikan itu.¹⁴⁸

Ibn Miskawaih tidak akan menyusun filsafah akhlaknya, jika ia sendiri berpandangan bahwa akhlak manusia bersifat bawaan yang tidak dapat diubah. Dari sini Ibn Miskawaih membicarakan pendidikan akhlak. Pendidikan anak pertama-tama harus dilakukan dengan proses pembiasaan menjalankan tuntunan syari'at di bawah bimbingan orang tua, baru kemudian dikenalkan kepada teori-teori akhlak untuk memperkuat dan mencapai tingkat keutamaan yang lebih tinggi. Ini dilakukan dengan metode alami, yakni bertahap sejak pembinaan potensi kebendaan dan kebinatangan (*syahwat* kemudian *ghadlab*) secara total sesuai keempat prinsip *fadlilah*, terus potensi akal sebagai potensi khas manusia sampai ke puncaknya sebagai *insan kamil*.

Potensi yang pertama kali muncul dari potensi keakalan pada manusia *mumayiz* dan kemudian *akil-baligh* adalah *haya'* (malu) atas terbitnya perbuatan buruk dan dengan mendasari sistematis pendidikan anak sejak penanaman cinta kebaikan dan keterhormatan (*karamah*) serta kebencian akan keburukan, dengan pujian dan celaan, pembiasaan dan hafalan cerita dan syair-syair baik, sampai kepada pendidikan dan pembiasaan untuk mempertahankan jiwa anak tetap lurus. Seperti akhlak makan-minum, tidur, berpakaian, olah raga, cara berjalan, duduk dan sebagainya.

Membiasakan tidak berbohong dan tidak bersumpah, sedikit bicara dan akhlak percakapan, menaati orangtua dan guru dan mengendalikan diri. Bila ini

¹⁴⁸ *Ibid (Tahdzib al-Akhlaq wa Tathhir al-A'raq)*, hlm. 37-42

tercapai, diteruskan dengan pembiasaan *riyadlah*. Bila anak tumbuh menyalahi perjalanan dan didikan ini, tak dapat diharapkan akan selamat, dan usaha-usaha perbaikan dan pelurusannya tidak berguna lagi, sebab ia sudah menjadi binatang buas yang tak dapat dididik, kecuali dengan cara perlahan dan kembali ke jalan yang benar dengan taubat, bergaul dengan orang baikbaik dan ahli hikmah serta berfilsafat. Walaupun hal terakhir ini lebih sulit, seperti dialami Ibn Miskawaih sendiri, namun ia lebih baik ketimbang terus bergelimang dalam kebatilan.¹⁴⁹

Ada 4 hal pokok dalam upaya pemeliharaan kesehatan jiwa (akhlak yang baik). *Pertama*, bergaul dengan orang yang sejenis, yakni yang sama-sama pecinta keutamaan, ilmu yang hakiki dan ma'rifat yang *sahih*, menjauhi pencinta kenikmatan yang buruk. *Kedua*, bila sudah mencapai tingkat keilmuan tertentu, jangan membanggakan diri (*'ujub*) dengan ilmunya, melainkan harus belajar terus sebab ilmu tidak terbatas dan di atas setiap yang berilmu ada Yang Maha Berilmu, dan jangan malas mengamalkan ilmu yang ada serta mengajarkannya kepada orang lain. *Ketiga*, hendaklah senantiasa sadar bahwa kesehatan jiwa itu merupakan nikmat Allah yang sangat berharga yang tak layak di tukarkan dengan yang lain. *Keempat*, terus-terusan mencari aib diri sendiri dengan introspeksi yang serius, seperti melalui teman pengoreksi atau musuh, malah musuh lebih efektif dalam membongkar aib ini.

Terakhir Ibn Miskawaih membahas metodologi penyembuhan penyakit jiwa, meliputi diagnose dan terapinya. Sebab, dokter tidak melakukan terapi kecuali sesudah melakukan diagnose lebih dahulu di mana pengobatan merupakan

¹⁴⁹ *Ibid (Tahdzib al-Akhlak wa Tathhir al-A'raq)*, hlm. 66-68 & *Ibid (Menuju Kesempurnaan Akhlak)*, terj. Helmi Hidayat, hlm. 74-76

kontra penyakit itu. Jika *fadlail* yang merupakan kesehatan jiwa ada 4 (*hikmah*, *'iffah*, *syaja'ah* dan *'adaalah*) yang semuanya merupakan *wasath*, maka *radzail* yang merupakan penyakit jiwa dan semuanya merupakan ekstrimitas kiri dan kanan ada delapan yaitu:

- 1) *Safah*, penggunaan potensi pikir pada yang bukan semestinya dan dengan cara yang bukan semestinya.
- 2) *Salah*, menyalah-nyaiakan potensi pikir tersebut.
- 3) *Syarah*, gila kenikmatan dan tergelincir ke dalamnya secara melewati batas.
- 4) *Khumud*, berdiam diri dari gerak menuju kenikmatan yang baik sebagai kebutuhan pokok badan yang ditolerir oleh Syar'I dan akal.
- 5) *Jubiun*, ketakutan terhadap sesuatu yang tidak pantas ditakuti.
- 6) *Tahawwur*, agresif terhadap sesuatu yang tidak pantas dilakukan.
- 7) *Zhulm/jur*, mencapai banyak prestasi yang bukan semestinya dengan cara yang tidak pantas.
- 8) *Inzhilam/muhanah*, berdiam diri terhadap kezaliman orang lain kepadanya.¹⁵⁰

Di bawah kedelapan penyakit induk ini terdapat berbagai macam penyakit yang tak terhitung. Oleh Ibn Miskawaih diterangkan berikut sumber dan sebab-sebab serta cara mengobatinya.

¹⁵⁰ *Ibid (Tahdzib al-Akhlak wa Tathhir al-A'raq)*, hlm. 204-227 & *Ibid (Menuju Kesempurnaan Akhlak)*, terj. Helmi Hidayat, hlm. 162-174

Cita-cita pendidikan sebagaimana yang dimaksudkan Ibn Miskawaih diisyaratkannya dalam awal kalimat kitab *Tahdzibul Akhlaq wa Tathhir al- A'raq* ialah terwujudnya pribadi susila, berwatak yang lahir daripadanya perilaku-perilaku luhur, atau berbudi pekerti mulia. Dan budi (jiwa atau watak), lahir pekerti (perilaku) yang mulia. Untuk mencapai cita-cita ini haruslah melalui pendidikan dan untuk melaksanakan pendidikan perlu mengetahui watak manusia atau budi pekerti manusia.

1) Perbedaan Individual

Ibn Miskawaih mengemukakan bahwa manusia dalam menerima pendidikan bermacam-macam tingkatan. Hal demikian mudah disaksikan pada anak-anak, karena watak mereka nampak wajar sejak mula perkembangan, terbuka apa adanya tidak diselubungi dengan pikiran-pikiran dan pertimbangan-pertimbangan sebagaimana halnya orang dewasa yang memahami apa yang buruk bagi dirinya lalu ditutup-tutupinya dengan bermacam-macam tipu muslihat dengan perbuatan-perbuatan yang berlawanan dengan perangainya itu.

Kita mengetahui dari watak anak serta kesiapan mereka dalam menerima didikan ada di antara mereka yang kasar ada pula yang pemalu, pemurah, kikir, penyayang, keras, dan sebagainya. Keberagaman itu kita lihat pula pada orang-orang dewasa dalam menerima didikan budi pekerti utama. Bila perbedaan-perbedaan watak individual diabaikan, lalu tidak dididik sebagaimana mestinya, maka tiap orang akan tumbuh sesuai dengan watak individualnya itu, mungkin dia akan tumbuh jadi baik atau buruk. Maka, di sini letak pentingnya pendidikan agama (pendidikan normatif). Pendidikan agama yang dapat meluruskan anak-

anak dan mendidik mereka dengan perilaku yang terpuji dan mempersiapkan jiwa mereka untuk menerima *hikmah*.

Pelaksanaan pendidikan agama ini merupakan tanggung jawab orang tua dengan pelbagai upaya, kalau perlu mempergunakan ancaman hukuman sampai mereka terbiasa hidup beragama.¹⁵¹

B. Tujuan Pendidikan Akhlak

Secara umum tujuan pendidikan akhlak yang dirumuskan Ibn Miskawaih adalah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik, sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan sejati dan sempurna. Dengan alasan seperti ini, as-Sya'ir dan Muhammad Yusuf Musa menggolongkan Ibn Miskawaih sebagai filosof yang bermadzhab *as-sa'adah* di bidang akhlak. *As-sa'adah* memang merupakan persoalan utama dan mendasar bagi hidup manusia dan sekaligus bagi pendidikan akhlak.

Makna *as-sa'adah* sebagaimana dinyatakan M. Abdul Haq Ansari, tidak mungkin dapat dicari padan katanya dalam bahasa Inggris walaupun secara umum diartikan sebagai *happiness*. Menurutnya, *as-sa'adah* merupakan konsep komprehensif yang di dalamnya terkandung unsur kebahagiaan (*happiness*), kemakmuran (*prosperity*), keberhasilan (*success*), kesempurnaan (*perfection*), kesenangan (*blessedness*), dan kecantikan (*beautitude*).¹⁵²

¹⁵¹ *Ibid*, hlm. 59-60

¹⁵² Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam; Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta:RajaGrafindo Persada, 2003), cet. III, hlm. 11-12

Sedangkan secara khusus tujuan pendidikan akhlak menurut Ibn Miskawaih sebagai berikut:

1). Memanusiakan Manusia

Setiap makhluk di dunia ini mempunyai kesempurnaan khusus dan perilaku yang spesifik baginya yang tidak ada makhluk lain yang menyertainya pada perilaku itu. Maka manusia diantara segala makhluk yang ada mempunyai perilaku khusus yaitu, segala perilaku yang lahir dari pertimbangan nalar akal pikirannya. Karena itu, barang siapa yang pertimbangannya paling jernih penalarannya paling benar, keputusannya paling tepat, adalah orang yang paling sempurna martabat kemanusiaannya.

Manusia yang paling utama adalah orang yang paling mampu menunjukkan perilaku yang khas padanya dan yang paling teguh berpegang kepada syarat-syarat substansinya (daya pikir) yang membedakannya dengan makhluk lainnya. Maka, kewajibannya ialah berbuat kebajikan yang merupakan kesempurnaan manusia dan atas dasar untuk itulah mereka diciptakan dan agar mereka berupaya sungguh-sungguh untuk sampai pada kebajikan (*alkhairat*), dan agar manusia menghindari kejahatan-kejahatan (*assyarru*) yang menghambat mereka sampai kepada kebaikan.¹⁵³

Oleh karena itu, tugas pendidikan adalah mendudukkan manusia sesuai dengan substansinya sebagai makhluk yang termulia dari makhluk lainnya. Hal itu

¹⁵³ *Ibid*, hlm. 42

ditandai dengan perilaku dan perbuatan yang khas bagi manusia yang tak mungkin dilakukan oleh makhluk yang lain.

2). Sosialisasi Individu Manusia

Pendidikan harus merupakan proses sosialisasi, hingga tiap individu merupakan bagian integral dari masyarakatnya dalam melaksanakan kebajikan untuk kebahagiaan bersama. Ibn Miskawaih menyatakan bahwa kebajikan itu sangat banyak dan tak mungkin mewujudkan seluruh kebajikan dari kemampuan satu orang manusia. Oleh karena itu menurut Ibn Miskawaih, untuk mewujudkan seluruh kebajikan itu harus dilakukan dengan bersama-sama atas dasar saling menolong dan saling melengkapi.

Jadi, seluruh individu berhimpun pada suatu waktu untuk mencapai kebahagiaan bersama. Kebahagiaan tiap individu sempurna berkat pertolongan lainnya, kebajikan menjadi milik bersama. Kebahagiaan dibagi-bagikan kepada individu, hingga masing-masing bertanggung jawab atas bagian dan kebahagiaan. *Kamalul insani (human perfection)* tercapai berkat gotong-royong tersebut. Untuk hal demikian, manusia wajib saling mencintai antara satu sama lain, karena masing-masing individu melihat kesempurnaannya berada pada individu yang lain. Kalau tidak saling mencintai, maka tidak sempurna kebahagiaannya. Jadi, tiap orang merupakan anggota dari anggota badan. Rangka manusia sempurna dengan utuhnya anggota-anggota badan.¹⁵⁴

¹⁵⁴ *Ibid*, hlm. 43

Ibn Miskawaih menegaskan lagi bahwa manusia di antara segala makhluk, binatang tidak dapat mandiri dalam menyempurnakan esensinya sebagai insan, tetapi pasti dengan pertolongan dari golongan manusia lain. Dia dapat mencapai kehidupan yang baik dan melaksanakan kewajibannya dengan tepat. Manusia pada dasarnya adalah anggota masyarakat. Di tengah-tengah masyarakat terwujud kabahagiaan insaniyahnya. Setiap orang memerlukan orang lain. Dia sewajarnya bergaul dengan masyarakat sebaik-baiknya, mencintai mereka setulus-tulusnya.

3). Menanamkan Rasa Malu

Manusia diciptakan dengan kekuatan-kekuatan potensial dan kekuatan-kekuatan itu tumbuh secara alamiyah. Kekuatan yang mula-mula muncul ialah tuntutan biologis, yakni kecenderungan *syahwaniyah* seperti makan unruk mengembangkan fisik. Tuntutan biologis ini terus berkembang ke berbagai kecenderungankecenderungan keinginan. Kemudian menyusul timbul kekuatan imajinasi yang timbul dari penginderaan. Sesudah itu muncul kekuatan *ghadlabiyah* (kekuatan kemauan) untuk bertindak mengatasi hambatan atau untuk memenuhi kecenderungan. Bila gagal mengatasi sendiri, maka anak itu menangis, atau ia minta bantuan kepada orang tuanya.

Setelah itu, lahir kekuatan *tamyiz*/pertimbangan nalar (perkembangan intelektualitas) terhadap perilaku-perilaku khas manusiawi sedikit demi sedikit hingga sempurna. Pada tingkat perkembangan ini, anak dinamai *aqil*. Kekuatan-kekuatan ini banyak, sebagiannya secara fundamental mendorong terwujudnya sebagian kekuatan yang lain sehingga tercapai tujuan perkembangan terakhir

(tingkat akhir perkembangan akal insany), Tujuan yang tak ada lagi tujuan lainnya, yaitu *al-khair al-mutlaq*. Kebajikan mutlak yang diinginkan manusia sebab dia manusia. Pertama-tama yang muncul dari kekuatan-kekuatan ini pada manusia adalah rasa malu (*al-hayaa'u*), yaitu rasa takut lahirnya sesuatu yang jelek dari dirinya. Karena itu menurut Ibn Miskawaih, pertama-tama yang harus diamati benar-benar pada anak-anak dan dipandang tanda awal perkembangan akalnya adalah timbulnya rasa malu, karena hal itu menunjukkan bahwa anak sudah menginsafi tentang keburukan.

Di samping keinsyafan tentang keburukan anak juga berupaya memelihara dirinya dan menjauhi keburukan itu. Ibn Miskawaih menandai gejala ini dengan perilaku anak seperti bila anak-anak diamati dan ia tersipu-sipu, matanya menunduk ke bawah, wajahnya sayu, maka itu merupakan tanda awal dari kebagusan bawaannya dan menjadi bukti bahwa jiwanya sudah mengerti kebaikan dan keburukan. Jiwa yang demikian berbakat untuk dididik, pantas diberi perhatian, wajib tidak ditelantarkan dan jangan dibiarkan bergaul dengan orang-orang yang dapat merusaknya.¹⁵⁵

Dari pikiran Ibn Miskawaih tersebut, demikian jelas bahwa penanaman rasa malu adalah fungsi pendidikan yang penting dan penanaman ini dimulai sedini mungkin yakni pada awal munculnya gejala jiwa *tamyiz*, yakni perkembangan anak mulai berpikir kritis dan logis pada waktu mereka duduk di Sekolah Dasar, pada umur antara 10-12 tahun. Anak telah dapat mengenal aturan kesusilaan serta tahu bagaimana dia harus bertingkah laku.

¹⁵⁵ *Ibid*, hlm. 75-76

C. Pendidik dan Peserta Didik Pendidikan Akhlak

Subyek dalam hal ini adalah guru dan obyek ialah peserta didik. Arti pendidik dalam hal ini adalah guru, instruktur, *ustadz* atau dosen memegang peranan penting dalam keberlangsungan kegiatan pengajaran dan pendidikan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Sedangkan anak didik adalah murid, siswa, peserta didik atau mahasiswa merupakan sasaran kegiatan pengajaran dan pendidikan merupakan bagian yang perlu mendapatkan perhatian yang seksama. Perbedaan anak didik dapat menyebabkan terjadinya perbedaan materi, metode, pendekatan, dan lain sebagainya.

Kedua aspek pendidikan (pendidik dan peserta didik) ini mendapat perhatian yang khusus dari Ibn Miskawaih. Menurutnya, orang tua tetap merupakan pendidik yang mula-mula bagi anak-anaknya dengan syari'at sebagai acuan utama materi pendidikannya. Karena peran yang demikian besar dari orang tua dalam kegiatan pendidikan, maka perlu adanya hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak yang didasarkan pada cinta kasih.

Namun demikian, cinta seseorang terhadap gurunya, menurut Ibn Miskawaih harus melebihi cintanya terhadap orang tuanya sendiri. Kecintaan anak didik disamakan kedudukannya dengan cinta hamba terhadap Tuhannya. Akan tetapi karena kecintaan terhadap Tuhan ini jarang ada yang melakukannya, maka Ibn Miskawaih mendudukan cinta murid terhadap guru berada di antara kecintaan terhadap orang tua dan kecintaan terhadap Tuhan.

Alasan yang diajukannya adalah karena seorang guru dianggap lebih berperan dalam mendidik kejiwaan muridnya dalam rangka mencapai kebahagiaan sejati. Guru berperan sebagai orang tua atau bapak rohani, orang yang dimuliakan dan kebaikan yang diberikan adalah kebaikan Ilahi. Selain itu, karena guru berperan membawa anak didik kepada kearifan, mengisi jiwa anak didik dengan kebijaksanaan yang tinggi dan menunjukkan kepada mereka kehidupan abadi dalam kenikmatan yang abadi pula. Namun, sepertinya Ibn Miskawaih tidak menempatkan guru secara keseluruhan pada posisi dan derajat tersebut. Guru yang menempati posisi yang demikian tinggi adalah guru yang berderajat *mu'allim al-mitsal, hakim*, atau *mu'allim al-hakim*.¹⁵⁶

Pendidik sejati yang dimaksudkan Ibn Miskawaih adalah manusia ideal seperti yang terdapat pada konsepnya tentang manusia yang ideal. Hal demikian terlihat jelas, karena ia mensejajarkan posisi mereka sama dengan posisi nabi, terutama dalam hal cinta kasih. Cinta kasih anak didik terhadap pendidiknya menempati posisi kedua setelah cinta kasih terhadap Allah.

Dari pandangan demikian, dapat diambil suatu pemahaman bahwa guru yang tidak mencapai derajat seperti yang dimaksudkan di atas dinilai sama oleh Ibn Miskawaih dengan seorang teman atau seorang saudara, karena dari mereka itu dapat juga diperoleh ilmu dan adab. Menurutnya yang tergolong sebagai teman atau saudara adalah orang yang satu keturunan atau lainnya, baik anak-anak maupun orang tua.¹⁵⁷

¹⁵⁶ *Ibid*, hlm. 17-18

¹⁵⁷ Ibn Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlak.....Op. Cit*, hlm. 140

Ibn Miskawaih juga menyatakan bahwa cinta itu banyak jenis, sebab dan kualitasnya. Macam-macam cinta ini, menurutnya sekedar cinta manusiawi. Ibn Miskawaih sangat mengharapkan adanya cinta selain itu semua. Cinta yang diharapkan adalah cinta yang didasarkan atas semua jenis kebaikan itu, tetapi kualitasnya lebih lama, sehingga menjadi cinta yang murni dan sempurna. Cinta demikian disebutnya dengan cinta Ilahi. Cinta ini tidak memiliki cacat sedikitpun, karena ia muncul dari manusia yang suci terlepas dari pengaruh kematerian. Pemikiran demikian sejalan dengan tujuan pendidikan akhlak di atas.¹⁵⁸

Adapun posisi teman atau saudara, menurut Ibn Miskawaih, paling tinggi hanya mungkin diletakkan di atas berbagai hubungan cinta kasih tersebut, tetapi masih berada di bawah cinta murni. Dengan demikian, maka cinta murid terhadap guru biasa, masih menempati posisi lebih tinggi daripada cinta anak kepada orang tua, hanya saja tidak mencapai cinta murid terhadap guru idealnya. Seperti halnya masalah yang lain, Ibn Miskawaih selalu berusaha mencari yang terbaik, dan yang terbaik sebagaimana telah diuraikan adalah posisi pertengahan. Karena itu, posisi guru biasa, diletakkan di antara posisi guru yang ideal dan posisi orang tua.

Adapun yang dimaksud dengan guru biasa oleh Ibn Miskawaih bukan dalam arti guru formal karena jabatan. Menurutnya, guru biasa adalah mereka yang memiliki berbagai persyaratan, antara lain:

- Bisa dipercaya
- Pandai
- Dicintai

¹⁵⁸ Ibn Miskawaih, terj. Helmi Hidayat, *Menuju Kesempurnaan....Op. Cit*, hlm. 151

- Sejarah hidupnya jelas, dan tidak tercemar di masyarakat

Di samping itu, ia hendaknya menjadi cermin atau panutan dan bahkan harus lebih mulia dari orang yang dididiknya.¹⁵⁹ Perlunya hubungan yang didasarkan pada cinta kasih antara guru dan murid tersebut dipandang demikian penting, karena terkait dengan keberhasilan dalam kegiatan belajar-mengajar. Kegiatan belajar mengajar yang didasarkan atas dasar cinta kasih antara guru dan murid dapat memberi dampak yang positif bagi keberhasilan pendidikan.

D. Metode Pembelajaran Pendidikan Akhlak

Metodologi pendidikan dapat diartikan sebagai cara-cara yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan, yaitu perubahan-perubahan kepada keadaan yang lebih baik dari sebelumnya. Dengan demikian, metode ini terkait dengan perubahan dan perbaikan. Jika sasarannya adalah perbaikan akhlak, maka metode pendidikan di sini berkaitan dengan metode pendidikan akhlak. Dalam kaitan ini Ibn Miskawaih berpendirian bahwa akhlak seseorang dapat diusahakan atau menerima perubahan yang diusahakan. Jika demikian halnya, maka usaha-usaha untuk mengubahnya diperlukan adanya caracara yang efektif yang selanjutnya dikenal dengan istilah metodologi.

Metodologi perbaikan akhlak diartikan sebagai metode mencapai akhlak yang baik, dan metode memperbaiki akhlak yang buruk. Walaupun demikian,

¹⁵⁹ Ibn Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlak.....Op. Cit*, hlm. 127-128

pembahasannya disatukan karena antara satu dengan lainnya saling melengkapi dan tidak dipisahkan secara ketat.¹⁶⁰

Terdapat beberapa metode yang telah diajukan Ibn Miskawaih dalam mencapai suatu akhlak yang baik, yaitu antara lain:

Pertama, metode alami (*thariqun thabi'iyun*). Ibn Miskawaih kemudian mengemukakan penggunaan *thariqun thabi'iyun* (metode alamiyah) dalam mendidik. Metode alamiyah itu bertolak dari pengamatan terhadap potensi-potensi insani. Yang mana yang muncul lahir lebih dahulu, maka pendidikan diarahkan kepada pemenuhan kebutuhan potensi yang lahir dahulu itu, kemudian kepada kebutuhan potensi berikutnya yang lahir sesuai dengan hukum alam. Potensi yang muncul pertama kali adalah gejala umum yang ada pada tingkat kehidupan hayawani dan nabati, kemudian terus-menerus lahir suatu gejala khusus yang berbeda dengan gejala potensi macam lain sampai menjadi tingkat kehidupan insani.

Maka dari itu menurut Ibn Miskawaih, wajib bagi kita dengan jalan memenuhi kebutuhan kecenderungan, lalu muncul kecenderungan *ghadlabiyah* dan cinta kemuliaan, kita didik dengan jalan memenuhi kecenderungan, kemudian terakhir lahir kecenderungan kepada ilmu pengetahuan (dari jiwa *natiqah*) maka kita didik dengan jalan memenuhi kecenderungan itu. Urutan kemunculan inilah yang Ibn Miskawaih maksudkan *thabi'iy* (alami), karena didasarkan proses

¹⁶⁰Abuddin Nata, *Op. Cit*, hlm. 22

kejadian manusia, yakni pertama kali embrio lalu bayi kemudian orang dewasa. Potensi-potensi ini lahir berurutan secara alamiyah.¹⁶¹

Ide pokok dari *thariqun thabi'iyun* dari Ibn Miskawaih ialah bahwa pelaksanaan kerja (mendidik) itu hendaknya didasarkan atas perkembangan lahir batin manusia. Setiap tahap perkembangan manusia mempunyai kebutuhan *psycho-physiologis* dan cara mendidik hendaklah memperhatikan kebutuhan ini sesuai dengan tahap perkembangannya.

Kedua, adanya kemauan yang sungguh-sungguh untuk berlatih terus menerus dan menahan diri (*al-'adat wa al-jihad*) untuk memperoleh keutamaan dan kesopanan yang sebenarnya sesuai dengan keutamaan jiwa.¹⁶² Latihan ini terutama diarahkan agar manusia tidak memperturutkan kemauan jiwa *al-syahwaniyah* dan *al-ghadlabiyah*. Karena kedua jiwa ini sangat terkait dengan alat tubuh, maka wujud latihan dan menahan diri dapat dilakukan antara lain dengan tidak makan dan tidak minum yang membawa kerusakan tubuh, atau dengan melakukan puasa.

Apabila kemalasan muncul, maka latihan yang patut dilakukan antara lain adalah bekerja yang di dalamnya mengandung unsur yang berat, seperti mengerjakan shalat yang lima, atau melakukan sebagian pekerjaan baik yang di dalamnya mengandung unsur yang melelahkan. Latihan yang sungguh-sungguh seperti hal ini, oleh Ibn Miskawaih diumpamakan seperti persiapan raja yang akan menghadapi musuh. Persiapan yang dimaksud mengandung pengertian harus

¹⁶¹ *Ibid*, hlm. 60

¹⁶² Ibn Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlak.....Op. Cit*, hlm. 65

dilakukan secara dini, terus-menerus dan tidak menunggu waktu.¹⁶³ Metode seperti ini ditemui pula dalam karya filosof lain, seperti halnya yang dilakukan Imam al- Ghazali, Ibn ‘Arabi, dan Ibn Sina. Metode semacam ini, termasuk metode yang paling efektif untuk memperoleh keutamaan jiwa.

Ketiga, dengan menjadikan semua pengetahuan dan pengalaman orang lain sebagai cermin bagi dirinya. Adapun pengetahuan dan pengalaman yang dimaksud adalah pengetahuan dan pengalaman yang berkenaan dengan hukum-hukum akhlak yang berlaku bagi sebab munculnya kebaikan dan keburukan bagi manusia. Dengan cara ini seseorang tidak akan hanyut dalam perbuatan yang tidak baik, karena ia bercermin kepada perbuatan buruk dan akibatnya dialami orang lain. Manakala ia mengukur kejelekan atau keburukan orang lain, ia kemudian mencurigai dirinya, bahwa dirinya juga sedikit banyak memiliki kekurangan seperti orang tersebut, lalu menyelidiki dirinya. Dengan demikian, maka setiap malam dan siang ia akan selalu meninjau kembali semua perbuatannya, sehingga tidak satu pun perbuatannya terhindar dari pengamatannya.¹⁶⁴

E. Materi Pendidikan Akhlak

Untuk mencapai tujuan akhlak yang telah dirumuskan, Ibn Miskawaih menyebutkan beberapa hal yang perlu dipelajari, diajarkan, dan diprektekkan. Sesuai dengan konsepnya tentang manusia, secara umum Ibn Miskawaih menghendaki agar semua sisi kemanusiaan mendapatkan materi pendidikan yang memberi jalan bagi tercapainya tujuan pendidikan. Materi-materi yang dimaksud

¹⁶³ *Ibid*, hlm. 159-160

¹⁶⁴ Abuddin Nata, *Op. Cit*, hlm. 25

oleh Ibn Miskawaih diabdikan pula sebagai bentuk pengabdian kepada Allah swt. Sejalan dengan uraian tersebut, Ibn Miskawaih menyebutkan tiga hal pokok tersebut, yaitu:

- a) Hal-hal yang wajib bagi kebutuhan tubuh manusia
- b) Hal-hal yang bagi jiwa
- c) Hal-hal yang wajib bagi hubungannya dengan sesama.¹⁶⁵

Ketiga pokok materi tersebut menurut Ibn Miskawaih dapat diperoleh dari ilmu-ilmu yang secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi dua. *Pertama*, ilmu-ilmu yang berkaitan dengan pemikiran atau biasa disebut dengan *al-'ulum al-fikriyah*. *Kedua*, ilmu-ilmu yang berkaitan dengan indera atau biasa disebut dengan *al-'ulum al-hissiyat*. Ibn Miskawaih tidak memerinci materi pendidikan yang wajib bagi kebutuhan manusia. Secara sepintas tampaknya agak ganjil. Materi pendidikan akhlak yang wajib bagi Ibn Miskawaih antara lain, shalat, puasa, dan sa'i. Ibn Miskawaih tidak memberikan penjelasan

lebih lanjut terhadap contoh yang diajukannya ini. Hal ini barangkali didasarkannya pada perkiraannya, bahwa tanpa uraian secara terperincipun orang sudah menangkap maksudnya. Gerakan-gerakan shalat secara teratur yang paling sedikit lima kali sehari seperti mengangkat tangan, berdiri, ruku', dan sujud memang memiliki unsur olah tubuh. Shalat sebagai jenis olah tubuh akan dapat lebih dirasakan dan disadari sebagai olah tubuh (gerak badan), jika dilakukan dalam berdiri, ruku', dan sujud dalam waktu yang agak lama.

¹⁶⁵ Ibn Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq.....Op. Cit*, hlm. 116

Selanjutnya materi pendidikan akhlak yang wajib dipelajari bagi keperluan jiwa, dicontohkan oleh Ibn Miskawaih dengan pembahasan akidah yang benar, mengesakan Allah dengan segala kebesaran-Nya, serta motivasi untuk senang kepada ilmu. Adapun materi yang terkait dengan keperluan manusia terhadap manusia lain, dicontohkan dengan materi ilmu mu'amalat, pertanian, perkawinan, saling menasehati, peperangan, dan lain-lain. Selanjutnya karena materi-materi tersebut selalu dikaitkan dengan pengabdian kepada Tuhan, maka apapun materi yang terdapat dalam suatu ilmu yang ada, asal semuanya tidak lepas dari tujuan pengabdian kepada Tuhan, Ibn Miskawaih tampak akan menyetujuinya.

Ia menyebut misalnya ilmu *nahwu* (tata bahasa bahasa Arab). Dalam rangka pendidikan akhlak, Ibn Miskawaih sangat mementingkan materi yang ada dalam ilmu ini, karena materi yang ada dalam ilmu ini akan membantu manusia untuk lurus dalam berbicara. Demikian pula materi yang ada dalam ilmu *manthiq* (logika) akan membantu manusia untuk lurus dalam berpikir. Adapun materi yang terdapat dalam ilmu pasti seperti ilmu hitung (*al-hisab*), dan geometri (*al-handasat*) akan membantu manusia untuk terbiasa berkata benar dan benci kepalsuan.¹⁶⁶

Sementara itu sejarah dan sastra, akan membantu manusia untuk berlaku sopan. Materi yang ada dalam syari'at sangat ditekankan oleh Ibn Miskawaih. Menurutnya, dengan mendalami syari'at, manusia akan teguh pendirian, terbiasa berbuat yang diridhai Tuhan, dan jiwa siap menerima *hikmah* hingga mencapai kebahagiaan (*al-sa'adat*). Dari uraian tersebut terkesan bahwa tujuan pendidikan

¹⁶⁶ *Ibid*, hlm. 64

akhlak yang dirumuskan Ibn Miskawaih memang terlihat mengarah kepada terciptanya manusia agar menjadi filosof. Karena itu, ia memberi jalan agar seseorang memahami materi yang terdapat dalam beberapa ilmu tertentu. Dalam hal ini Ibn Miskawaih memberikan uraian tentang sejumlah ilmu yang dipelajari agar seseorang menjadi filosof. Ilmu tersebut, ialah:

- a. Matematika (*ar-raiyadiyat*)
- b. Logika (*al-manthiq*), sebagai alat filsafat
- c. Ilmu kealaman (*natural science*)

Menurutnya, seseorang baru dapat dikatakan filosof, apabila sebelumnya telah mencapai predikat *muhandis* (*engineer/insinyur*), *munajjim* (*astroger*), *thabib* (*pyisician*), *manthiqi* (*logician*), atau *nahwi* (*philologist/grammarians*), atau lainnya.¹⁶⁷

Selain materi yang terdapat dalam ilmu-ilmu tersebut, Ibn Miskawaih juga menganjurkan seseorang agar mempelajari buku-buku yang khusus berbicara tentang akhlak agar dengan itu itu manusia akan mendapat motivasi yang kuat untuk beradab.

Pendapat Ibn Miskawaih tersebut lebih jauh mempunyai maksud agar setiap guru (pendidik), apapun materi bidang ilmu yang diasuhnya harus diarahkan untuk terciptanya akhlak yang mulia bagi diri sendiri dan murid-muridnya. Ibn Miskawaih memandang guru (pendidik) mempunyai kesempatan baik untuk memberi nilai lebih pada setiap ilmu bagi pembentukan pribadi mulia.

¹⁶⁷ *Ibid*, hlm. 54

Sebagaimana telah diuraikan, Ibn Miskawaih memberi makna kejasmanisan terhadap sesuatu yang sudah pasti bernilai kerohanian. Untuk perintah shalat dan puasa, dikaitkan dengan kesehatan tubuh. Kegiatan ritual lainnya seperti haji, shalat jum'at, dan shalat berjama'ah, diterjemahkan sebagai upaya untuk membantu manusia mengembangkan cinta kepada sesama dan rasa persahabatan yang fitrawi agar manusia tidak saling berselisih. Hal ini berbeda dengan pendapat al-Ghazali tentang manfaat shalat yang dinilainya semata-mata untuk keuntungan jiwa individual.

Jika dianalisis secara seksama, bahwa berbagai ilmu yang diajarkan dalam kegiatan pendidikan seharusnya tidak diajarkan semata-mata karena ilmu itu sendiri, atau tujuan akademik semata-mata, tetapi karena tujuan lain yang lebih substansial, pokok, dan hakiki, yaitu akhlak yang mulia. Dengan kata lain, setiap ilmu membawa misi akhlak.

Namun untuk melihat sisi akhlak yang terdapat dalam setiap ilmu yang diajarkan diperlukan adanya kemampuan metodologi dan pendekatan dalam penyampaian setiap ilmu. Misalnya, seseorang yang mengajarkan ilmu matematika atau fisika, selain menggunakan pendekatan keilmuan, juga dapat menggunakan pendekatan secara *integrated*, yaitu dengan melihat ilmu tersebut dari suatu sudut atau lainnya, misalnya dari aspek akhlak. Dengan demikian, orang yang mempelajari ilmu tersebut, selain memiliki keahlian dalam bidang matematika dan fisika, misalnya untuk keperluan hitungan bagi kepentingan pembangunan, ia juga dapat memiliki akhlak yang mulia.¹⁶⁸

¹⁶⁸ Abuddin Nata, *Op. Cit*, hlm. 15-16

F. Pusat Pendidikan Akhlak

Dalam usaha mencapai kebahagiaan (*as-sa'adat*), menurut Ibn Miskawaih tidak dapat dilakukan sendirian, tetapi harus bersama-sama atas dasar saling menolong dan saling melengkapi. Kondisi demikian akan tercipta, apabila sesama manusia saling mencintai. Setiap pribadi merasa bahwa kesempurnaan dirinya akan terwujud karena kesempurnaan yang lainnya. Jika tidak demikian, maka kebahagiaan tidak dapat diraih dengan sempurna. Azas dasar itu, maka setiap individu mendapat posisi sebagai salah satu anggota badan. Manusia menjadi kuat dikarenakan kesempurnaan anggota-anggota badannya.¹⁶⁹

Selanjutnya Ibn Miskawaih berpendapat, bahwa sebagai makhluk sosial, manusia memerlukan kondisi yang baik dari luar dirinya. Selanjutnya ia menyatakan, bahwa sebaik-baik manusia adalah orang yang berbuat baik terhadap keluarga dan orang-orang yang masih ada kaitan dengannya mulai dari saudara, anak, atau orang yang masih ada hubungannya dengan saudara, anak, kerabat, keturunan, rekan, tetangga, kawan, atau kekasih.¹⁷⁰

Ibn Miskawaih berpendapat bahwa salah satu tabiat manusia adalah memelihara diri. Karena itu manusia selalu berusaha untuk memperolehnya bersama dengan makhluk sejenisnya. Di antara cara untuk mencapainya adalah dengan sering bertemu. Manfaat dari hasil dari pertemuan diantaranya adalah akan memperkuat akidah yang benar dan kestabilan cinta kasih sesamanya. Upaya untuk ini, antara lain dengan melaksanakan kewajiban syari'at. Shalat Jum'at,

¹⁶⁹ Abuddin Nata, *Op. Cit*, hlm. 20

¹⁷⁰ Ibn Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlak.....Op. Cit*, hlm. 44

shalat berjama'ah, shalat hari raya, dan haji, menurut Ibn Miskawaih merupakan isyarat bagi adanya untuk saling bertemu, sekurang-kurangnya satu minggu sekali. Pertemuan ini bukan saja dengan orang-orang yang berada dalam lingkungan terdekat, tetapi sampai pada tingkat yang paling jauh.

Untuk mencapai keadaan lingkungan yang demikian, menurut Ibn Miskawaih terkait dengan politik pemerintah. Kepala negara berikut aparatnya mempunyai kewajiban untuk menciptakannya. Karena itu, Ibn Miskawaih berpendapat bahwa agama dan negara ibarat dua saudara yang saling melengkapi, satu dengan yang lainnya saling menyempurnakan.¹⁷¹ Cinta kasih kepala negara (pemimpin) terhadap rakyatnya semisal cinta kasih orang tua terhadap anak-anaknya, begitu juga sebaliknya yang harus dilakukan rakyatnya, yaitu wajib mencintai pemimpinnya semisal cinta anak kepada orang tuanya.¹⁷²

Mengenai lingkungan pendidikan, yang selama ini dikenal adanya tiga lingkungan pendidikan yaitu, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Secara eksplisit Ibn Miskawaih tidak membicarakan ketiga masalah lingkungan tersebut. Ibn Miskawaih membicarakan lingkungan pendidikan dengan cara yang bersifat umum. Yaitu dengan membicarakan lingkungan masyarakat pada umumnya, mulai dari lingkungan sekolah yang menyangkut hubungan guru dan murid, lingkungan pemerintah yang menyangkut hubungan rakyat dan pemimpinnya, sampai lingkungan rumah tangga yang meliputi hubungan orang tua dengan anak dan anggota lingkungan lainnya.

¹⁷¹ *Ibid*, hlm. 128-129

¹⁷² *Ibid*, hlm. 132

Keseluruhan lingkungan ini, antara satu dan lainnya secara akumulatif berpengaruh terhadap terciptanya lingkungan pendidikan.

B. KI HADJAR DEWANTARA

1. Biografi Ki Hadjar Dewantara

Ki Hadjar Dewantara dilahirkan di Yogyakarta pada tanggal 2 Mei 1889.¹⁷³ Beliau adalah putra kelima dari Soeryaningrat putra Paku Alam III. Pada waktu dilahirkan diberi nama Soewardi Soeryaningrat, karena beliau masih keturunan bangsawan maka mendapat gelar Raden Mas (RM) yang kemudian nama lengkapnya menjadi Raden Mas Soewardi Soeryaningrat.¹⁷⁴

Namun alasan utama pergantian nama itu adalah keinginan Ki Hadjar Dewantara untuk lebih merakyat atau mendekati rakyat. Dengan pergantian nama tersebut, akhirnya dapat leluasa bergaul dengan rakyat kebanyakan. Sehingga dengan demikian perjuangannya menjadi lebih mudah diterima oleh rakyat pada waktu itu. Menurut silsilah susunan Bambang Sokawati Dewantara, Ki Hadjar Dewantara masih mempunyai alur keturunan dengan Sunan Kalijaga.¹⁷⁵ Jadi Ki Hadjar Dewantara adalah keturunan bangsawan dan juga keturunan ulama, karena merupakan keturunan dari Sunan Kalijaga. Sebagaimana seorang keturunan bangsawan dan ulama, Ki Hadjar Dewantara dididik dan dibesarkan dalam lingkungan sosio kultural dan religius yang tinggi serta kondusif. Pendidikan yang diperoleh Ki Hadjar Dewantara di lingkungan keluarga sudah mengarah dan

¹⁷³ *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Jilid 4 (Jakarta : Cipta Adi Pustaka, cet. I, 1989), hlm.330

¹⁷⁴ Darsiti Soeratman, *Ki Hadjar Dewantara*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1983/1984), hlm. 8-9

¹⁷⁵ *Ibid*, hlm. 171

terarah ke penghayatan nilai-nilai kultural sesuai dengan lingkungannya. Pendidikan keluarga yang tersalur melalui pendidikan kesenian, adat sopan santun, dan pendidikan agama turut mengukir jiwa kepribadiannya.

Pada tanggal 4 November 1907 dilangsungkan “Nikah Gantung” antara R.M. Soewardi Soeryaningrat dengan R.A. Soetartinah. Keduanya adalah cucu dari Sri Paku Alam III. Pada akhir Agustus 1913 beberapa hari sebelum berangkat ke tempat pangasingan di negeri Belanda. pernikahannya diresmikan secara adat dan sederhana di Puri Suryaningratan Yogyakarta.¹⁷⁶ Jadi Ki Hadjar Dewantara dan Nyi Hadjar Dewantara adalah sama-sama cucu dari Paku Alam III atau satu garis keturunan.

Sebagai tokoh Nasional yang disegani dan dihormati baik oleh kawan maupun lawan, Ki Hadjar Dewantara sangat kreatif, dinamis, jujur sederhana, konsisten, konsekuen dan berani. Wawasan beliau sangat luas dan tidak berhenti berjuang untuk bangsanya hingga akhir hayat. Perjuangan beliau dilandasi dengan rasa ikhlas yang mendalam, disertai rasa pengabdian dan pengorbanan yang tinggi dalam mengantar bangsanya ke alam merdeka.¹⁷⁷

Karena pengabdianya terhadap bangsa dan negara pada tanggal 28 November 1959, Ki Hadjar Dewantara ditetapkan sebagai “Pahlawan Nasional”. Dan pada tanggal 16 Desember 1959, pemerintah menetapkan tanggal lahir Ki

¹⁷⁶ Hah. Harahap dan Bambang Sokawati Dewantara, *Ki Hadjar Dewantara dan Kawan-Kawan, Ditangkap, Dipenjara dan Diasingkan*, (Jakarta: Gunung Aguna, 1980), hlm. 12

¹⁷⁷ Ki Hariyadi, *Ki Hadjar Dewantara sebagai Pendidik, Budayawan, Pemimpin Rakyat, dalam Buku Ki Hadjar Dewantara dalam Pandangan Para Cantrik dan Mentriknnya*, (Yogyakarta: MLTS,1989), hlm. 39

Hadjar Dewantara tanggal 2 Mei sebagai “Hari Pendidikan Nasional” berdasarkan keputusan Presiden RI No. 316 tahun 1959.¹⁷⁸

Tanggal 26 April 1959, Ki Hadjar Dewantara meninggal dunia di rumahnya Majumuju Yogyakarta.¹⁷⁹ Jenazah Ki Hadjar Dewantara dipindahkan ke pendopo Taman Siswa. Dari pendopo Taman Siswa, kemudian diserahkan kepada Majelis Luhur Taman Siswa. Dari pendopo Taman Siswa jenazah diberangkatkan ke makam Wijaya Brata Yogyakarta. Dalam acara pemakaman Ki Hadjar Dewantara dipimpin oleh Panglima Kodam Diponegoro Kolonel Soeharto.

Dalam lingkungan budaya dan religius yang kondusif demikianlah Ki Hadjar Dewantara dibesarkan dan dididik menjadi seorang muslim khas Jawa yang lebih menekankan aspek hakikat daripada syari’at. Dalam hal ini pangeran Soeryaningrat pernah mendapat pesan dari ayahnya: ”syari’at tanpa hakikat adalah kosong, hakikat tanpa syari’at batal”.¹⁸⁰

Selain mendapat pendidikan formal di lingkungan Istana Paku Alam tersebut, Ki Hadjar Dewantara juga mendapat pendidikan formal antara lain:

- a. ELS (Europeesche Legere School). Sekolah Dasar Belanda III.
- b. Kweek School (Sekolah Guru) di Yogyakarta.
- c. TOVIA (School Top Opvoeding Van Indische Arsten) yaitu sekolah kedokteran yang berada di Jakarta. Pendidikan di STOVIA ini tak dapat diselesaikannya, karena Ki Hadjar Dewantara sakit.¹⁸¹

¹⁷⁸ Ki Hadjar Dewantara, *Karya Bagian I: Pendidikan*, (Yogyakarta: MLPTS, cet. II, 1962), hlm. XIII

¹⁷⁹ *Ibid*, hlm 137

¹⁸⁰ Darsisni Soeratman, *Op.Cit*, hlm. 16

¹⁸¹ Gunawan, *Berjuang Tanpa Henti dan Tak Kenal Lelah Dalam Buku Peringatan 70 Tahun Siswa*, (Yogyakarta: MLPTS, 1992) , hlm. 302-303

d. Europeesche Akte, Belanda 1914.

Selain itu, Ki Hadjar Dewantara memiliki karir dalam dunia jurnalistik, politik dan juga sebagai pendidik sebagai berikut, diantaranya:

- a. Wartawan Soedyotomo, Midden Java, *De Express*, Oetoesan Hindia, Kaoem Moeda, Tjahaja Timoer Poesara.¹⁸²
- b. Pendiri *National Onderwijs Instituut Tamansiswa* (Perguruan Nasional Tamansiswa) pada 3 Juli 1922¹⁸³
- c. Menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan yang pertama.
- d. Boedi Oetomo 1908.
- e. Syarekat Islam cabang Bandung 1912.
- f. Pendiri *Indische Partij* (partai politik pertama yang beraliran nasionalisme Indonesia) 25 Desember 1912.

Penghargaan:

- a. Bapak Pendidikan Nasional, hari kelahirannya dijadikan hari Pendidikan Nasional
- b. Pahlawan Pergerakan Nasional (surat keputusan Presiden RI No. 305 Tahun 1959, tanggal 28 November 1959)
- c. Doctor Honoris Causa dari Universitas Gajah Mada pada tahun 1957

Untuk Memahami pemikiran seorang tokoh sekaliber Ki Hadjar Dewantara (Soewardi Soeryaningrat) tanpa terlebih dahulu memahami dan mempertimbangkan kondisi sosio-kultural dan politik masa hidupnya yang

¹⁸² Bambang Sokawati Dewantara, *Mereka yang Selalu Hidup Ki Hadjar Dewantara dan Nyi Hadjar Dewantara*, (Jakarta: Roda Pengetahuan, 1981), hlm. 48

¹⁸³ *Ibid*, hlm. 66

melingkari pertumbuhan ataupun mobilitas pemikirannya, boleh jadi akan memberikan citra kurang baik, sebab pada dasarnya ia merupakan produk sejarah masanya. Oleh karena itu situasi dan kondisi yang berkembang ikut menentukan perkembangan dan corak pemikiran Ki Hadjar Dewantara

Ki Hadjar Dewantara terlahir dari keluarga kerajaan Paku Alaman merupakan keturunan bangsawan, lahir di Yogyakarta pada hari Kamis legi tanggal 2 Puasa 1818 atau 2 Mei 1889 dengan nama R.M. Suwardi Surjaningrat. Ayahnya bernama Kanjeng Pangeran Harjo Surjaningrat, putra dari Kanjeng Gustipangeran Hadipati Surjosasraningrat yang bergelar Sri Paku Alam III.

Ki Hadjar Dewantara merupakan keturunan dari Paku Alam III. Beliau mendapat pendidikan agama dari ayahnya dengan berpegang pada ajaran yang berbunyi “syari’at tanpa hakikat kosong, hakikat tanpa syari’at batal.”¹⁸⁴ Beliau juga mendapat pelajaran falsafah Hindu yang tersirat dari cerita wayang dan juga sastra Jawa, gending. Di lingkungan keluarga sendiri, Ki Hadjar Dewantara banyak bersentuhan dengan iklim keluarga yang penuh dengan nuansa kerajaan yang feodal.

Walaupun ayahnya seorang keturunan dari Paku Alam III, namun demikian ia seorang yang sangat dekat dengan rakyat, karena pada masa kecilnya ia suka bergaul dengan anak-anak kebanyakan di kampung-kampung, sekitar puri tempat tinggalnya. Ia menolak adat feodal yang berkembang di lingkungan

¹⁸⁴ Darsini Soeratman, *Ki Hadjar Dewantara*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Indonesia, 1985), hlm. 9

kerajaan. Hal ini dirasakan olehnya bahwa adat yang demikian mengganggu kebebasan pergaulannya.¹⁸⁵ Ia juga cinta terhadap ilmu pengetahuan dan agama.

Pada masa itu pendidikan sangatlah langka, hanya orang-orang dari kalangan Belanda, Tiong Hoa, dan para pembesar daerah saja yang dapat mengenyam jenjang pendidikan yang diberikan oleh pemerintahan Belanda. Ki Hadjar Dewantara (Soewardi Soerjaningrat) kecil mendapat pendidikan formal pertama kali pada tahun 1896, akan tetapi ia kurang senang karena teman sepermainannya tidak dapat bersekolah bersama karena hanya seorang anak dari rakyat biasa. Hal ini yang kemudian mengilhami dan memberikan kesan yang sangat mendalam di dalam hati nuraninya, dalam melakukan perjuangannya baik dalam dunia politik sampai dengan pendidikan. Ia juga menentang kolonialisme dan feodalisme yang menurutnya sangat bertentangan dengan rasa kemanusiaan, kemerdekaan dan tidak memajukan hidup dan penghidupan manusia secara adil dan merata.¹⁸⁶

Kendatiupun Kekurang berhasilannya dalam menempuh pendidikan tidaklah menjadi hambatan untuk berkarya dan berjuang. Akhirnya perhatiannya dalam bidang jurnalistik inilah yang menyebabkan Soewardi Soeryaningrat diberhentikan oleh Rathkamp, kemudian pindah ke Bandung untuk membantu Douwes Deker dalam mengelola harian *De Express*. Melalui *De Express* inilah Soewardi Soeryaningrat mengasah ketajaman penanya mengalirkan pemikirannya yang progresif dan mencerminkan kekentalan semangat kebangsaanya.

¹⁸⁵ Bambang S Dewanantara, *Op. Cit*, hlm. 15-16

¹⁸⁶ *Ibid*, hlm. 19-20

Tulisan demi tulisan terus mengalir dari pena Soewardi Soeryaningrat dan puncaknya adalah Sirkuler yang menggemparkan pemerintah Belanda yaitu “*Als Ik Eens Nederlander Was!*” Andaikan aku seorang Belanda! Tulisan ini pula yang mengantar Soewardi Soeryaningrat ke pintu penjara pemerintah Kolonial Belanda, untuk kemudian bersama-sama dengan Cipto Mangunkusumo dan Douwes Deker di asingkan ke negeri Belanda.¹⁸⁷ Tulisan tersebut sebagai reaksi terhadap rencana pemerintah Belanda untuk mengadakan perayaan 100 tahun kemerdekaan Belanda dari penindasan Perancis yang akan dirayakan pada tanggal 15 November 1913, dengan memungut biaya secara paksa kepada rakyat Indonesia.

Dengan tersebarnya tulisan tersebut, pemerintah Belanda menjadi marah. Kemudian Belanda memanggil panitia *De Express* untuk diperiksa. Dalam suasana seperti itu Cipto Mangunkusumo menulis dalam harian *De Express* 26 Juli 1913 untuk menyerang Belanda, yang berjudul “*Kracht of Vrees*” (Kekuatan atau Ketakutan). Selanjutnya Soewardi Soeryaningrat kembali menulis dalam harian *De Express* tanggal 28 Juli 1913 yang berjudul “*Een Voor Allen, Maar Ook Allen Voor Een*” (Satu buat semua, tetapi juga semua buat satu).¹⁸⁸

Pada tanggal 30 Juli 1913 Soewardi Soeryaningrat dan Cipto Mangunkusumo ditangkap, seakan-akan keduanya orang yang paling berbahaya di wilayah Hindia Belanda. Setelah diadakan pemeriksaan singkat keduanya secara resmi dikenakan tahanan sementara dalam sel yang terpisah dengan seorang pengawal di depan pintu.

¹⁸⁷ Gunawan, “*Berjuang Tanpa Hentidan Tak Kenal Lelah*” *Peringatan 70 Tahun Taman Siswa*, (Yogyakarta: MLPTS, 1992), hlm. 303

¹⁸⁸ Moch. Tauhid, *Perjuangan dan ajaran Hidup Ki Hadjar Dewantara*, (Yogyakarta, MLPTS, 1963), hlm. 299

Douwes Deker yang baru datang dari Belanda, menulis pembelaanya terhadap kedua temannya melalui harian *De Express*, 5 Agustus 1913 yang berjudul “*Onze Heiden: Tjipto Mangoenkoesoemo En R.M. Soewardi Soeryanigrat*” (Dia pahlawan kita: Tjipto Mangoenkoesoemo dan R.M. Soewardi Soeryanigrat).¹⁸⁹ Untuk memuji keberanian dan kepahlawanan mereka berdua.

Atas putusan pemerintah Hindia Belanda tanggal 18 Agustus 1913 Nomor: 2, a, ketiga orang tersebut diintendir, Ki Hadjar Dewantara ke Bangka, Cipto Mangunkusumo ke Banda, dan Douwes Deker ke Timur Kupang. Namun ketiganya menolak dan mengajukan diekstenir ke Belanda meski dengan biaya perjalanan sendiri. Dalam perjalanan menuju pengasingan Ki Hadjar Dewantara menulis pesan untuk saudara dan kawan seperjuangan yang ditinggalkan dengan judul: “*Vrijheidsherdenking end Vriheidsberoowing*” (Peringatan kemerdekaan dan perampasan kemerdekaan). Tulisan tersebut dikirim melalui kapal “*Bulow*” tanggal 14 September 1913 dari teluk Benggala.¹⁹⁰

Di Belanda Ki Hadjar Dewantara, Cipto Mangunkusumo, Douwes Deker, langsung aktif dalam kegiatan politik, di Den Haag Ki Hadjar Dewantara mendirikan “*Indonesische Persbureau*” (IPB), yang merupakan badan pemusatan penerangan dan propaganda pergerakan nasional Indonesia,

Sekembalinya dari pengasingan, Ki Hadjar Dewantara tetap aktif dalam berjuang. Oleh partainya Ki Hadjar Dewantara diangkat sebagai sekretaris kemudian sebagai pengurus besar NIP (*National Indische Partij*) di Semarang. Ki Hadjar Dewantara juga menjadi redaktur “*De Beweging*”, majalah partainya yang

¹⁸⁹ Gunawan, *Op. Cit.*, hlm 299

¹⁹⁰ Moh. Tauhid. *Op. Cit.*, Hlm.21

berbahasa Belanda, dan “Persatuan Hindia” dalam bahasa Indonesia. Kemudian juga memegang pimpinan harian *De Express* yang diterbitkan kembali. Karena ketajaman pembicaraan dan tulisannya yang mengancam kekuasaan Belanda selama di Semarang, Ki Hadjar Dewantara dua kali masuk penjara.¹⁹¹

Dengan bekal pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh dari pengasingan di negeri Belanda. Ki Hadjar Dewantara mendirikan Perguruan Nasional Taman Siswa pada tanggal 3 Juli 1922 di Yogyakarta. Melalui bidang pendidikan inilah Ki Hadjar Dewantara berjuang melawan penjajah kolonial Belanda. Namun pihak kolonial Belanda juga mengadakan usaha bagaimana cara melemahkan perjuangan gerakan politik yang dipelopori oleh Taman Siswa. Tindakan kolonial tersebut adalah “*Onderwijs Ordonantie 1932*” (Ordinasi Sekolah Liar) yang dicanangkan oleh Gubernur Jendral tanggal 17 September 1932. pada tanggal 15-16 Oktober 1932 MLPTS mengadakan Sidang Istimewa di Tosari Jawa Timur untuk merundingkan *ordinasi* tersebut.

Hampir seluruh Mass Media Indonesia ikut menentang *ordinasi* tersebut. Antara lain: Harian Perwata Deli, Harian Suara Surabaya, Harian Suara Unun dan berbagai organisasi politik (PBI, Pengurus Besar Muhammadiyah, Perserikatan Ulama, Perserikatan Himpunan Istri Indonesia, PI, PSII dan sebagainya). Dengan adanya aksi tersebut, maka Gubernur Jendral pada tanggal 13 Februari 1933 mengeluarkan ordinasi baru yaitu membatalkan “OO” 32 dan berlaku mulai tanggal 21 Februari 1933.¹⁹²

¹⁹¹ *Ibid*, hlm. 22-23

¹⁹² Sugiyono, Ki Hadjar Dewantara Berani dan Menentang OO; Dalam Buku Ki Hadjar Dewantara dalam Pendangan Cantrik dan Mantriknya, (Yogyakarta: MLPTS, 1989), hlm. 112-113

Menjelang kemerdekaan RI, yakni pada pendudukan Jepang (1942-1945) Ki Hadjar Dewantara duduk sebagai anggota “Empat Serangkai” yang terdiri dari Ir. Soekarno, Moh Hatta, Ki Hadjar Dewantara dan Kyai Mansur. Pada bulan Maret 1943, Empat Serangkai tersebut mendirikan Pusat Tenaga Rakyat (PUTERA) yang bertujuan untuk memusatkan tenaga untuk menyiapkan kemerdekaan RI. Akhirnya pada tanggal 17 Agustus 1945 kemerdekaan Indonesia dapat diproklamasikan oleh Ir. Soekarno dan Moh. Hatta. Pada hari Minggu *Pon* tanggal 17 Agustus 1945, pemerintah RI terbentuk dengan Ir. Soekarno sebagai Presiden RI dan Moh Hatta sebagai wakil Presiden. Di samping itu juga mengangkat Menteri-Menterinya. Ki Hadjar Dewantara diangkat sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan.¹⁹³

Pada tahun 1946 Ki Hadjar Dewantara menjabat sebagai Ketua Panitia Penyelidikan Pendidikan dan Pengajaran RI, ketua pembantu pembentukan undang-undang pokok pengajaran dan menjadi Mahaguru di Akademi Kepolisian. Tahun 1947, Ki Hadjar Dewantara menjadi Dosen Akademi Pertanian. Tanggal 23 Maret 1947, Ki Hadjar Dewantara diangkat menjadi anggota Dewan Pertimbangan Agung RI dan menjadi anggota Majelis Pertimbangan Pengajaran Agama Islam di Sekolah Rakyat.¹⁹⁴

Pada Tahun 1948, Ki Hadjar Dewantara dipilih sebagai ketua peringatan 40 tahun Peringatan Kebangkitan Nasional, pada kesempatan itu beliau bersama partai-partai mencetuskan pernyataan untuk menghadapi Belanda. Pada

¹⁹³ Bambang S Dewantara, *Ki Hadjar Dewantara, Ayahku*, (Jakarta: Pustaka Harapan, 1989), cet. I, hlm. 111

¹⁹⁴ Bambang S Dewantara, *100 Tahun Ki Hadjar Dewantara*, (Jakarta: Pustaka Kartini, 1989), cet. I, hlm. 119

peringatan 20 tahun ikrar pemuda (28 Oktober 1948), Ki Hadjar Dewantara ditunjuk sebagai ketua pelaksana peringatan Ikrar Pemuda. Setelah pengakuan kedaulatan di Negeri Belanda Desember 1949 Ki Hadjar Dewantara menjabat sebagai anggota DPR RIS yang selanjutnya berubah menjadi DPR RI. Pada tahun 1950, Ki Hadjar Dewantara mengundurkan diri dari keanggotaan DPR RI dan kembali ke Yogyakarta untuk mengabdikan diri sepenuhnya kepada Taman Siswa sampai akhir hayatnya.

Kepeloporan Ki Hadjar Dewantara dalam mencerdaskan kehidupan bangsa yang tetap berpijak pada budaya bangsanya diakui oleh bangsa Indonesia. Perannya dalam mendobrak tatanan pendidikan kolonial yang mendasarkan pada budaya asing untuk diganti dengan sistem pendidikan nasional menempatkan Ki Hadjar Dewantara sebagai tokoh pendidikan nasional yang kemudian dikenal sebagai Bapak Pendidikan Nasional.

Sistem pendidikan kolonial yang ada dan berdasarkan pada budaya barat, jelas-jelas tidak sesuai dengan kodrat alam bangsa Indonesia. Oleh karena itu, Ki Hadjar Dewantara memberikan alternatif lain yaitu kembali pada budaya bangsanya sendiri. Sistem pendidikan kolonial yang menggunakan cara paksaan dan ancaman hukuman harus diganti dengan jalan kemerdekaan yang seluas-luasnya kepada anak didik dengan tetap memperhatikan tertib damainya hidup bersama.¹⁹⁵

Reorientasi perjuangan Ki Hadjar Dewantara dari dunia politik ke dunia pendidikan mulai disadari sejak berada dalam pengasingan di negeri Belanda. Ki

¹⁹⁵ Ki Hariyadi, *Ki Hadjar Dewantara Sebagai Pendidik....Op. Cit.*, hlm. 42

Hadjar Dewantara mulai tertarik pada masalah pendidikan, terutama terhadap aliran yang dikembangkan oleh Maria Montessori dan Robindranat Tagore. Kedua tokoh tersebut merupakan pembongkar dunia pendidikan lama dan pembangunan dunia baru. Selain itu juga tertarik pada ahli pendidikan yang bernama Freidrich Frobel. Frobel adalah seorang pendidik dari Jerman. Ia mendirikan perguruan untuk anak-anak yang bernama *Kindergarten* (Taman Kanak-Kanak). Oleh Frobel diajarkan menyanyi, bermain, dan melaksanakan pekerjaan anak-anak. Bagi Frobel anak yang sehat badan dan jiwanya selalu bergerak. Maka ia menyediakan alat-alat dengan maksud untuk menarik anak-anak kecil bermain dan berfantasi. Berfantasi mengandung arti mendidik angan anak atau mempelajari anak-anak berfikir.¹⁹⁶

Ki Hadjar Dewantara juga menaruh perhatian pada metode Montessori. Ia adalah sarjana wanita dari Italia, yang mendirikan taman kanak-kanak dengan nama "*Case De Bambini*". Dalam pendidikannya ia mementingkan hidup jasmani anak anak dan mengarahkannya pada kecerdasan budi. Dasar utama dari pendidikan menurut dia adalah adanya kebebasan dan spontanitas untuk mendapatkan kemerdekaan hidup yang seluas-luasnya. Ini berarti bahwa anak-anak itu sebenarnya dapat mendidik dirinya sendiri menurut lingkungan masing-masing. Kewajiban pendidik hanya mengarahkan saja. Lain pula dengan pendapat Tagore, seorang ahli ilmu jiwa dari India. Pendidikan menurut Tagore adalah semata-mata hanya merupakan alat dan syarat untuk memperkokoh hidup kemanusiaan dalam arti yang sedalam-dalamnya, yaitu menyangkut keagamaan.

¹⁹⁶ Darsini Soeratman, *Loc. Cit.*, hlm. 69

Kita harus bebas dan merdeka. Bebas dari ikatan apapun kecuali terikat pada alam serta zaman, dan merdeka untuk mewujudkan suatu ciptaan.

Ki Hadjar Dewantara berpendapat bahwa kemerdekaan nusa dan bangsa untuk mengejar keselamatan dan kesejahteraan rakyat tidak hanya dicapai melalui jalan politik, tetapi juga melalui pendidikan. Oleh karenanya timbullah gagasan untuk mendirikan sekolah mandiri yang akan dibina sesuai dengan cita-citanya.

Untuk merealisasikan tujuannya, Ki Hadjar Dewantara mendirikan perguruan Taman Siswa. Cita-cita perguruan tersebut adalah “Saka” (“saka” adalah singkatan dari “Paguyuban Selasa Kliwonan” di Yogyakarta), dibawah pimpinan Ki Ageng Sutatmo Suryokusumo. Paguyuban ini merupakan cikal bakal perguruan Taman Siswa yang didirikan oleh Ki Hadjar Dewantara di Yogyakarta.¹⁹⁷ Yakni: *mengayu-ayu sarira* (membahagiakan diri), *mengayu-ayu bangsa* (membahagiakan bangsa) dan *mengayu-ayu manungsa* (membahagiakan manusia).

Untuk mewujudkan gagasannya tentang pendidikan yang dicita-citakan tersebut. Ki Hadjar Dewantara menggunakan metode “Among” yaitu “Tutwuri Handayani”. (“Among” berarti asuhan dan pemeliharaan dengan suka cita, dengan memberi kebebasan anak asuh bergerak menurut kemauannya, berkembang menurut kemampuannya). “*Tutwuri Handayani*” berarti pimpinan mengikuti dari belakang, memberi kebebasan dan keleluasaan bergerak yang dipimpinnya. Tetapi

¹⁹⁷ Darsiti Soeratman, *Ki Hadjar Dewantara*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985), hlm.

ia adalah “*handayani*”, mempengaruhi dengan daya kekuatannya dengan pengaruh dan wibawanya.¹⁹⁸

Metode Among merupakan metode pendidikan yang berjiwa kekeluargaan dan dilandasi dua dasar, yaitu, kodrat alam dan kemerdekaan.¹⁹⁹ Metode among menempatkan anak didik sebagai subyek dan sebagai obyek sekaligus dalam proses pendidikan. Metode among mengandung pengertian bahwa seorang pamong/guru dalam mendidik harus memiliki rasa cinta kasih terhadap anak didiknya dengan memperhatikan bakat, minat, dan kemampuan anak didik dan menumbuhkan daya inisiatif serta kreatifitas anak didiknya. Pamong tidak dibenarkan bersifat otoriter terhadap anak didiknya dan bersikap *Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tutwuri Handayani*.²⁰⁰

Sebagai seorang *pemimpin*, Ki Hadjar Dewantara tidak diragukan lagi. Dalam memimpin rakyat, Ki Hadjar Dewantara menggunakan teori kepemimpinan yang dikenal dengan “Trilogi Kepemimpinan” yang telah berkembang dalam masyarakat. Trilogi kepemimpinan tersebut adalah *Ing Ngharsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tutwuri Handayani* : Di depan seorang pemimpin harus dapat menjadi teladan dan contoh bagi anak buahnya, di tengah (dalam masyarakatnya) seorang pemimpin harus mampu membangkitkan semangat dan tekad anak buah. Dan di belakang harus mampu memberikan dorongan dan gairah anak buah.

¹⁹⁸ Ki Priyo Dwiwarso, *Sistem Among Mendidik Sikap Merdeka Lahir dan Batin*, (www.tamansiswa.org, akses 13 Maret 2010, 09.59)

¹⁹⁹ I Djumhur dan H. Danusuparta, *Sejarah Pendidikan*, (Bandung: CV. Ilmu, 1976), hlm 89

²⁰⁰ Ki Priyo Dwiwarso, *Log. Cit.*,

Ki Hadjar Dewantara *adalah* seorang demokrat yang sejati, tidak senang pada kesewenang-wenangan dari seorang pemimpin yang mengandalkan pada kekuasaannya tanpa dilandasi oleh rasa cinta kasih. Dalam hal ini, kita merasakan betapa demokratis dan manusiawinya Ki Hadjar Dewantara memperlakukan orang lain.

Ki Hadjar Dewantara *selalu* bersikap menghargai dan menghormati orang lain sesuai dengan harkat dan martabatnya. Dengan sikap yang arif beliau menerima segala kekurangan dan kelebihan orang lain, untuk saling mengisi, memberi dan menerima demi sebuah keharmonisan lembaga yang dipimpinnya.

Teori pendidikan taman *siswa* yang dikembangkan oleh Ki Hadjar Dewantara sangat memperhatikan dimensi-dimensi kebudayaan serta nilai-nilai yang terkandung dan digali dari masyarakat di lingkungannya. Dengan teori “Trikon”nya Ki Hadjar Dewantara, berpendapat:

“Bahwa dalam mengembangkan dan membina kebudayaan nasional, harus merupakan kelanjutan dari budaya sendiri (kontinuitas) menuju kearah kesatuan kebudayaan dunia (konvergensi) dan tetap terus mempunyai sifat kepribadian dalam lingkungan kemanusiaan sedunia (konsentrisitas). Dengan demikian jelas bagi kita bahwa terhadap pengaruh budaya asing, kita harus terbuka, disertai sikap selektif adaptif dengan pancasila sebagai tolak ukurnya.”²⁰¹

Selektif adaptif berarti dalam mengambil nilai-nilai tersebut harus memilih yang baik dalam rangka usaha memperkaya kebudayaan sendiri, kemudian disesuaikan dengan situasi dan kondisi bangsa dengan menggunakan pancasila sebagai tolak ukurnya. Semua nilai budaya asing perlu diamati secara selektif. Manakala ada unsur kebudayaan yang bisa memperindah, memperhalus, dan meningkatkan kualitas kehidupan hendaknya diambil, tetapi jika unsur budaya

²⁰¹ *Ibid, Op. Cit.*, hlm. 44

asing tersebut berpengaruh sebaliknya, sebaiknya ditolak. Nilai kebudayaan yang sudah kita terima kemudian perlu disesuaikan dengan kondisi dan psikologi rakyat kita, agar masuknya unsur kebudayaan asing tersebut dapat menjadi penyambung bagi kebudayaan nasional kita.

Demikian luas dan intensnya Ki Hadjar Dewantara dalam memperjuangkan dan mengembangkan kebudayaan bangsanya, sehingga karena jasanya itu, M. Sarjito, Rektor Universitas Gajah Mada menganugerahkan gelar Doctor Honoris Causa (DR-Hc) dalam ilmu kebudayaan kepada Ki Hadjar Dewantara pada saat Dies Natalis yang ketujuh pada tanggal 19 Desember 1956.²⁰² Pengukuhan tersebut disaksikan langsung oleh Presiden Soekarno.

2. Karya – Karya Ki Hadjar Dewantara

Karya-karya Ki Hadjar Dewantara telah banyak terpublikasikan dan telah memberikan sumbangsih terhadap perkembangan pendidikan di Indonesia, di antaranya :

- Ki Hadjar Dewantara, buku bagian pertama: tentang Pendidikan Buku ini khusus membicarakan gagasan dan pemikiran Ki Hadjar Dewantara dalam bidang pendidikan di antaranya tentang hal ihwal Pendidikan Nasional. Tri Pusat Pendidikan, Pendidikan Kanak-Kanak, Pendidikan Sistem Pondok, Adab dan Etika, Pendidikan dan Kesusilaan.
- Ki Hadjar Dewantara, buku bagian kedua: tentang Kebudayaan Dalam buku ini memuat tulisan-tulisan mengenai kebudayaan an kesenian di

²⁰² Bambang Sokawati Dewantara, Op. It., hlm. 76

antaranya: Asosiasi Antara Barat dan Timur, Pembangunan Kebudayaan Nasional, Perkembangan Kebudayaan di jaman Merdeka, Kebudayaan Nasional, Kebudayaan Sifat Pribadi Bangsa, Kesenian Daerah dalam Persatuan Indonesia, Islam dan Kebudayaan, Ajaran Pancasila dan lain-lain.

- Ki Hadjar Dewantara, buku bagian ketiga: tentang Politik dan Kemasyarakatan. Dalam buku ini memuat tulisan-tulisan mengenai politik antara tahun 1913-1922 yang menggegerkan dunia imperialis Belanda, dan tulisan-tulisan mengenai wanita, pemuda dan perjuangannya.
- Ki Hadjar Dewantara, buku bagian keempat: tentang Riwayat dan Perjuangan Hidup penulis: Ki Hadjar Dewantara Dalam buku ini melukiskan kisah kehidupan dan perjuangan hidup perintis dan pahlawan kemerdekaan Ki Hadjar Dewantara.
- Tahun 1912 mendirikan Surat Kabar Harian “*De Express*” (Bandung), Harian *Sedya Tama* (Yogyakarta) *Midden Java* (Yogyakarta), *Kaum Muda* (Bandung), *Utusan Hindia* (Surabaya), *Cahaya Timur* (Malang).²⁰³
- Monumen Nasional “Taman Siswa” yang didirikan pada tanggal 3 Juli 1922.²⁰⁴
- Pada Tahun 1913 mendirikan Komite Bumi Putra bersama Cipto Mangunkusumo, untuk memprotes rencana perayaan 100 tahun

²⁰³ *Ensiklopedi Nasional Indonesia, Op. Cit.*, hlm.330

²⁰⁴ *Ibid*, hlm.331

kemerdekaan Belanda dari penjajahan Perancis yang akan dilaksanakan pada tanggal 15 November 1913 secara besar-besaran di Indonesia.²⁰⁵

- Mendirikan IP (*Indische Partij*) tanggal 16 September 1912 bersama Douwes Deker dan Cipto Mangunkusumo.²⁰⁶
- Tahun 1918 mendirikan Kantor Berita Indonesische Persbureau di Nederland.
- Tahun 1944 diangkat menjadi anggota Naimo Bun Kyiok Sanyo (Kantor Urusan Pengajaran dan Pendidikan).²⁰⁷
- Pada tanggal 8 Maret 1955 ditetapkan pemerintah sebagai peintis Kemerdekaan Nasional Indonesia.
- Pada tanggal 19 Desember 1956 mendapat gelar kehormatan Honoris Causa dalam ilmu kebudayaan dari Universitas Negeri Gajah Mada.
- Pada tanggal 17 Agustus dianugerahi oleh Presiden/Panglima Tertinggi Angkatan Perang RI bintang maha putera tingkat I.
- Pada tanggal 20 Mei 1961 menerima tanda kehormatan Satya Lantjana Kemerdekaan.²⁰⁸

3. Konsep Dasar Akhlak Ki Hadjar Dewantara

Istilah akhlak menurut Ki Hadjar Dewantara sering disebut adab atau budi pekerti, tetapi menurutnya beberapa istilah itu sama. Sebelum membahas konsep

²⁰⁵ Bambang Dewantara, *100 Tahun Ki Hadjar Dewantara*, (Jakarta: Pustaka Kartini, Cet. I, 1989), hlm.118

²⁰⁶ *Ensiklopedi Nasional Indonesia, Op. Cit.*, hlm.330

²⁰⁷ Bambang S. Dewantara, *Op. Cit.*, hlm. 76

²⁰⁸ Irna, H.N. Hadi Soewito, Soewardi Soeryanigrat dalam Pengasingan, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), hlm. 132

pendidikan akhlak itu sendiri, ia memulai pendapatnya dengan menjelaskan apa arti ilmu akhlak. Selanjutnya ia menjelaskan tentang pengertian akhlak, akhlak dan kesusilaan, serta kebaikan dan kejahatan.

Menurut Ki Hadjar Dewantara Ilmu akhlak ialah ilmu yang mempelajari segala soal kebaikan dan keburukan di dalam hidup manusia pada umumnya, khususnya yang mengenai gerak-gerik pikiran dan rasa yang berupa pertimbangan dan perasaan, sampai mengenai aplikasinya yang berupa sebuah perbuatan. Ilmu akhlak adalah bagian dari ilmu filsafat, karena membahas mengenai manusia dalam menghadapi kekuatan alam, dalam berproses secara evolusi untuk kemajuan hidupnya, serta dalam berinteraksi dengan Tuhannya sebagai kesempurnaan hidup.²⁰⁹

Sebagai ilmu, akhlak itu harus bersistem dan bermetode. Untuk itulah, objektivitas dan eksperimen harus selalu diutamakan dan diaplikasikan. Sistem dan metode daripada akhlak harus terintegrasi dengan ilmu pengetahuan lainnya, khususnya yang termasuk dalam golongan ilmu-ilmu filsafat melalui sifat utuh (primitif), analisis (mementingkan bagian-bagiannya), tersesat (menimbulkan teori-teori yang saling bertentangan, *sinthese* (membentuk persatuan) dan *totaliet* atau *globaliet* (utuh sempurna).

Sebagai ilmu kemanusiaan, maka akhlak dalam mempelajari/memahami segala soal kebajikan, harus mendapat pengaruh besar daripada ilmu ke-Tuhanan (*Theologi*) dan selalu berhubungan dengan ilmu pendidikan dan kehakiman. Apa yang baik itu baik, karena sumber dari kebaikan terdapat unsur yang maha kuasa.

²⁰⁹ Ki Hadjar Dewantara, *Bagian Pertama Pendidikan*, (Yogyakarta; Madjelis Luhur Persatuan Taman Siswa. 1961). hlm. 459.

Menurut Bergson, pikiran manusia tidak mampu mengatur hidup manusia secara alami, tanpa campur tangan Tuhan.²¹⁰ Untuk itulah, ilmu akhlak harus selalu diiringi oleh nilai-nilai ke-Tuhanan.

Secara teoritis, akhlak ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian. Menurut Ki Hadjar Dewantara akhlak adalah sifat ketertiban (tata) di dalam hidupnya manusia (lahir dan batin), sehingga hidup manusia itu terlihat berbeda dengan hidup makhluk-makhluk yang lainnya.

Perkataan hidup itu mengandung arti kekal; yang kekal bagian jiwanya, yakni yang menyebabkan hidup. Sedangkan rasa atau jasmaninya, yaitu bagian yang berwujud akan lenyap/binasa. Tiap-tiap barang yang hidup, tentu mempunyai *iradat* (kemauan) untuk hidup kekal; *iradat* atau kemauan ini terhadap hidup diririnya sendiri dan keturunannya. *Iradat* tersebut menimbulkan 3 macam tabiat, yaitu:²¹¹

- 1) Keinginan untuk mempertahankan keselamatan tubuhnya, sehingga muncullah aliran *materialisme* yakni keduniawian.
- 2) Keinginan untuk mempertahankan keselamatan jiwanya, sehingga mendirikan aliran *idealisme* yakni kebatinan, agama, dan lain sebagainya.
- 3) Kedua aliran tersebut membangkitkan nafsu untuk berkembang/maju (evolusi) dengan diikuti oleh *differensiasi* atau perkhurusan hidup; itulah yang menimbulkan adab/akhlak-kemanusiaan.

²¹⁰ *Ibid*, hlm. 460.

²¹¹ *Ibid*, hlm. 465.

Akhlak yang sebenarnya adalah buah (emansipasi) dari *iradat* hidup itu, kemudian berbuah sendiri. Adapun bentuk/buah akhlak itu sendiri adalah wujud tertib, baik dan indah, yang keluar dari akal dan budi manusia. Hasil dari buah akhlak itu sendiri berupa kebudayaan (dari perkataan budi) atau dalam bahasa asing dikenal dengan istilah kultur (*culture*).

Kultur menjelma dalam bentuk sifat tertibnya berupa aturan negeri (undang-undang/politik), sama halnya dengan undang-undang pengadilan, sama halnya dalam kesucian, yakni agama (akhlak dan religi), dan hubungannya di dalam masyarakat dinamakan adat (tata cara sosial) atau disebut dengan kesenian.

Tidak ada satu bangsa yang sempurna baik dalam hal apapun termasuk yang tersebut di atas. Berhubung dengan beberapa keadaan kodrat alam dan masyarakat di masing-masing tempat, seringkali satu, dua atau beberapa macam bentuk atau buah-adab itu tidak nampak pada suatu bangsa, kendatipun bangsa yang sudah beradab (*culturvolk*).²¹²

4. Konsep Pendidikan Akhlak Ki Hadjar Dewantara

a. Hakikat Pendidikan Akhlak

Dewasa ini, seringkali di dalam dunia pendidikan menganggap pendidikan akhlak hanyalah sesuatu yang tidak penting dalam proses belajar mengajar. Karena memahami pendidikan akhlak sebagai pendidikan yang diberikan kepada fase tertentu (masa remaja dan dewasa) dan hanya guru tertentu yang bisa menyampaikan pendidikan akhlak kepada peserta didik, atau secara metode

²¹² *Ibid.*

pelaksanaannya sering kita dengar bahwa pendidikan akhlak diberikan secara spontan atau *occasional* oleh guru.

Hal itu menurut Ki Hadjar Dewantara merupakan bentuk kesalahan pemahaman terhadap hakikat pendidikan akhlak yang sebenarnya. Misalnya, pendidikan akhlak diartikan: pemberian kuliah-kuliah atau ceramah-ceramah tentang hidup kejiwaan atau peri keadaan manusia.²¹³ Padahal pendidikan akhlak tidak terbatas seperti yang telah disebutkan di atas. Ki Hadjar Dewantara berprinsip, pendidikan akhlak bisa ditransfer atau diinternalisasikan kepada manusia sejak ia lahir sampai meninggal dunia, metode pelaksanaannya dilakukan dan diberikan secara bertahap sesuai dengan perkembangan peserta didik, serta pendidikan akhlak harus dimiliki dan diajarkan oleh setiap guru dan lingkungan sekitar.²¹⁴

Terhadap anak kecil cukuplah kita membiasakan mereka untuk bertingkah-laku yang baik, sedangkan bagi anak-anak yang sudah dapat berpikir, seyogyanyalah diberikan keterangan-keterangan yang perlu-perlu. Agar mereka dapat pengertian, meresapi, membiasakan dan merenungi tentang kebaikan dan keburukan pada umumnya. Bagi orang dewasa kita berikan anjuran-anjuran untuk melakukan pelbagai perilaku yang baik dengan cara disengaja. Oleh karena itu, maka pokok atau syarat pendidikan akhlak, *ngerti-ngrasa-nglakoni* (menyadari, merasakan dan melakukan), dapat terpenuhi.²¹⁵

²¹³ *Ibid*, hlm. 484

²¹⁴ *Ibid*

²¹⁵ *Ibid*

Pendidikan akhlak yang dikembangkan oleh Ki Hadjar Dewantara berdasarkan pada asas pancadharma, yang terdiri dari kodrat alam (alamiah), kemerdekaan (tidak otoriter), kebudayaan, kebangsaan dan kemanusiaan.

Itulah hakikat pendidikan akhlak menurut Ki Hadjar Dewantara, dihubungkan dengan tingkatan-tingkatan perkembangan jiwa yang ada di dalam hidupnya anak-anak, mulai masa kecilnya hingga masa dewasa.

b. Tujuan Pendidikan Akhlak

Menurut Ki Hadjar Dewantara pendidikan akhlak bertujuan memberi macam-macam pendidikan (pengajaran), agar seutuhnya jiwa anak terdidik, bersama-sama dengan pendidikan jasmaninya. Jiwa dan raga dari setiap orang memiliki sifat masing-masing yang khusus dan mewujudkan *individualitet* (sifat satu-satunya manusia) yang sempurna.

Individualitet ini jika terdidik menurut kodratnya akan menjadi kepribadian, yakni jiwa yang merdeka atau karakter (jiwa). Jiwa dan raga yang tidak dapat dipisahkan hidupnya itu saling berpengaruh, sehingga mendidik raga itu sambil juga mendidik jiwa (hal itu minimal sudah dilakukan atau dimulai pada Taman Indria/Taman Kanak-Kanak).²¹⁶

c. Pendidik dan Peserta Didik

Guru pendidikan akhlak di sini seringkali diharuskan memiliki pengetahuan dan pengalaman yang luas. Kendatipun guru sering diartikan sebagai orang yang

²¹⁶ *Ibid*, hlm. 467

harus di-gugu dan di-tiru dalam hal ilmunya, menurut Ki Hadjar Dewantara, kriteria itu salah dan tidak benar. Untuk itulah perlu direnungi dan diresapi bahwa menurut Ki Hadjar Dewantara pendidikan akhlak adalah “*membantu perkembangan hidup peserta didik, lahir dan batin, dari sifat kodratnya menuju ke arah peradaban dalam sifatnya yang umum*”.²¹⁷ Jadi, Makna pendidikan akhlak ini mengajak kepada segenap guru atau pendidik agar melaksanakan pendidikan akhlak dalam setiap saat di sekolah dan tidak harus berpengetahuan luas.

Seperti perintah yang dicontohkan oleh Ki Hadjar Dewantara, yakni, menganjurkan atau memerintahkan anak-anak untuk:²¹⁸

- Duduk yang baik
- Jangan berteriak-teriak agar tidak mengganggu anak-anak lain
- Bersih badan dan pakaiannya
- Hormat terhadap ibu-bapak dan orang-orang tua lainnya
- Menolong teman-teman yang perlu ditolong, dan lain sebagainya.

Selanjutnya mengenai obyek (peserta didik) pendidikan akhlak Menurut Ki Hadjar Dewantara pendidikan akhlak diberikan kepada peserta didik dengan cara bertahap dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Menurutnya, perkembangan dan kecerdasan jiwa itu terbatas oleh umur dan lingkungan masing-masing anak, yaitu:²¹⁹

²¹⁷ *Ibid*, hlm. 485

²¹⁸ *Ibid*

²¹⁹ *Ibid*, hlm. 467

- 1) Alam atau *windu* pertama, yakni alamnya anak-anak kecil, periode ini merupakan alam panca-indra dan pertumbuhan jasmani; pada masa ini jiwa laki-laki dan perempuan belum ada perbedaan, jiwa masih utuh, belum ada differensiasi (total) sehingga pendidikannya difokuskan pada mendidik tubuh dan panca-indra dengan alat atau metode permainan, menggambar, cerita, menyanyi, pertunjukan dan lain sebagainya. Semua itu aktif dan pasif.
- 2) Alam atau *windu* kedua: alam anak-anak muda (remaja). Pada masa ini sudah ada perbedaan tabiat dan kebiasaan antara laki-laki dan perempuan; alam ini merupakan fase pertumbuhan atau bertumbuhnya pikiran, tetapi dalam hal ini perasaan masih belum dominan. Anak pada periode ini tertarik pada realita atau pengalaman sehingga pendidikan yang tepat adalah pendidikan atau pembiasaan akhlak yang meliputi; setia, berani, teguh, lemah lembut, tidak lekas bosan, suka beramal dan berbuat baik, serta ikhlas dalam pengabdian. Masa ini juga baik diajarkan pendidikan seni.
- 3) Alam atau *windu* ketiga: fase manusia dewasa, alam *akil-baligh*, periode bertingkah laku, serta alam kemasyarakatan. Pada periode ini pendidikan harus bersifat pendidikan watak dengan metode dan cara; pengajaran ilmu untuk mendapatkan kebiasaan atau pengetahuan, dalam hal ini tidak hanya sekedar paham/mengerti tetapi peserta didik dapat menggunakan ilmu atau mempraktekkan akhlak yang baik. Pada masa ini seyogyanya ditekankan pada

pendidikan rasa, agama, kesenian dan kehalusan budi (etika dan estetika).

d. Metode Pembelajaran Pendidikan Akhlak

Proses pendidikan akan berhasil apabila metode dan materi yang diberikan tepat dan sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan siswa. Metode pendidikan akhlak menurut Ki Hadjar Dewantara adalah pendidikan keagamaan (Islam) yakni *syari'at*, *hakikat*, *thariqat* dan *ma'rifat*. Untuk penjelasannya sebagai berikut:²²⁰

Pertama syari'at, Pendidikan *syari'at* diberikan kepada anak kecil dan harus kita artikan sebagai pembiasaan bertingkah-laku serta berbuat menurut peraturan atau kebiasaan yang umum. Agar peserta didik mau melakukan apa-apa yang diinstruksikan oleh guru, maka pendidik harus memberi contoh atau perintah yang baik.

Menurut Ki Hadjar Dewantara pada fase ini, keterangan atau penjelasan mengenai materi akhlak secara mendalam belum waktunya diberikan, karena anak-anak belum mempunyai kesanggupan untuk berpikir. Jika ada anak yang bertanya mengenai materi-materi, maka guru disarankan untuk menjawabnya secara singkat dan dapat dicerna dengan mudah oleh peserta didik.

Terbiasa berperilaku yang baik merupakan keinginan bagi pendidik ataupun orang tua kepada anak-anaknya, oleh karena itulah, seyogyanya guru selalu menegur/menasehati apabila peserta didik berperilaku negatif atau senonoh. Tetapi seorang guru tidak boleh melupakan hakikat-hakikat anak yang

²²⁰ *Ibid*, 485-487

perilakunya selalu spontan (perilaku yang dilakukan secara tiba-tiba). Kendati tindakan yang spontan itu merupakan perbuatan yang tidak bisa dibenarkan, namun anak-anak mungkin memiliki alasan-alasan yang baik dan benar, bahkan alasan-alasan mulia yang oleh pendidik tidak ketahui atau belum dilihat. Misalnya, ada siswa yang keluar/lari dari ruangan kelas mungkin untuk menolong seekor hewan yang sedang disakiti oleh hewan lainnya.

Untuk itulah, Ki Hadjar Dewantara mengingatkan bahwa perilaku spontanitas itu terjadi karena ada dasarnya atau alasannya. Selain itu, beliau juga berpandangan supaya seorang guru wajib memberi kebebasan sebanyak-banyaknya kepada anak-anak selama tidak mengganggu ketertiban atau kedamaian, serta selama tidak ada bahaya yang mengancam dan dapat merugikan si-anak atau anak-anak lain.

Adapun tingkatan yang kedua menurut Ki Hajar Dewantara adalah pendidikan/metode *hakikat* (tingkatan *hakikat*) yang berarti kenyataan atau kebenaran, bertujuan untuk memberi pengertian kepada anak, agar mereka menjadi *insyaf* serta sadar tentang segala kebaikan dan kejahatan. Pendidikan hakikat ini disampaikan kepada anak-anak fase *akil-baligh* yaitu disaat berkembangnya akal atau kematangan berpikir.

Pada waktu inilah kita memberi ke-*insyafan* dan kesadaran tentang pelbagai kebaikan dan kejahatan, namun harus berdasarkan atas dasar pengetahuan, kenyataan atau kebenaran. Jangan sampai peserta didik terikat dengan kebiasaan-kebiasaan tanpa mengetahui akan maksud dan tujuan yang

sebanarnya. Ki hadjar berpesan dan berprinsip bahwa *syari'at* tanpa *hakikat* adalah kosong, sedangkan *hakikat* tanpa *syariat* ialah tidak sah.

Tingkatan yang ketiga ialah *tarikah*, yang lebih terkenal dengan sebutan *tirakat*. *Tarikah* berarti perilaku, yakni perbuatan yang dilakukan dengan sengaja dengan tujuan supaya kita dapat melatih diri untuk melaksanakan berbagai kebaikan, kendatipun sulit dan berat. Metode ini merupakan latihan yang diberikan kepada anak-anak yang beranjak dewasa untuk memaksa, menekan atau memerintah dan menguasai diri sendiri.

Dalam lingkungan keagamaan atau kebatinan pada umumnya, *tarikah* itu berupa berbagai macam kegiatan/perilaku, seperti berpuasa, berjalan kaki menuju tempat yang jauh, mengurangi tidur dan makan dan menahan pelbagai hawa nafsu pada umumnya. Dan inilah sebenarnya pokok yang terkandung di dalam pendidikan akhlak. Dalam lingkungan pendidikan modern latihan-latihan seperti itu tidak hanya untuk kebatinan (spiritual), namun dapat diwujudkan pula sebagai kegiatan/latihan kesenian dan olahraga, kegiatan-kegiatan kemasyarakatan, dan kenegaraan, mulai dengan gerakan kepanduan dan pemuda, gerakan sosial dan lain sebagainya yang bertujuan melatih para pemuda untuk mengamalkan segala tanggungjawabnya terhadap kepentingan umum.

Setelah kita berturut-turut membahas *syariat*, *hakikat*, hingga *tarikah*. Selanjutnya Ki Hadjar Dewantara menambahkan metode *ma'rifat* yang digunakan dalam pendidikan akhlak bagi anak-anak dewasa. *Ma'rifat* berarti benar-benar mengerti/paham. Pada waktu inilah seorang guru harus berusaha agar anak-anak yang sudah dewasa tidak bersikap kosong dan ragu-ragu, atau mungkin

terombang-ambing oleh keadaan yang belum pernah mereka alami. Mereka harus sudah mengerti akan adanya hubungan antara tata tertib lahir dan ketenangan batin dan telah cukup berlatih dan terbiasa menguasai dirinya sendiri, serta menempatkan dirinya di dalam koredor atau garis-garis *syariat, hakikat dan tarikat*. Jika mereka masih juga berbuat hal yang negatif (salah pilih jalan), maka setidaknya mereka sudah dapat berpikir, sehingga mereka tidak akan terombang-ambing oleh pertentangan-pertentangan batin.

e. Materi Pendidikan Akhlak

Metode pendidikan akhlak telah dijelaskan di atas secara gamblang, selanjutnya Ki Hadjar Dewantara akan memaparkan materi pendidikan akhlak. Dalam hal ini, Ki Hadjar Dewantara berprinsip bahwa materi pendidikan akhlak merupakan dasar utama pendidikan dan harus diberikan lebih awal, materi tersebut adalah materi *syari'at* Islam. Sedangkan ilmu pengetahuan disampaikan sambil berjalan. Sebab menurutnya, jika mengabaikan pendidikan akhlak dan lebih mengutamakan ilmu pengetahuan maka yang akan terjadi adalah materialisme, egoisme dan amoralisme akan merasuki pribadi siswa.²²¹

Selain itu, materi pendidikan akhlak harus diberikan sesuai dengan perkembangan anak seperti yang telah dijelaskan di atas mengenai masa-masa anak. Oleh karena itulah, Ki Hadjar Dewantara dalam menjelaskan materi

²²¹ *Ibid*, hlm. 477

pendidikan akhlak dijelaskan secara beriringan dengan umur atau perkembangan anak, yaitu:²²²

- 1) Untuk Taman Indria (TK/RA), kira-kira umur 5-8 tahun, materi berupa segala bentuk permainan yang dapat mendidik tubuh serta panca-indera. Misalnya yang dapat mendidik tubuh; *gobak, geritan, trembung, obrok, raton, dll.* Sedangkan yang dapat mendidik panca-indera; menyulam, menggambar, menyanyi, bercerita, dan lain-lain yang dapat mendidik perasaan dan pikiran sambil bermain.

Selain itu, mendengarkan cerita yang berdasarkan keindahan (puisi) dan menarik hati anak-anak. Kenyataan-kenyataan jangan hanya diceritakan tetapi juga diperlihatkan/dimodelkan oleh guru. Cerita diambil dari daerah terdekat dan anak-anak tidak harus hafal pada ceritanya, karena materi ini tidak mendidik kognitif/pengetahuan siswa, tetapi menuntun dan mendidik geraknya jiwa, yaitu asalkan anak-anak turut merasakan sudah cukup. Demikian juga mendengarkan lagu-lagu yang indah untuk membiasakan anak menerima keindahan dalam sanubarinya.

Keterkaitan dengan penetapan materi pendidikan akhlak pada masa ini, guru dalam memberikan materi berupa pembiasaan yang bersifat global dan spontan, yakni belum berupa teori yang terbagi-bagi menurut jenisnya kebaikan atau keburukan dan belum terencana mengenai waktu pemberian materinya (mengalir), yang terpenting pembiasaan perilaku yang positif.

²²² *Ibid*, hlm. 467-468 dan 487-490

Namun yang perlu diperhatikan, pada masa ini perlu diberikan materi dengan bentuk latihan *wirama* dan latihan panca-indra yakni pembiasaan berbuat dan berperilaku secara tertib dan sesuai aturan norma yang ada, untuk menyempurnakan perkembangan jiwa dan raga anak-anak menuju kecerdasan budi pekerti kelak.

- 2) Untuk anak umur 9-12 tahun. Pada periode ini pendidikan tubuh sudah mulai support (mendukung) dan bersama-sama dengan materi-materi lainnya untuk perkembangan jiwa peserta didik, yakni terkait dengan; kecepatan berpikir, rajin, dan lemah lembut. Materi cerita dan lagu pada periode ini diperluas. Pada masa ini seyogyanya juga diberikan pendidikan akhlak dan adat istiadat, supaya ketika terjun di masyarakat anak bisa menjaga ketertiban dan kedamaian dalam masyarakat.

Di samping itu, periode ini menurut Ki Hadjar Dewantara juga disebut periode hakikat. Pada fase ini seyogyanya anak-anak diberi pengertian tentang segala tingkah laku yang mulia dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun caranya masih *occasional* atau spontan, tapi di kelas yang tingkatnya tinggi boleh disediakan jam tertentu untuk menyampaikan materi pendidikan akhlak.

Materi akhlak tidak cukup hanya membiasakan apa yang diperintahkan atau hanya meng-*insyafi* saja, tetapi anak-anak juga harus menyadarinya. Jangan sampai mereka terikat oleh *syariat* yang kosong, jelaskanlah sekedarnya mengenai maksud dan tujuan pendidikan akhlak, yang intinya memelihara tata-tertib dalam hidupnya untuk ketenangan

hidupnya. Materi pendidikan akhlak pada masa ini tidak harus terbatas pada pembiasaan *syariat*, jika anak-anak sudah bisa melampaui maka diperbolehkan melaksanakan kegiatan-kegiatan yang lebih sukar dan berat yang biasanya diberikan terhadap periode *tariqat*.

- 3) Untuk masa remaja yang berumur 13-16 tahun. Pada periode ini seyogyanya diberikan pendidikan kesehatan, kekuatan, *life skill*, meneguhkan kemauan atau kerajinan dalam mempelajari ilmu pengetahuan, agama dan seni. Terkait dengan seni, materinya disesuaikan dengan asal daerah peserta didik. Sedangkan, mengenai materi cerita pada fase ini diperluas meliputi seluruh Indonesia, dengan mengajarkan akhlak yang terkandung dalam cerita (*ibroh*). Agar hal itu bisa ditiru dan dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari.

Periode ini merupakan fase yang berbahaya, karena masa *pubertas* (*akil-balig*). Periode ini diberikan kelanjutan pendidikan mengenai pembiasaan pikiran, kerajinan dan penyempurnaan. Namun, yang perlu diperhatikan pada fase ini diberikan kebebasan dan peraturan yang tegas oleh dirinya sendiri (*self-disiplin*). Jadi pendidikannya harus bertahap dan penyampaiannya secara halus.

Oleh karena itu, pada periode ini anak-anak dituntut untuk mulai berlatih diri terhadap segala perilaku yang sukar dan berat dengan niat disengaja dan sungguh-sungguh karena pada masa ini juga disebut periode *tarikah*. Pada fase ini, materi akhlak berupa atau diwujudkan dengan bersemedi, berpuasa, berjalan kaki ke tempat-tempat yang jauh.

Ki Hadjar Dewantara menambahkan bahwa segala perilaku yang disengaja, dan memerlukan kehendak dan semangat yang istimewa atau kuat merupakan salah satu bentuk pendidikan akhlak.

- 4) Untuk masa dewasa yang berumur 17-20 tahun. Pada fase inilah ketentraman jiwa anak muncul kembali. Oleh karena itu, kecerdasan jiwanya dituntun lebih dalam lagi dengan cara mempelajari ilmu pengetahuan, agama dan ilmu akhlak secara umum. Pembiasaan/perenungan tentang ilmu-ilmu tersebut mempengaruhi jiwa manusia dan pengetahuan tentang watak baik/perilaku baik diberikan untuk penyokong pendidikan akhlak.

Masa ini juga disebut periode *ma'rifat*, materi pendidikan akhlak yang diberikan pada fase ini ialah berupa ilmu atau pengetahuan yang dalam dan luas. Pada masa inilah anak-anak dapat materi tentang apa yang disebut *ethik*, yaitu hukum kesusilaan. Jadi tidak hanya tentang pelbagai bentuk-bentuk atau adat kesusilaan saja, namun juga tentang dasar-dasarnya yang berhubungan dengan hidup bernegara, perikemanusiaan, keagamaan, filsafat, kebudayaan dan lain sebagainya. Pada masa ini materi-materi pendidikan akhlak harus diberikan waktu tersendiri atau diberikan secara ceramah-ceramah.

f. Pusat Pendidikan Akhlak

Pendidikan Akhlak berlangsung dalam tiga lingkungan pendidikan, yaitu dalam keluarga, di sekolah, dan dalam masyarakat, ada yang secara formal dan

ada pula secara informal. Ketiga lingkungan pendidikan itu oleh Ki Hadjar Dewantara disebut *tri pusat pendidikan*. karena dalam ketiga lingkungan itu terjadi proses pembentukan dan pengembangan kepribadian seseorang. Berikut ini Ki Hadjar Dewantara akan menjelaskan mengenai *tri pusat* pendidikan akhlak:²²³

1) Keluarga

Keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua, bersifat informal, yang pertama dan utama dialami oleh anak serta lembaga pendidikan yang bersifat kodrati orang tua bertanggung jawab memelihara, merawat, melindungi, dan mendidik anak agar tumbuh dan berkembang dengan baik. Pendidikan keluarga berfungsi: sebagai pengalaman pertama masa kanak-kanak, menjamin kehidupan emosional anak, menanamkan dasar pendidikan moral, memberikan dasar pendidikan sosial. meletakkan dasar-dasar pendidikan agama bagi anak-anak.

2) Sekolah

Tidak semua tugas mendidik dapat dilaksanakan oleh orang tua dalam keluarga, terutama dalam hal ilmu pengetahuan dan berbagai macam keterampilan. Oleh karena itu dikirimkan anak ke sekolah. Sekolah bertanggung jawab atas pendidikan anak-anak selama mereka diserahkan kepadanya. Karena itu sebagai sumbangan sekolah sebagai lembaga terhadap pendidikan, diantaranya sebagai berikut; sekolah membantu orang

²²³ Darwis A. Soelaiman, *Sekolah, Keluarga dan Masyarakat Sebagai Pusat Kebudayaan*, Makalah, hlm. 2-3

tua mengerjakan kebiasaan-kebiasaan yang baik serta menanamkan budi pekerti yang baik.

Selain itu Ki Hadjar Dewantara menganggap sekolah memberikan pendidikan untuk kehidupan di dalam masyarakat yang sukar atau tidak dapat diberikan di rumah, sekolah melatih anak-anak memperoleh kecakapan-kecakapan seperti membaca, menulis, berhitung, menggambar serta ilmu-ilmu lain sifatnya mengembangkan kecerdasan dan pengetahuan, di sekolah diberikan pelajaran akhlak, keagamaan, estetika, membenarkan benar atau salah, dan sebagainya.

3) Masyarakat

Dalam konteks pendidikan, masyarakat merupakan lingkungan lingkungan keluarga dan sekolah. Pendidikan yang dialami dalam masyarakat ini, telah mulai ketika anak-anak untuk beberapa waktu setelah lepas dari asuhan keluarga dan berada di luar dari pendidikan sekolah. Dengan demikian, berarti pengaruh pendidikan tersebut tampaknya lebih luas.

Corak dan ragam pendidikan yang dialami seseorang dalam masyarakat banyak sekali, ini meliputi segala bidang, baik pembentukan kebiasaan-kebiasaan, pembentukan pengertian-pengertian (pengetahuan), sikap dan minat, maupun pembentukan kesusilaan dan keagamaan.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. **Persamaan Konsep Pendidikan Akhlak Ibn Miskawaih dan Ki Hadjar Dewantara**

1. **Hakikat dan Tujuan Pendidikan Akhlak**

Seringkali kita mendengar pernyataan yang menjelaskan bahwa perilaku, termasuk akhlak merupakan bawaan yang tak dapat diubah (aliran nativisme).²²⁴ Bagaimana dengan pandangan kedua tokoh ini, Ibn Miskawaih dan Ki Hadjar Dewantar. Dalam konteks ini Ibn Miskawaih dan Ki Hadjar Dewantara memiliki pandangan yang sama, bahwa akhlak manusia tidak mutlak bawaan dari dalam dirinya. Tetapi akhlak manusia itu dipengaruhi oleh luar dirinya melalui pendidikan dan pelatihan-pelatihan. Hal ini dibuktikan dengan konsep-konsep mereka sebagai berikut:

Ibn Miskawaih menyebutkan bahwa akhlak itu terbagi dua, yakni ada yang *tabi'i* sebagai bakat dasar (bawaan), dan ada yang merupakan hasil pembiasaan dan latihan. Tetapi kemudian ia menyetujui pendapat bahwa tiada satupun *khuluq* manusia yang *tabi'i* tetapi juga tak dapat disebut bukan *tabi'i*. Sebab, kita dicetak untuk menerima suatu *khuluq* dan berubah-ubah dengan pendidikan dan pergaulan, cepat ataupun lambat. Akhirnya, sesudah mengemukakan pandangan Stoika, Galen, Aristoteles dan lainnya, Ibn Miskawaih menyatakan bahwa setiap

²²⁴ Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan, Loc. Cit*, hlm. 38

khuluq bisa berubah, sedangkan tiada sesuatu yang dapat berubah merupakan bawaan.²²⁵

Kebenaran pendapat ini dibuktikan oleh fakta empirik di mana pendidikan dan lingkungan berpengaruh pada akhlak anak, dan oleh adanya syari'at sebagai siasat Allah atas hamba-Nya. Namun manusia bertingkat-tingkat dalam menerima pengaruh didikan itu.

Ibn Miskawaih tidak akan menyusun filsafat akhlaknya, jika ia sendiri berpandangan bahwa akhlak manusia bersifat bawaan yang tidak dapat diubah. Dari sini Ibn Miskawaih membicarakan pendidikan akhlak. Pendidikan anak pertama-tama harus dilakukan dengan proses pembiasaan menjalankan tuntunan syari'at di bawah bimbingan orang tua, baru kemudian dikenalkan kepada teori-teori akhlak untuk memperkuat dan mencapai tingkat keutamaan yang lebih tinggi. Ini dilakukan dengan metode alami, yakni bertahap sejak pembinaan potensi kebendaan dan kebinatangan (*syahwat* kemudian *ghadlab*) secara total sesuai keempat prinsip *fadlilah*, terus potensi akal sebagai potensi khas manusia sampai ke puncaknya sebagai *insan kamil*.²²⁶

Potensi yang pertama kali muncul dari potensi akal pada manusia *mumayiz* dan kemudian *akil-baligh* adalah *haya'* (malu) atas terbitnya perbuatan buruk dan dengan mendasari sistematika pendidikan anak sejak penanaman cinta kebaikan dan keterhormatan (*karamah*) serta kebencian akan keburukan, dengan pujian dan celaan, pembiasaan dan hafalan cerita dan syair-syair baik, sampai kepada

²²⁵ Ibn Miskawaih, (*Tahdzib al-Akhlak wa Tathhir al-A'raq*), *Loc. Cit.* hlm. 111, 124-132 & Ibn Miskawaih, (*Menuju Kesempurnaan Akhlak*), terj. Helmi Hidayat, *Loc. Cit.* hlm. 110-111.

²²⁶ Ibn Miskawaih, (*Tahdzib al-Akhlak wa Tathhir al-A'raq*), *Loc. Cit.* hlm. 37-42

pendidikan dan pembiasaan untuk mempertahankan jiwa anak tetap lurus. Seperti akhlak makan-minum, tidur, berpakaian, olah raga, cara berjalan, duduk dan sebagainya.

Membiasakan tidak berbohong dan tidak bersumpah, sedikit bicara dan akhlak percakapan, menaati orang tua dan guru dan mengendalikan diri. Bila ini tercapai, diteruskan dengan pembiasaan *riyadlah*. Bila anak tumbuh menyalahi perjalanan dan didikan ini, tak dapat diharapkan akan selamat, dan usaha-usaha perbaikan dan pelurusannya tidak berguna lagi, sebab ia sudah menjadi binatang buas yang tak dapat dididik, kecuali dengan cara perlahan dan kembali ke jalan yang benar dengan taubat, bergaul dengan orang baikbaik dan ahli hikmah serta berfilsafat. Walaupun hal terakhir ini lebih sulit, seperti dialami Ibn Miskawaih sendiri, namun ia lebih baik ketimbang terus bergelimang dalam kebatilan.²²⁷

Dalam hal ini Ibn Miskawaih juga menambahkan bahwa ada empat hal pokok dalam upaya pemeliharaan kesehatan jiwa (akhlak yang baik). *Pertama*, bergaul dengan orang yang sejenis, yakni yang sama-sama pecinta keutamaan, ilmu yang hakiki dan ma'rifat yang *sahih*, menjauhi pencinta kenikmatan yang buruk. *Kedua*, bila sudah mencapai tingkat keilmuan tertentu, jangan membanggakan diri (*'ujub*) dengan ilmunya, melainkan harus belajar terus sebab ilmu tidak terbatas dan di atas setiap yang berilmu ada Yang Maha Berilmu, dan jangan malas mengamalkan ilmu yang ada serta mengajarkannya kepada orang lain.

²²⁷ Ibn Miskawaih, (*Tahdzib al-Akhlak wa Tathir al-A'raq*), *Loc. Cit.* hlm. 66-68 & Ibn Miskawaih, (*Menuju Kesempurnaan Akhlak*), terj. Helmi Hidayat, *Loc. Cit.* hlm. 74-76

Ketiga, hendaklah senantiasa sadar bahwa kesehatan jiwa itu merupakan nikmat Allah yang sangat berharga yang tak layak di tukarkan dengan yang lain. *Keempat*, terus-terusan mencari aib diri sendiri dengan introspeksi yang serius, seperti melalui teman pengoreksi atau musuh, malah musuh lebih efektif dalam membongkar aib ini.²²⁸

Penjelasan-penjelasan Ibn Miskawaih di atas diamini oleh Ki Hadjar Dewantara. Menurut Ki Hadjar Dewantara akhlak manusia terjadi karena pembiasaan atau latihan (pengaruh lingkungan) bukan karena bawaan, hal itu dibuktikan dengan penjelasan beliau sebagai berikut:

Akhlak ditransfer atau diinternalisasikan kepada manusia sejak ia lahir sampai meninggal dunia, metode pelaksanaannya dilakukan dan diberikan secara bertahap sesuai dengan perkembangan peserta didik, pembiasaan, pelatihan, serta pendidikan akhlak harus dimiliki dan diajarkan oleh setiap guru melalui lingkungan sekitar.

Prinsip di atas jelas bahwa akhlak dalam diri manusia menurut Ki Hadjar Dewantara bukan bawaan sejak sebelum manusia lahir, tetapi pengaruh lingkungan yakni perlu diinternalisasikan kepada jiwa manusia melalui pembiasaan atau pelatihan dari luar dirinya agar menghasilkan perilaku yang positif sesuai dengan norma lingkungannya.

Ki Hadjar Dewantara dalam hal ini memberikan contoh bentuk perilaku akhlak yang baik melalui perintah-perintah kepada anak-anak agar; duduk yang baik, jangan berteriak-teriak agar tidak mengganggu anak-anak lain. bersih badan

²²⁸ *Ibid*, hlm. 162-174

dan pakaiannya, hormat terhadap ibu-bapak, guru dan orang-orang tua lainnya.²²⁹

Selain itu, Ki Hadjar Dewantar menguatkan pendapatnya dengan penjelasan bahwa pendidikan akhlak diberikan kepada peserta didik dengan cara bertahap dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Menurutnya, perkembangan dan kecerdasan jiwa itu terbatas oleh umur dan lingkungan masing-masing anak, yaitu:²³⁰ Alam atau *windu* pertama, yakni alamnya anak-anak kecil, periode ini merupakan alam panca-indra dan pertumbuhan jasmani; pada masa ini jiwa laki-laki dan perempuan belum ada perbedaan, jiwa masih utuh, belum ada differensiasi (total) sehingga pendidikannya difokuskan pada mendidik tubuh dan panca-indra dengan alat atau metode permainan, menggambar, cerita, menyanyi, pertunjukan dan lain sebagainya. Semua itu aktif dan pasif.

Alam atau *windu* kedua: alam anak-anak muda (remaja). Pada masa ini sudah ada perbedaan tabiat dan kebiasaan antara laki-laki dan perempuan; alam ini merupakan fase pertumbuhan atau bertumbuhnya pikiran, tetapi dalam hal ini perasaan masih belum dominan. Anak pada periode ini tertarik pada realita atau pengalaman sehingga pendidikan yang tepat adalah pendidikan atau pembiasaan akhlak yang meliputi; setia, berani, teguh, lemah lembut, tidak lekas bosan, suka beramal dan berbuat baik, serta ikhlas dalam pengabdian. Masa ini juga baik diajarkan pendidikan seni.

Alam atau *windu* ketiga: fase manusia dewasa, alam *akil-baligh*, periode bertingkah laku, serta alam kemasyarakatan. Pada periode ini pendidikan harus bersifat pendidikan watak dengan metode dan cara; pengajaran ilmu untuk

²²⁹ Ki Hadjar Dewantara, *Bagian Pertama Pendidikan, Loc. Cit* hlm. 485

²³⁰ *Ibid.* hlm. 467

mendapatkan kebiasaan atau pengetahuan, dalam hal ini tidak hanya sekedar paham/mengerti tetapi peserta didik dapat menggunakan ilmu atau mempraktekkan akhlak yang baik. Menurutnya pada masa ini seyogyanya ditekankan pada pendidikan rasa, agama, kesenian dan kehalusan budi (etika dan estetika).

Penjelasan kedua tokoh di atas secara garis besar memiliki persepsi yang sama mengenai hakikat akhlak, yaitu bahwa perilaku mulia atau akhlak manusia muncul karena pengaruh dari luar dan bawaan dari dalam. Dari gambaran-gambaran konsep kedua tokoh di atas maka peneliti dapat mengidentifikasi persamaan-persamaan tersebut. Misalnya letak persamaan dari prinsip kedua tokoh tersebut adalah mengenai proses internalisasi akhlak melalui perintah-perintah (penanaman kebaikan-kebaikan) agar terbiasa berbuat yang mulia, seperti guru memerintahkan agar siswanya menghormati orang tuanya, saling tolong-menolong, berpakaian yang rapi dan baik, dan lain sebagainya.

Selain itu, persamaannya adalah mengenai cara pemberian pendidikan akhlak kepada peserta didik. Kedua tokoh ini sepakat bahwa pendidikan akhlak yang akan mempengaruhi jiwa peserta didik, harus diberikan secara bertahap dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Mereka juga sepakat bahwa pendidikan akhlak dapat mempengaruhi manusia sejak baru lahir hingga sepanjang hidup manusia,. Selanjutnya, mereka berdua sepakat bahwa pendidikan akhlak diberikan melalui pembiasaan-pembiasaan, latihan-latihan, atau dalam istilah Ibn Miskawaih adalah "*riyadlah*".

Namun yang perlu digaris bawahi, Ibn Miskawaih dan Ki Hadjar Dewantara tidak berpaham *empirisme* yang menafikkan peran *nativisme* dalam diri manusia. Kedua tokoh ini sepakat bahwa di dalam diri manusia itu terdapat jiwa-jiwa yang positif yang bisa menghasilkan perilaku positif (dasar/master yang siap diinstal), hanya saja kedua tokoh tersebut percaya bahwa semua itu bisa tertutupi/dirusak oleh pengaruh lingkungan sehingga mereka sepakat untuk melibatkan lingkungan sebagai pembantu untuk memunculkan akhlak yang mulia. Jadi kedua tokoh ini, boleh kita katakan sebagai penganut aliran *konvergensi* (perpaduan *nativisme* dan *empirisme*).²³¹

2. Metode Pembelajaran Pendidikan Akhlak

Dalam memandang metode pembelajaran pendidikan akhlak Ibn Miskawaih dan Ki Hadjar Dewantara sepintas tidak memiliki persamaan yaitu karena perbedaan istilah metode yang digunakan. Namun, secara tersurat atau implisit metode pembelajaran pendidikan akhlak yang diusung keduanya penulis menemukan persamaan-persamaan.

Misalnya metode pembelajaran yang ditawarkan oleh Ibn Miskawaih. Beliau dalam memberikan pendidikan akhlak kepada siswa menggunakan beberapa metode yaitu metode alami (*thariqun thabi-i*). Metode ini berangkat dari pengamatan terhadap potensi-potensi insani, yakni pendidikan diarahkan

²³¹ Telah dijelaskan di bab kajian pustaka *nativisme* adalah aliran yang menjelaskan dan beprinsip perilaku, kebiasaan, dan lain sebagainya adalah bawaan sejak manusia lahir dan menafikkan pengaruh dari luar/lingkungan. Sedangkan *empirisme* adalah lawan dari *nativisme* yang percaya bahwa potensi, perilaku, dan segala yang berada di dalam diri manusia dipengaruhi oleh lingkungan/luar diri manusia dan tidak ada unsur bawaan. *Konvergensi* ialah aliran yang mengamini keduanya (*nativisme* dan *empirisme*).

kepada pemenuhan kebutuhan potensi siswa yang ada sejak lahir, kemudian kepada kebutuhan potensi berikutnya yang lahir sesuai dengan hukum alam.

Selanjutnya menurut Ibn Miskawaih adalah metode kemauan yang sungguh-sungguh untuk berlatih terus menerus dan menahan diri (*al-'adat wa al-jihad*) untuk memperoleh keutamaan dan kesopanan yang sebenarnya sesuai dengan keutamaan jiwa.²³² Latihan ini terutama diarahkan agar manusia tidak memperturutkan kemauan jiwa *al-syahwaniyah* dan *alghadlabiyah*. Karena kedua jiwa ini sangat terkait dengan alat tubuh, maka wujud latihan dan menahan diri dapat dilakukan antara lain dengan tidak makan dan tidak minum yang membawa kerusakan tubuh, atau dengan melakukan puasa.

Sedangkan metode pembelajaran yang dicetuskan oleh Ki Hadjar Dewantara adalah metode *syari'at* (diberikan kepada anak kecil dan harus kita artikan sebagai pembiasaan bertingkah-laku serta berbuat menurut peraturan atau kebiasaan yang umum. Agar peserta didik mau melakukan apa-apa yang diinstruksikan oleh guru, maka pendidik harus memberi contoh atau perintah yang baik), *hakikat* (metode pemberian pengertian kepada anak, agar mereka menjadi *insyaf* serta sadar tentang segala kebaikan dan kejahatan. Pendidikan hakikat ini disampaikan kepada anak-anak fase *akil-baligh* yaitu disaat berkembangnya akal atau kematangan berpikir), *thariqat* (metode pelatihan diri untuk melaksanakan berbagai kebaikan, kendatipun sulit dan berat. Seperti berpuasa, berjalan kaki menuju tempat yang jauh, mengurangi tidur dan makan). Terakhir ialah metode

²³²Ibn Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlak..... Loc. Cit*, hlm. 60 dan 65

ma'rifat (metode pemantapan dalam diri siswa supaya tetap bersungguh-sungguh dan memiliki kemauan untuk tetap melaksanakan kebiasaan yang baik).²³³

Oleh karena itu, metode-metode pembelajaran pendidikan akhlak yang ditawarkan oleh kedua tokoh di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa pelaksanaan kerja (mendidik akhlak) itu hendaknya didasarkan atas perkembangan lahir batin manusia. Setiap tahap perkembangan manusia mempunyai kebutuhan *psycho-physiologis* dan cara mendidik hendaklah memperhatikan kebutuhan siswa sesuai dengan tahap perkembangannya.

Keduanya juga sepakat bahwa pendidikan akhlak harus diberikan dengan cara pembiasaan-pembiasaan, pelatihan-pelatihan, dan tauladan yang baik. Tidak lupa pula harus dengan cara bersungguh-sungguh untuk tetap berperilaku yang mulia.

3. Materi Pendidikan akhlak

Persamaan selanjutnya ialah mengenai materi pendidikan akhlak. Telah kita ketahui bahwa di era globalisasi ini atau di masa pendidikan modern telah terjadi dikotomi terhadap materi pendidikan akhlak. Penyelenggara pendidikan saat ini lebih mengedepankan penyampaian materi pendidikan umum daripada pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak tak lagi jadi prioritas utama dalam pengembangan pendidikan, sehingga perilaku-perilaku negatif marak terjadi di kalangan pelajar.²³⁴ Oleh karena itulah, bagaimana pandangan Ibn Miskawaih dan

²³³ Ki Hadjar Dewantara, *Bagian Pertama Pendidikan, Loc. Cit.* hlm. 485-487

²³⁴ H. TB. Aat Syafaat, dkk. *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008). hlm. 74-85

Ki Hadjar Dewantra terhadap materi pendidikan akhlak. Dalam hal ini peneliti akan memaparkan ide-ide mereka terkait dengan materi pendidikan akhlak sebagai berikut:

Ibn Miskawaih menyebutkan beberapa hal yang perlu dipelajari, diajarkan, dan diprektekkan. Sesuai dengan konsepnya tentang manusia, secara umum Ibn Miskawaih menghendaki agar semua sisi kemanusiaan mendapatkan materi pendidikan yang memberi jalan bagi tercapainya tujuan pendidikan. Materi-materi yang dimaksud oleh Ibn Miskawaih diabdikan pula sebagai bentuk pengabdian kepada Allah swt. Sejalan dengan uraian tersebut, Ibn Miskawaih menyebutkan tiga hal pokok tersebut, yaitu: hal-hal yang wajib bagi kebutuhan tubuh manusia, hal-hal yang bagi jiwa, hal-hal yang wajib bagi hubungannya dengan sesama.²³⁵

Ketiga pokok materi tersebut menurut Ibn Miskawaih dapat diperoleh dari ilmu-ilmu yang secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi dua. *Pertama*, ilmu-ilmu yang berkaitan dengan pemikiran atau biasa disebut dengan *al-'ulum al-fikriyah*. *Kedua*, ilmu-ilmu yang berkaitan dengan indera atau biasa disebut dengan *al-'ulum al-hissiyat*. Ibn Miskawaih tidak memerinci materi pendidikan yang wajib bagi kebutuhan manusia. Secara sepintas tampaknya agak ganjil. Materi pendidikan akhlak yang wajib bagi Ibn Miskawaih antara lain, shalat, puasa, dan sa'i. Ibn Miskawaih tidak memberikan penjelasan lebih lanjut terhadap contoh yang diajukannya ini. Hal ini barangkali didasarkannya pada perkiraannya, bahwa tanpa uraian secara terperinci pun orang sudah menangkap maksudnya.²³⁶

²³⁵ Ibn Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlak.....Loc. Cit*, hlm. 116

²³⁶ *Ibid.* hlm. 117

Misalnya gerakan-gerakan shalat secara teratur yang paling sedikit lima kali sehari seperti mengangkat tangan, berdiri, ruku', dan sujud memang memiliki unsur olah tubuh. Shalat sebagai jenis olah tubuh akan dapat lebih dirasakan dan disadari sebagai olah tubuh (gerak badan), jika dilakukan dalam berdiri, ruku', dan sujud dalam waktu yang agak lama.

Selanjutnya materi pendidikan akhlak yang wajib dipelajari bagi keperluan jiwa, dicontohkan oleh Ibn Miskawaih dengan pembahasan akidah yang benar, mengesakan Allah dengan segala kebesaran-Nya, serta motivasi untuk senang kepada ilmu. Adapun materi yang terkait dengan keperluan manusia terhadap manusia lain, dicontohkan dengan materi ilmu mu'amalat, pertanian, perkawinan, saling menasehati, peperangan, dan lain-lain. Selanjutnya karena materi-materi tersebut selalu dikaitkan dengan pengabdian kepada Tuhan, maka apapun materi yang terdapat dalam suatu ilmu yang ada, asal semuanya tidak lepas dari tujuan pengabdian kepada Tuhan, Ibn Miskawaih tampak akan menyetujuinya.

Ia menyebut misalnya ilmu *nahwu* (tata bahasa bahasa Arab). Dalam rangka pendidikan akhlak, Ibn Miskawaih sangat mementingkan materi yang ada dalam ilmu ini, karena materi yang ada dalam ilmu ini akan membantu manusia untuk lurus dalam berbicara. Demikian pula materi yang ada dalam ilmu *manthiq* (logika) akan membantu manusia untuk lurus dalam berpikir. Adapun materi yang terdapat dalam ilmu pasti seperti ilmu hitung (*al-hisab*), dan geometri (*al-handasat*) akan membantu manusia untuk terbiasa berkata benar dan benci kepalsuan.²³⁷

²³⁷ *Ibid*, hlm. 160-161

Sementara itu sejarah dan sastra, akan membantu manusia untuk berlaku sopan. Materi yang ada dalam syari'at sangat ditekankan oleh Ibn Miskawaih. Menurutnya, dengan mendalami syari'at, manusia akan teguh pendirian, terbiasa berbuat yang diridhai Tuhan, dan jiwa siap menerima *hikmah* hingga mencapai kebahagiaan (*al-sa'adat*). Dari uraian tersebut terkesan bahwa tujuan pendidikan akhlak yang dirumuskan Ibn Miskawaih memang terlihat mengarah kepada terciptanya manusia agar menjadi filosof. Karena itu, ia memberi jalan agar seseorang memahami materi yang terdapat dalam beberapa ilmu tertentu. Dalam hal ini Ibn Miskawaih memberikan uraian tentang sejumlah ilmu yang dipelajari agar seseorang menjadi filosof. Ilmu tersebut, ialah: Matematika (*ar-raiyadiyat*), logika (*al-manthiq*) sebagai alat filsafat Ilmu kealaman (*natural science*). Menurutnya, seseorang baru dapat dikatakan filosof, apabila sebelumnya telah mencapai predikat *muhandis* (*engineer/insinyur*), *munajjim* (*astroger*), *thabib* (*pyisician*), *manthiqi* (*logician*), atau *nahwi* (*philologist/grammarian*), atau lainnya.²³⁸

Materi selain itu yang dianjurkan oleh Ibn Miskawaih adalah mempelajari karya-karya atau buku-buku yang ditulis oleh para ilmuwan yang mengarahkan pada pengetahuan mengenai pendidikan akhlak, sehingga beliau mengharapkan agar buku-buku yang telah ditelaah dapat mempengaruhi dirinya berakhlak mulia.

Pendapat Ibn Miskawaih tersebut lebih jauh mempunyai tujuan agar setiap guru (pendidik), apapun materi bidang ilmu yang diasuhnya harus diarahkan untuk terciptanya akhlak yang mulia bagi diri sendiri dan murid-muridnya. Ibn

²³⁸ *Ibid*, hlm. 54

Miskawaih memandang guru (pendidik) mempunyai kesempatan baik untuk memberi nilai lebih pada setiap ilmu bagi pembentukan pribadi mulia.

Ibn Miskawaih memberi makna kejasmanisan terhadap sesuatu yang sudah pasti bernilai kerohanian. Untuk perintah shalat dan puasa, dikaitkan dengan kesehatan tubuh. Kegiatan ritual lainnya seperti haji, shalat jum'at, dan shalat berjama'ah, diterjemahkan sebagai upaya untuk membantu manusia mengembangkan cinta kepada sesama dan rasa persahabatan yang fitrawi agar manusia tidak saling berselisih. Hal ini berbeda dengan pendapat al-Ghazali tentang manfaat shalat yang dinilainya semata-mata untuk keuntungan jiwa individual.

Jika dianalisis secara seksama, bahwa berbagai ilmu yang diajarkan dalam kegiatan pendidikan seharusnya tidak diajarkan semata-mata karena ilmu itu sendiri, atau tujuan akademik semata-mata, tetapi karena tujuan lain yang lebih substansial, pokok, dan hakiki, yaitu akhlak yang mulia. Dengan kata lain, setiap ilmu membawa misi akhlak.

Namun untuk melihat sisi akhlak yang terdapat dalam setiap ilmu yang diajarkan diperlukan adanya kemampuan metodologi dan pendekatan dalam penyampaian setiap ilmu. Misalnya, seseorang yang mengajarkan ilmu matematika atau fisika, selain menggunakan pendekatan keilmuan, juga dapat menggunakan pendekatarn secara *integrated*, yaitu dengan melihat ilmu tersebut dari suatu sudut atau lainnya, misalnya dari aspek akhlak. Dengan demikian, orang yang mempelajari ilmu tersebut, selain memiliki keahlian dalam bidang

matematika dan fisika, misalnya untuk keperluan hitungan bagi kepentingan pembangunan, ia juga dapat memiliki akhlak yang mulia.

Materi yang diterapkan oleh Ibn Miskawaih secara umum sepaham dengan materi yang dicetuskan oleh Ki Hadjar Dewantara. Dalam hal ini, Ki Hadjar Dewantara berprinsip bahwa materi pendidikan akhlak merupakan dasar utama pendidikan dan harus diberikan lebih awal, sedangkan ilmu pengetahuan disampaikan sambil berjalan. Sebab menurutnya, jika mengabaikan pendidikan akhlak dan lebih mengutamakan ilmu pengetahuan maka yang akan terjadi adalah materialisme, egoisme dan amoralisme akan merasuki pribadi siswa.

Mengenai isi materi pendidikan akhlak, Ki Hadjar Dewantara juga memilih pendidikan agama (syari'at) sebagai landasan utama dalam merehabilitasi manusia.²³⁹ Materi syari'at di sini, mengajarkan agar peserta didik melaksanakan perintah-perintah Allah dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mengajarkan materi syari'at ini menurut beliau, anak-anak akan melekat dalam dirinya sehingga perilaku yang mulia lainnya dapat menghiasi juga dalam kehidupannya sehari-hari.

Selanjutnya Ki Hadjar Dewantara menjelaskan bahwa materi pendidikan akhlak harus diberikan sesuai dengan perkembangan anak seperti yang telah dijelaskan di atas mengenai masa-masa anak. Oleh karena itulah, Ki Hadjar Dewantara dalam memaparkan materi pendidikan akhlak dijelaskan secara beriringan dengan umur atau perkembangan anak, yaitu:²⁴⁰ Untuk Anak kecil (TK/RA), kira-kira umur 5-8 tahun, materi berupa segala bentuk permainan yang

²³⁹ Ki Hadjar Dewantara, *Bagian Pertama Pendidikan, Loc. Cit.* hlm. 485-487

²⁴⁰ *Ibid*, 485-487

dapat mendidik tubuh serta panca-indra. Misalnya yang dapat mendidik tubuh; *gobak, geritan, trembung, obrok, raton, dll.* Sedangkan yang dapat mendidik panca-indra; menyulam, menggambar, menyanyi, bercerita, dan lain-lain yang dapat mendidik perasaan dan pikiran sambil bermain.

Berkenaan dengan penetapan materi pendidikan akhlak pada masa ini, Ki Hadjar Dewantara memilih materi yang diberikan berupa pembiasaan yang bersifat global dan spontan, yakni belum berupa teori (syari'at Islam/hukum Islam) yang terbagi-bagi menurut jenisnya kebaikan atau keburukan dan belum terencana mengenai waktu pemberian materinya (mengalir), yang terpenting pembiasaan perilaku yang positif.

Akan tetapi yang perlu diperhatikan, pada masa ini perlu diberikan materi dengan bentuk latihan *wirama* dan latihan panca-indra yakni pembiasaan berbuat dan berperilaku secara tertib dan sesuai aturan norma yang ada, untuk menyempurnakan perkembangan jiwa dan raga anak-anak menuju kecerdasan budi pekerti kelak.

Selanjutnya untuk anak umur 9-12 tahun. Menurutnya pada periode ini pendidikan tubuh sudah mulai support (mendukung) dan bersama-sama dengan materi-materi lainnya untuk perkembangan jiwa peserta didik, yakni terkait dengan; kecepatan berpikir, rajin, dan lemah lembut. Pada fase ini seyogyanya anak-anak diberi pengertian tentang segala tingkah laku yang mulia dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun caranya masih *occasional* atau spontan, tapi di kelas yang tingkatnya tinggi boleh disediakan jam tertentu untuk menyampaikan materi pendidikan akhlak.

Dalam pandangan Ki Hadjar Dewantara, materi akhlak pada masa ini tidak cukup hanya membiasakan apa yang diperintahkan atau hanya meng-*insyafi* saja, tetapi anak-anak juga harus menyadarinya. Jangan sampai mereka terikat oleh *syariat* yang kosong, jelaskanlah sekedarnya mengenai maksud dan tujuan pendidikan akhlak, yang intinya memelihara tata-tertib dalam hidupnya untuk ketenangan hidupnya. Materi pendidikan akhlak pada masa ini tidak harus terbatas pada pembiasaan *syariat*, jika anak-anak sudah bisa melampaui maka diperbolehkan melaksanakan kegiatan-kegiatan yang lebih sukar dan berat yang biasanya diberikan terhadap periode *tariqat*.

Untuk masa remaja yang berumur 13-16 tahun. Pada periode ini seyogyanya diberikan pendidikan kesehatan, kekuatan, *life skill*, meneguhkan kemauan atau kerajinan dalam mempelajari ilmu pengetahuan, agama dan seni. pada periode ini anak-anak dituntut untuk mulai berlatih diri terhadap segala perilaku yang sukar dan berat dengan niat disengaja dan sungguh-sungguh karena pada masa ini juga disebut periode *tarikah*.

Pada fase ini, materi akhlak berupa atau diwujudkan dengan bersemedi, berpuasa, berjalan kaki ke tempat-tempat yang jauh. Ki Hadjar Dewantara menambahkan bahwa segala perilaku yang disengaja, dan memerlukan kehendak dan semangat yang istimewa atau kuat merupakan salah satu bentuk pendidikan akhlak.

Bagi masa dewasa yang berumur 17-20 tahun. Pada fase inilah oleh Ki Hadjar Dewantara menganggap ketentraman jiwa anak muncul kembali. Oleh karena itu, kecerdasan jiwanya dituntun lebih dalam lagi dengan cara mempelajari

ilmu pengetahuan, agama dan ilmu akhlak secara umum. Masa ini juga disebut periode *ma'rifat*, materi pendidikan akhlak yang diberikan pada fase ini ialah berupa ilmu atau pengetahuan yang dalam dan luas. Pada masa inilah anak-anak dapat materi tentang apa yang disebut *ethik*, yaitu hukum kesusilaan. Jadi tidak hanya tentang pelbagai bentuk-bentuk atau adat kesusilaan saja, namun juga tentang dasar-dasarnya yang berhubungan dengan hidup bernegara, perikemanusiaan, keagamaan, filsafat, kebudayaan dan lain sebagainya. Pada masa ini materi-materi pendidikan akhlak harus diberikan waktu tersendiri atau diberikan secara ceramah-ceramah.

Dari pandangan-pandangan kedua tokoh di atas mengenai materi pendidikan akhlak, peneliti menemukan suatu persamaan persepsi antara keduanya. Ibn Miskawaih dan Ki Hadjar Dewantara sepakat bahwa syari'at atau pendidikan agama Islam sebagai materi utama pendidikan, khususnya pendidikan akhlak. Keduanya juga menerapkan materi-materi pendidikan akhlak secara bertahap dan sesuai dengan perkembangan peserta didik.

Bentuk-bentuk materi pendidikan akhlak yang disepakati oleh keduanya ialah, siswa diberikan materi tentang aturan-aturan yang telah ditentukan oleh Allah dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana cara menjalankan aturan-aturan itu sehingga peserta didik dapat berperilaku tertib, sopan santun dan bisa menjadi khalifah dan abdullah yang sebenarnya.

Persamaan selanjutnya yang dapat dilihat dari paparan kedua tokoh di atas adalah mengenai kedudukan pendidikan akhlak dengan pendidikan lain. Ibn Miskawaih dan Ki Hadjar Dewantara berkomitmen bahwa pendidikan akhlak

merupakan pendidikan paling penting dan utama daripada pendidikan umum (ilmu pengetahuan). Menurut mereka pendidikan umum diberikan setelah peserta didik memiliki dasar pendidikan akhlak. Ki Hadjar Dewantara malah lebih ekstrem lagi, karena beliau berprinsip bahwa pendidikan umum adalah kebutuhan sekunder peserta didik jika pendidikan akhlak belum diberikan dan belum tertanam dalam diri siswa.

4. Pusat Pendidikan Akhlak

Keberhasilan pelaksanaan pendidikan akhlak sangat tergantung pada lingkungan (di luar diri manusia), karena lingkungan merupakan sebuah wadah atau pusat untuk menyukseskan pelaksanaan pendidikan akhlak. Dalam hal ini, Ibn Miskawaih dan Ki Hadjar Dewantara juga sependapat dengan pernyataan tersebut. Karena, dalam usaha mencapai kebahagiaan (*as-sa'adat*), menurut Ibn Miskawaih tidak dapat dilakukan sendirian, tetapi harus bersama-sama atas dasar saling menolong dan saling melengkapi.

Ki Hadjar Dewantara dalam melihat lingkungan pendidikan akhlak membagi menjadi tiga, yaitu keluarga, masyarakat dan sekolah. Sedangkan Ibn Miskawaih secara eksplisit tidak membicarakan ketiga masalah lingkungan tersebut. Ibn Miskawaih membicarakan lingkungan pendidikan dengan cara yang bersifat umum, yaitu dengan membicarakan lingkungan masyarakat pada umumnya, mulai dari lingkungan sekolah yang menyangkut hubungan guru dan murid, lingkungan pemerintah yang menyangkut hubungan rakyat dan pemimpinnya, sampai lingkungan rumah tangga yang meliputi hubungan orang

tua dengan anak dan anggota lingkungan lainnya. Keseluruhan lingkungan ini, antara satu dan lainnya secara akumulatif berpengaruh terhadap terciptanya lingkungan pendidikan.

Kendatipun Ibn Miskawaih tidak memperinci lingkungan seperti konsepnya Ki Hadjar Dewantara (tripusat), secara substansial keduanya sama-sama mengamini lingkungan sebagai faktor pendukung utama pendidikan akhlak. Menurut mereka, proses pendidikan akhlak tidak akan terlaksana jika manusia tidak melakukan interaksi dengan lingkungannya. Dengan berinteraksi, segala hal akan muncul termasuk ilmu-ilmu yang berkaitan dengan akhlak.

B. Perbedaan Konsep Pendidikan Akhlak Ibn Miskawaih dan Ki Hadjar Dewantara

1. Pendidik Pendidikan Akhlak

Selain memiliki persamaan-persamaan, Ibn Miskawaih dan Ki Hadjar Dewantara juga memiliki perbedaan. Perbedaan itu muncul karena dipengaruhi oleh latar belakang hidup keduanya yang berbeda. Ibn Miskawaih hidup di tengah-tengah keluarga dan negara yang menjunjung Islam murni (syi'ah), sedangkan Ki Hadjar Dewantara hidup di negara yang majemuk dan keluarga kerajaan. Perbedaan itu salah satunya terkait pandangan mereka terhadap guru pendidikan akhlak.

Menurut Ibn Miskawaih, guru biasa/guru akhlak pada umumnya adalah mereka yang memiliki berbagai persyaratan, antara lain: bisa dipercaya, pandai, dicintai, sejarah hidupnya jelas, dan tidak tercemar di masyarakat. Di samping itu,

Ibn Miskawaih menambahkan supaya guru menjadi cermin atau panutan dan bahkan harus lebih mulia dari orang yang dididiknya.²⁴¹

Perlunya hubungan yang didasarkan pada cinta kasih antara guru dan murid tersebut dipandang demikian penting, karena terkait dengan keberhasilan dalam kegiatan belajar-mengajar. Kegiatan belajar mengajar yang didasarkan atas dasar cinta kasih antara guru dan murid dapat memberi dampak yang positif bagi keberhasilan pendidikan.

Berbeda dengan pandangan Ki Hadjar Dewantara. Menurut beliau guru pendidikan akhlak di sini tidak diharuskan memiliki pengetahuan dan pengalaman yang luas. Kendatipun guru sering diartikan sebagai orang yang harus di-gugu dan di-tiru dalam hal ilmunya, menurut Ki Hadjar Dewantara, kriteria itu salah dan tidak benar. Karena menurut Ki Hadjar Dewantara pendidikan akhlak adalah *“membantu perkembangan hidup peserta didik, lahir dan batin, dari sifat kodratnya menuju ke arah peradaban dalam sifatnya yang umum”*.²⁴²

Jadi, Makna pendidikan akhlak ini mengajak kepada segenap guru atau pendidik agar melaksanakan pendidikan akhlak dalam setiap saat di sekolah dan tidak harus berpengetahuan luas. Karena jika kita lihat dari pengertian pendidikan akhlak menurut Ki Hadjar Dewantara di atas, peneliti dapat menangkap pokok pikirannya mengenai hakikat proses internalisasi akhlak dalam jiwa anak, yaitu guru hanya sebagai pembantu dalam pembentukan akhlak dalam diri siswanya bukan pusat utama. Dalam hal ini pemikiran pendidikan akhlak lebih pada

²⁴¹ Ibn Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlak.....Loc. Cit*, hlm. 127-128

²⁴² Ki Hadjar Dewantara, *Bagian Pertama Pendidikan, Loc. Cit.* hlm. 485

pembebasan anak dalam pembentukan akhlak dalam dirinya. Peran guru hanyalah sebagai fasilitator.

Selain itu, Ki Hadjar Dewantara memperluas dan memperkuat pendapatnya tentang siapakah pendidik pendidikan akhlak yang sebenarnya. Jika Ibn Miskawaih memberikan kriteria-kriteria khusus guru pendidikan akhlak, dalam hal ini Ki Hadjar Dewantara berpandangan bahwa untuk guru pendidikan akhlak adalah semua guru atau tidak harus guru pendidikan akhlak. Semua guru di sekolah, keluarga dan masyarakat wajib menyampaikan materi pendidikan akhlak bagi peserta didik.

Dari pemikiran dua tokoh di atas peneliti dapat konklusikan bahwasanya keduanya dalam memandang guru pendidikan akhlak ditemukan perbedaan-perbedaan. Contohnya, Ibn Miskawaih memberikan syarat-syarat khusus bagi calon guru pendidikan akhlak. Adapun Ki Hadjar Dewantara tidak ada kriteria-kriteria khusus dalam menentukan guru pendidikan akhlak dan beliau juga mengajak semua guru, baik bidang studi lainnya agar menjadi guru pendidikan akhlak, dalam arti selain menyampaikan materi bidang studinya guru juga harus memberikan materi akhlak.

Oleh karena itu, jelas bahwa keduanya terdapat perbedaan-perbedaan pandangan dalam memahami guru pendidikan akhlak. Kendatipun secara substansial kedua pemikiran itu (pandangan terhadap guru akhlak) tidak ada pertentangan absolut (mutlak). Perbedaan mereka hanyalah berkuat pada metodologi/teknik saja. Sehingga menurut peneliti hal ini bukanlah masalah yang menjadikan antara keduanya tidak sepaham dalam memandang akhlak secara

umum. Sebab peneliti dapat menyimpulkan bahwa Ibn Miskawaih dan Ki Hadjar Dewantara sejalan, sepaham, sealiran dan satu pandangan dalam memahami akhlak secara global.

Selain itu, Ibn Miskawaih dan Ki Hadjar Dewantara berbeda dalam proses pemberian pendidikan akhlak kepada anak. Menurut Ibn Miskawaih, pendidikan akhlak harus diberikan dengan paksaan untuk membiasakan nilai-nilai akhlak terhadap diri siswa. Berbeda dengan Ki Hadjar Dewantara, beliau berprinsip bahwa pendidikan itu harus berlandaskan pada konsep kemerdekaan manusia, begitu juga dalam pemberian pendidikan akhlak kepada peserta didik. Menurutnya, pendidikan akhlak itu diberikan harus disesuaikan dengan kemauan, kebebasan dan kebutuhan anak. Kendatipun keduanya sama-sama memilih metode pembiasaan, pelatihan dan pemantauan penuh.

C. Kontribusi Pemikiran Pendidikan Akhlak Ibn Miskawaih dan Ki Hadjar Dewantara terhadap Pendidikan Akhlak saat ini

1. Ibn Miskawaih

Maraknya kasus kriminal yang terjadi di dalam dunia pendidikan dewasa ini, telah mencoreng nama baik institusi lembaga pendidikan di mata masyarakat. Lembaga pendidikan yang awalnya dikenal sebagai tempat penggodok manusia supaya berakhlak mulia, berilmu dan sebagai jembatan manusia untuk mencapai hidup yang sempurna di dunia dan akhirat, tidak lagi melakat dalam lembaga pendidikan saat ini. Julukan itu hilang karena banyaknya oknum pelajar yang

sering melakukan kebut-kebutan di jalanan yang mengganggu keamanan lalu lintas, seks bebas, narkoba, miras dan perjudian. Selain itu, siswa sekarang ketika berada di lingkungan pendidikan sering melakukan tindakan-tindakan kekerasan, melakukan perilaku yang tidak sopan terhadap para gurunya, bolos sekolah dan lain sebagainya.²⁴³ Dalam hal ini siapakah yang patut disalahkan?

Darmaningtyas berpendapat bahwa perilaku-perilaku amoral itu muncul disebabkan oleh para pendidik (orang tua dan guru di sekolah) yang tidak lagi memerankan fungsinya sebagaimana mestinya. Pendidik atau guru dalam pengertian umum adalah orang yang membantu mengembangkan, memberdayakan, melatih dan menumbuhkan segala potensi dan kepribadian peserta didik supaya ber-*akhlakul karimah*, berpengetahuan luas dan mampu menjadi *insan kamil (khalifah dan abdullah)*.

Dewasa ini guru hanya memperjuangkan gaji dan kesejahteraan mereka tanpa berusaha untuk mengasah keilmuannya, meningkatkan profesionalitas pelayanan pendidikan terhadap murid-muridnya, tidak memberi tauladan yang baik kepada siswa-siswanya, tidak dekat dengan anak didiknya dan lain sebagainya. Mereka mengajar ataupun mendidik dilakukan dengan cara formalitas tanpa ada niat dan cinta.²⁴⁴

Oleh karena itulah, Ibn Miskawaih mencoba memberikan dan menyumbangkan pemikirannya untuk dunia ini sepanjang masa, khususnya mengenai pendidikan akhlak. Sumbangsih pemikiran-pemikiran beliau mengenai pendidikan akhlak, tidak diragukan lagi. Pemikirannya selalu berusaha

²⁴³ H. TB.Aat Syafaat, dkk. *Peranan Pendidikan Agama Islam.....*, *Op. Cit.* hlm.79-85

²⁴⁴ Darmaningtyas, *Pendidikan Rusak-Rusakan*, (Yogyakarta: LkiS, 2005), hlm. 143-148

memperbaiki masalah-masalah yang terjadi di dunia pendidikan. Misalnya, terkait dengan masalah guru/pendidik, serta anak didik.

Pendidik dan anak didik mendapat perhatian khusus dari Ibn Miskawaih. Menurutnya, orang tua tetap merupakan pendidik yang pertama bagi anak-anaknya karena peran yang demikian besar dari orang tua dalam kegiatan pendidikan, maka perlu adanya hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak yang didasarkan pada cinta kasih. Kecintaan anak didik terhadap gurunya menurut Ibn Miskawaih disamakan kedudukannya dengan kecintaan hamba kepada Tuhannya, akan tetapi karena tidak ada yang sanggup melakukannya maka Ibn Miskawaih mendudukan cinta murid terhadap gurunya berada diantara kecintaan terhadap orang tua dan kecintaan terhadap Tuhan.

Seorang guru menurut Ibn Miskawaih dianggap lebih berperan dalam mendidik kejiwaan muridnya dalam mencapai kejiwaan sejati. Guru sebagai orang yang dimuliakan dan kebaikan yang diberikannya adalah kebaikan illahi. Dengan demikian bahwa guru yang tidak mencapai derajat nabi, terutama dalam hal cinta kasih anak didik terhadap pendidiknya, dinilai sama dengan seorang teman atau saudara, karena dari mereka itu dapat juga diproleh ilmu dan adab.

Cinta murid terhadap guru biasa masih menempati posisi lebih tinggi daripada cinta anak terhadap orang tua, akan tetapi tidak mencapai cinta murid terhadap guru idealnya. Jadi posisi guru dapat juga diproleh ilmu dan adab.

Adapun yang dimaksud guru biasa oleh Ibn Miskawaih adalah bukan dalam arti guru formal karena jabatan, tetapi guru biasa memiliki berbagai persyaratan antara lain: bisa dipercaya, pandai, dicintai, sejarah hidupnya tidak

tercemar di masyarakat, dan menjadi cermin atau panutan, dan bahkan harus lebih mulia dari orang yang dididiknya.²⁴⁵

Perlu hubungan cinta kasih antara guru dan murid dipandang demikian penting, karena terkait dengan keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Kegiatan belajar mengajar yang didasarkan atas cinta kasih antara guru dan murid dapat memberi dampak positif bagi keberhasilan pendidikan.

Dari beberapa sumbangsih pemikiran Ibn Miskawaih tersebut, peneliti merekomendasikan agar lembaga pendidikan khususnya pendidik ataupun guru mengikuti aturan-aturan dan konsep-konsep yang dicetuskan oleh Ibn Miskawaih, sehingga perilaku-perilaku negatif yang terjadi di lingkungan pendidikan tidak lagi terjadi. Sertifikasi guru merupakan salah satu bentuk penghargaan terhadap pemikiran Ibn Miskawaih.

2. Ki Hadjar Dewantara

Full day schooll dewasa ini marak dijadikan tema pembicaraan di penjuru negeri ini (Indonesia), model ini telah menjadi rujukan dan karakter tersendiri di sekolah-sekolah yang berstandar internasional (SBI). Model ini diartikan pelaksanaan belajar mengajar di sekolah dengan waktu sehari penuh, dengan tujuan supaya anak-anak waktunya dihabiskan untuk belajar bukan bermain di rumah ataupun di masyarakat.

Di samping itu, sekolah dan orang tua menginginkan agar anak-anaknya bisa dipantau setiap aktifitasnya dan kebutuhannya secara keseluruhan, sehingga perilaku mulia dapat menghiasi perilaku anak-anak dalam kehidupan sehari-hari

²⁴⁵ Ibn Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlak.....Loc. Cit*, hlm. 127-128

dan masa depannya.²⁴⁶ Tetapi, tujuan itu belum sepenuhnya tercapai dengan baik. Siswa sebagai objek pendidikan dan model *full day School* merasa terpenjara, jenuh, capek dan terkuras semua energinya hanya untuk belajar di kelas yang tersistematis, sehingga menurut penulis masalah itu dapat menyebabkan anak-anak melampiaskan kebosanannya dengan pesta narkoba, miras dan bolos sekolah (males).

Oleh karena itulah, kita harus belajar pada konsep *full day school* ala Ki Hadjar Dewantara. Pelaksanaan *full day school* yang ditawarkan oleh Ki Hadjar Dewantara menurut peneliti adalah konsep *tri pusat pendidikan*. Di bab sebelumnya dijelaskan bahwa *tri pusat pendidikan* meliputi pendidikan di keluarga, di sekolah, dan dalam masyarakat, ada yang secara formal dan ada pula secara informal. Karena dalam ketiga lingkungan itu terjadi proses pembentukan dan pengembangan kepribadian seseorang. Berikut ini penulis dapat mencerna pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan akhlak di tiga lingkungan tersebut.

Menurut penulis pendidikan akhlak dalam keluarga yang terutama berlangsung secara informal merupakan pendidikan yang pertama dan utama bagi seorang anak. Sebagian besar waktu dalam sehari bagi seorang anak berada dalam keluarga. Dalam keluarga kepribadian seorang anak itu mulai dibentuk. Apakah seorang anak akan percaya diri, suka bergaul, mengenal sopan santun, dan apakah ia siap atau tidak siap memasuki dunia sekolah, adalah sangat bergantung pada pendidikan yang diterimanya dalam keluarga, yaitu dari orang-orang dalam

²⁴⁶ Ike Hardiana, *Full Day School, Kuatkah Kita?*, Makalah, 28 Maret 2007. ([Http/www. Kabar Indonesia. Com](http://www.kabarindonesia.com)). Diakses pada tanggal 29 maret 2010

rumahnya, terutama dari kedua orang tuanya. Hubungan antara anak dengan orang tua bersifat alami dan tradisi.

Dalam keluarga berlangsung proses inkulturasi dimana nilai-nilai budaya diajarkan atau ditransformasikan oleh orang tua kepada anak-anaknya. Jadi misalnya, tatkala seorang anak di *doda idi* oleh ibunya sambil menyanyikan hikayat *prang sabi* berarti sedang terjadi proses pendidikan nilai-nilai budaya kepada anaknya itu. Demikian pula ketika seorang ayah memperingatkan anak-anaknya agar harus bersikap sopan santun dalam pergaulan, terutama harus bersikap hormat kepada guru dan takzim kepada orang tua, sebab hal itu merupakan nilai-nilai budaya yang telah menjadi tradisi masyarakat di Indonesia, maka itu berarti si ayah sedang mendidik anak-anaknya atau sedang terjadi proses inkulturasi dalam keluarga itu.²⁴⁷

Dalam proses inkulturasi itu, kedua orang tuanya merupakan sosok manusia yang dicontoh dan diteladani oleh si anak. Pendidikan yang berlangsung dalam keluarga bukan hanya dalam bentuk pendidikan dari orang tua kepada si anak, tetapi juga dalam bentuk pendidikan diri sendiri. Anak-anak mendidik dirinya sendiri karena hidup dalam keluarga, (sebagaimana halnya hidup dalam masyarakat), seorang anak seringkali terpaksa mengalami berbagai kondisi yang menuntut dirinya untuk belajar mendidik dirinya sendiri. Karena itu pendidikan dalam keluarga lebih tertuju kepada pendidikan watak atau kepribadian anak terutama mengenai akhlak.²⁴⁸

²⁴⁷ Pendidikan Budi Pekerti Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya dalam Pendidikan Islam, (www.Jawaposting.blogspot.com). Diakses pada tanggal 12 Maret 2010.

²⁴⁸ *Ibid.*

Oleh karena itulah peneliti dapat memberikan beberapa bentuk pendidikan akhlak di dalam keluarga, yaitu orang tua mendorong agar putra-putrinya selalu melaksanakan syari'at Islam (sholat dan berpuasa,). Di dalam keluarga juga bisa diajarkan bagaimana caranya berbuat baik kepada orang lain, dengan metode tauladan yang baik dari orang tua.

Pendidikan yang berlangsung di sekolah/madrasah (termasuk perguruan tinggi) juga tertuju kepada pengembangan kepribadian siswa/mahasiswa atau peserta didik, akan tetapi pendidikan di sekolah bersifat formal. Guru sebagai pengajar dan sekaligus sebagai pendidik mengajarkan pengetahuan, nilai-nilai, dan keterampilan siswa serta membentuk sikap dan watak mereka. Hubungan guru dengan siswa di sekolah adalah hubungan yang bersifat formalitas karena tugas.

Pada lembaga ini merupakan inti pendidikan yang sistematis dalam internalisasi pendidikan akhlak kepada siswa, karena di sekolah materi pendidikan akhlak telah ditentukan materinya, waktunya dan metodenya. Sejatinya, pelaksanaan pendidikan akhlak di lembaga formal merupakan sebuah filterisasi materi-materi yang diperoleh dari lingkungan keluarga dan masyarakat.

Pendidikan yang terjadi dalam masyarakat dapat bersifat non-formal dan informal. Pendidikan yang bersifat non-formal yaitu yang sengaja diselenggarakan oleh badan atau lembaga dalam masyarakat yang berfungsi mendidik, seperti : TPQ, madrasah diniyah, masjid, pramuka, organisasi pemuda, perpustakaan masyarakat, musium, kebun binatang, kursus-kursus, dan lain-lain. Sedangkan pendidikan yang bersifat informal berlangsung melalui pergaulan atau melalui

interaksi antar anggota masyarakat, dimana dalam interaksi itu terjadi proses imitasi, identifikasi dan sosialisasi. Di lembaga-lembaga tersebut bisa juga diajarkan nilai-nilai akhlak yang konkrit, yakni mengenai bagaimana berkomunikasi atau berinteraksi yang sopan dengan masyarakat (konstruktivistik) sebagai kelanjutan dari materi yang didapatkan di sekolah dan keluarga.

Pendidikan dalam masyarakat tidak semata tertuju pada anak yang belum dewasa, tetapi juga kepada orang yang telah dewasa, atau pada siapa saja yang terus menerus ingin mengembangkan dirinya. Karena itu pendidikan dalam masyarakat terutama merupakan pendidikan diri sendiri. Pendidikan yang berlangsung dalam masyarakat secara informal itu merupakan *hidden curriculum* yang justru banyak pengaruhnya pada pembentukan kepribadian seorang anak.

Sebagai lembaga pendidikan, maka ketiga lingkungan (tri pusat) itu sangat berperan dalam pengembangan kepribadian seorang anak. Seorang anak, adalah sekaligus sebagai anak dalam lingkungan keluarga, sebagai siswa di sekolahnya, dan sebagai anggota dalam masyarakatnya. Setiap hari ia menerima pengaruh dari ketiga lingkungan hidupnya itu. Pengaruh itu berbeda-beda, dan mungkin sekali tidak sejalan atau bertentangan, dan bila demikian dapat merugikan si anak. Oleh karena itu adalah sangat penting adanya saling bekerja sama, saling mengisi, dan saling peduli antara ketiga pusat pendidikan itu, sebab menurut Ki Hadjar Dewantara keadaan itu sangat mempengaruhi kualitas pendidikan.

Jadi Ki Hadjar Dewantara menyarankan dan menyumbangkan pemikirannya agar *full day school* tidak hanya difokuskan di lembaga formal (sekolah) tetapi di keluarga dan masyarakat. Jika ini diterapkan maka peserta

didik tidak akan jenuh dan merasa terpenjara, karena pendidikan akhlak ini tidak hanya diperoleh dari pendidikan sekolah formal namun juga diperolehnya secara alamiah dan menyenangkan (dari keluarga dan masyarakat).

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

2. Konsep pendidikan akhlak Ibn Miskawaih tidak dapat dilepaskan dari konsepnya tentang manusia dan akhlak. Konsep manusia adalah daya bernafsu (*an-nafs al-bahimmiyyat*) sebagai daya terendah, daya berani (*an-nafs as-sabu'iyyat*) sebagai daya pertengahan, daya berpikir (*an-nafs an-nathiqat*) sebagai daya tertinggi. Pemikiran Ibn Miskawaih dalam bidang akhlak termasuk salah satu yang mendasari konsepnya dalam bidang pendidikan. Konsep akhlak yang ditawarkannya berdasar pada doktrin jalan tengah. Konsep inilah yang memunculkan teori pendidikan akhlaknya.

Konsep pendidikan akhlak dari Ibn Miskawaih dikemukakan sebagai berikut: *Pertama*, hakikat pendidikan akhlak, Ibn Miskawaih menyebutkan bahwa hakikat akhlak itu terbagi dua, yakni ada yang *tabi'i* sebagai bakat dasar (bawaan), dan ada yang merupakan hasil pembiasaan dan latihan. Ibn Miskawaih tidak akan menyusun filsafah akhlaknya, jika ia sendiri berpandangan bahwa akhlak manusia bersifat bawaan yang tidak dapat diubah. Dari sini Ibn Miskawaih membicarakan pendidikan akhlak.

Kedua, tujuan pendidikan akhlak. Tujuan pendidikan akhlak yang dirumuskan Ibn Miskawaih adalah terwujudnya sikap bathin yang mampu mendorong serta spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan sejati. Selain itu tujuan pendidikan akhlak adalah memanusiakan manusia,

sosialisasi individu manusia, menanamkan rasa malu. *Ketiga*, pendidik dan anak didik, menurut Ibn Miskawaih orang tua ialah guru pertama dan utama bagi anak-anaknya. Selanjutnya guru biasa pada umumnya yang memiliki kriteria-kriteria seperti; bisa dipercaya, pandai, dicintai, sejarah hidupnya tidak tercemar di masyarakat, dan menjadi cermin atau panutan, dan lain-lain. *Keempat*, metode pembelajaran pendidikan akhlak. Ibn Miskawaih memiliki beberapa metode dalam proses pendidikan akhlak, seperti metode alamiyah, sungguh-sungguh dan bercermin atau intropeksi diri.

Kelima, materi pendidikan akhlak. Ibn Miskawaih menyebutkan tiga hal yang dapat dipahami sebagai materi pendidikan akhlaknya yaitu: Hal-hal yang wajib bagi kebutuhan tubuh manusia, hal-hal yang wajib bagi jiwa (mengesakan Allah dengan segala kebesaran-Nya) dan hal-hal yang wajib bagi hubungannya dengan sesama (pernikahan atau mu'ammalah). *Keenam*, Pusat pendidikan. Ibn Miskawaih berprinsip bahwa pendidikan akhlak terjadi karena ada pengaruh lingkungan yang berupa interaksi antar manusia.

Sedangkan konsep pendidikan akhlak menurut Ki Hadjar Dewantara adalah berusaha memberikan nasehat-nasehat, materi-materi, anjuran-anjuran yang dapat mengarahkan anak pada keinsyafan dan kesadaran akan perbuatan baik yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak, mulai dari masa kecilnya sampai pada masa dewasanya agar terbentuk watak dan kepribadian yang baik untuk mencapai kebahagiaan lahir dan batin. Dalam proses pendidikan tersebut harus ada pendidik dan anak didik. Pendidikan akhlak yang dikembangkan oleh Ki Hadjar Dewantara berdasarkan pada asas

pancadharma, yang terdiri dari kodrat alam, kemerdekaan, kebudayaan, kebangsaan dan kemanusiaan.

Konsep pendidikan akhlak dari Ki Hadjar Dewantara disimpulkan sebagai berikut: *Pertama*, hakikat pendidikan akhlak, Ki Hadjar Dewantara berprinsip, hakikat pendidikan akhlak bisa ditransfer atau diinternalisasikan kepada manusia sejak ia lahir sampai meninggal duni. Akhlak bukanlah bawaan sejak lahir, tetapi muncul karena adanya pendidikan atau pembinaan. *Kedua*, tujuan pendidikan akhlak. Tujuan pendidikan akhlak yang dicetuskan oleh Ki Hadjar Dewantara adalah untuk memberikan macam-macam pendidikan (pengajaran), agar seutuhnya jiwa anak terdidik, bersama-sama dengan pendidikan jasmaninya.

Ketiga, pendidik dan anak didik, menurut Ki Hadjar Dewantara guru pendidikan akhlak tidak harus pandai dan *perfect*. Anak didik, manusia yang berhak didik sesuai dengan perkembangannya. *Keempat*, metode pembelajaran pendidikan akhlak. Ki Hadjar Dewantara memiliki beberapa metode dalam proses pendidikan akhlak, seperti *ngerti*, *ngrasa* dan *nglakoni* atau metode *syari'at*, *hakikat*, *tharikat* dan *ma'rifat*. *Kelima*, materi pendidikan akhlak. Materi pendidikan akhlak yang utama adalah syari'at dan dapat diambil dari cerita rakyat, lakon, babad dan sejarah, buku karangan pada pujangga, kitab suci agama dan adat istiadat. *Keenam*, Pusat pendidikan. Pusat pendidikan akhlak Ki Hadjar Dewantara yaitu: keluarga, sekolah dan masyarakat.

3. Ibn Miskawaih dan Ki Hadjar Dewantara memiliki persamaan dan perbedaan dalam memandang pendidikan akhlak. Tetapi, secara umum keduanya sepaham dalam memahami pendidikan akhlak. Persamaannya adalah mengenai hakikat dan tujuan pendidikan akhlak (keduanya pendidikan akhlak sebagai proses pengembangan jiwa dan penanaman nilai dalam diri siswa supaya memiliki akhlak mulia, metode pembelajaran pendidikan akhlak (sama-sama menerapkan pembiasaan-pembiasaan), materi pendidikan akhlak (mengamini syariat sebagai materi) dan pusat pendidikan akhlak (mereka sepakat menggunakan lingkungan dalam pelaksanaan pendidikan akhlak).

Selanjutnya tentang perbedaan Ibn Miskawaih dan Ki Hadjar Dewantara dalam mencetuskan salah satu komponen pendidikan akhlak, yaitu dalam merekomendasikan guru pendidikan akhlak. Ibn Miskawaih memiliki kriteria-kriteria khusus bagi guru pendidikan akhlak, seperti pandai dan dicintai oleh muridnya. Berbeda dengan Ki Hadjar Dewantara, beliau menyarankan agar semua guru mengajarkan pendidikan akhlak kendatipun tidak pandai.

4. Kontribusi pemikiran Ibn Miskawaih dan Ki Hadjar Dewantara dalam pengembangan pendidikan akhlak sangat ideal untuk langsung kita terapkan. Kriteria guru pendidikan akhlak menurut Ibn Miskawaih misalnya. Guru menurut Ibn Miskawaih harus memiliki kompetensi yakni bisa dipercaya, pandai, dicintai, sejarah hidupnya tidak tercemar di masyarakat, dan menjadi cermin atau panutan, dan bahkan harus lebih mulia dari orang yang

dididiknya. Dengan kriteria tersebut, diharapkan guru bisa menjadi penyelamat moral remaja.

Kemudian Ki Hadjar Dewantara, sebagai bapak pendidikan di Indonesia pemikiran pendidikan beliau dijadikan panutan utama dalam mengembangkan pendidikan akhlak. Konsep beliau yang terkenal adalah *Tri Pusat Pendidikan* (keluarga, sekolah dan masyarakat), yakni lingkungan/tempat dilaksanakannya pendidikan. Menurutnya, ketiga lingkungan tersebut harus ada sinkronisasi dalam melaksanakan pendidikan akhlak, misalnya sekolah sebagai tempat penyampaian materi pendidikan akhlak secara lengkap, keluarga sebagai pemberian materi akhlak yang belum diberikan di sekolah atau sebagai pendorong untuk melaksanakan materi yang diberikan di sekolah, dan lingkungan masyarakat ialah sebagai media dalam melaksanakan materi akhlak yang telah didapatkan di sekolah maupun di keluarga atau pengontrol perilaku yang telah nyata dilakukan oleh anak.

Dari tiga tempat inilah menurutnya pendidikan sepanjang waktu bisa terjadi. Konsep ini merupakan konsep baru dalam mendekonstruksi model *full day school* yang selama ini dikenal sebagai model pendidikan bergaya penjara.

B. SARAN-SARAN

Perlu diketahui bahwa sekarang di Indonesia nama Ibnu Miskawaih dan Ki Hadjar Dewantara sudah tidak asing lagi dalam menyemarakkan pengembangan pendidikan akhlak atau budi pekerti. Hal ini menunjukkan bahwa bagi kaum

akademisi sudah tentu menjadi sebuah khazanah keislaman dan keindonesiaan yang perlu direspons secara positif melalui kegiatan-kegiatan ilmiah. Untuk itu, ada beberapa hal dari hasil penelitian ini yang patut untuk dijadikan saran-saran sebagai berikut :

Pertama, penyajian bahasa dalam *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathhir al-A'raq* karya Ibn Miskawaih yang banyak mengandung analogi dan dalam *Buku Pendidikan I* karya Ki Hadjar Dewantara yang masih dihiasi dengan bahasa Belanda, sehingga menjadikan kedua karangan ini sulit untuk diakses langsung oleh masyarakat awam. Karenanya, perlu disederhanakan melalui dua cara, yaitu ringkasan-ringkasan tematik (bentuk tulisan) dalam bahasa yang mudah dimengerti, lugas, singkat serta suguhan contoh yang *rill* sesuai dengan kondisi masyarakat dan metode diskusi (seperti pola *dershane*), namun hendaknya menyentuh kebutuhan masyarakat kelas bawah –seperti di desa-desa– bukan hanya kelas menengah ke atas saja (melalui kajian-kajian atau majelis *ta'lim*).

Kedua, menurut peneliti kajian Ibnu Miskawaih dan Ki Hadjar Dewantara ini relevan dan dapat dijadikan acuan untuk memperbaiki pendidikan akhlak pada zaman sekarang, karena pemikiran pendidikan akhlak kedua tokoh ini tidak hanya memiliki nuansa dinamis tetapi juga fleksibel. Oleh karena itu, doktrin tersebut dapat terus menerus berlaku sesuai dengan tantangan zamannya tanpa menghilangkan nilai-nilai esensial dari pokok keutamaan akhlak. Jadi, dengan doktrin akhlak Ibn Miskawaih dan Ki Hadjar Dewantara ini manusia tidak akan kehilangan arah dalam kondisi apapun.

Ketiga, karena peneliti hanya mencari konsep-konsep pendidikan akhlak Ibn Miskawaih dan Ki Hadjar Dewantara, maka untuk peneliti selanjutnya yang akan membahas Ibnu Miskawaih dan Ki Hadjar Dewantara, hendaknya menerapkan konsep pendidikan yang telah ditemukan oleh peneliti dari kedua tokoh ini melalui penelitian tindakan kelas atau penelitian lapangan dengan cara menguji kelayakan teorinya di keluarga/sekolah/masyarakat secara langsung.

DAFTAR RUJUKAN

- Aat Syafaat, H. TB. dkk. 2008. *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- A, Doni Koesoema. 2007. *Pendidikan Karakter (Strategi Mendidik Anak di Zaman Global)*. Jakarta: Grasindo.
- Abdullah, Taufik. et. al. 2000. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve. jil. 3, cet. VIII.
- Abdullah, Yatimin. 2007. *Studi Akhlak dalam Perspektif Al Qur'an*. Cet. Ke-1 Jakarta: Amzah.
- Afriantoni, Tesis. *Prinsip-Prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda Menurut Bediuzzaman Said Nursi Prinsip-Prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda Menurut Bediuzzaman Said Nursi*. (<http://risalahnur.files.wordpress.com>, diakses 15 Desember 2009).
- Ahlanwasahlan, *Artikel: Metode Mengajar Tatakrama (Akhlak)* (09 September 2008. <http://warungbaca.blogspot.com/2008/09/methode-mengajar-tatakrama-akhlak.html>) diakses tanggal 29 November 2009).
- Ali, Muhammad Daud, 2005. *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Amin, Ahmad. 1991. *Etika (Ilmu Akhlak)*, terj., Farid Ma'ruf. Cet., Ke- 6 Jakarta: Bulan Bintang.
- A Partanto, Pius dan Dahlan Al Barry, M. 1994. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkoala.
- Arifin, Imron. 1996. *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-Ilmu Sosial dan Keagamaan*. Malang:Kalimashada.
- Arifin, Muzayyin. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arifin. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam (Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisiplinier)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Armando, Nina M. et. al. 2001. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve. jil. 3. cet. VI.
- Athiyah al-Abrasyi, M. 1987. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj., Bustami dan Djohar Bahry. Cet. Ke- 5. Jakarta: Midas Surya Grafindo.

- D Marimba, Ahmad. 1962. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al Ma'arif.
- Dahlan, Abdul Aziz. 2003. *Pemikiran Falsafi dalam Islam*. Jakarta: Djambatan.
- Daradjat, Zakiah. dkk. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Darmaningtyas. 2005. *Pendidikan Rusak-Rusakan*. Yogyakarta: LkiS.
- Departemen RI. 1993. *Ensiklopedi Islam di Indonesia*. Jakarta: Proyek Peningkatan Prasarana dan Sarjana Penguruan Tinggi Agama/IAIN.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. 2001. *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve. jil. 5, cet. IV.
- Dewantara, Bambang S. 1989. *100 Tahun Ki Hadjar Dewantara*. Jakarta: Pustaka Kartini.
- Dewantara, Bambang S. 1989. *Ki Hadjar Dewantara, Ayahku*. Jakarta: Pustaka Harapan.
- Dewantara, Bambang Sokawati. 1981. *Mereka yang Selalu Hidup Ki Hadjar Dewantara dan Nyi Hadjar Dewantara*. Jakarta: Roda Pengetahuan.
- Dewantara, Ki Hadjar. 1962. *Karya Bagian I: Pendidikan*. Yogyakarta: MLPTS.
- Dida, Artikel: *Arti Manusia Perspektif Ibn Miskawayh* (17 Juli 2007, <http://darululum.blogspot.com/2007/07/17/arti-manusia-perspektif-ibn-miskawayh>.) diakses tanggal 1 Maret 2010.
- Djumhur, I dan Danusuparta, H. 1976. *Sejarah Pendidikan*. Bandung: CV. Ilmu, 1976.
- Djumransyah. 2004. *Filsafat Pendidikan*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Dwiarso, Ki Priyo. *Sistem Among Mendidik Sikap Merdeka Lahir dan Batin*, (www.tamansiswa.org, akses 13 Maret 2010, 09.59)
- Endarmoko, Eko. 2007. *Tesaurus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ensiklopedi Nasional Indonesia*. 1989. Jilid 4. Jakarta : Cipta Adi Pustaka.
- Fakih, Mansour. 2001. *Komodifikasi Pendidikan Sebagai Ancaman Kemanusiaan*, dalam Pengantar buku Francis Wahono, *Kapitalisme Pendidikan, Antara Kompetisi dan Keadilan*. Yogyakarta: Insist Pres.

- Gunawan. 1992. *Berjuang Tanpa Henti dan Tak Kenal Lelah Dalam Buku Peringatan 70 Tahun Siswa*. Yogyakarta: MLPTS.
- Hadi, Sutrisno. 1987. *Metode Research I*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Halim Mahmud, Ali Abdul. 2003 *Tarbiyah Khuluqiyah Pembinaan Diri Menurut Konsep Nabawi*. terj. Afifuddin. Solo: Media Insani Press.
- Harahap, Hah dan Dewantara, Bambang Sokawati. 1980. *Ki Hadjar Dewantara dan Kawan-Kawan, Ditangkap, Dipenjara dan Diasingkan*. (Jakarta: Gunung Agung).
- Hardiana, Ike. *Full Day School, Kuatkah Kita?*, Makalah, 28 Maret 2007. (Http/www. Kabar Indonesia. Com). Diakses pada tanggal 29 maret 2010.
- Hariyadi, Ki. 1989. *Ki Hadjar Dewantara sebagai Pendidik, Budayawan, Pemimpin Rakyat, dalam Buku Ki Hadjar Dewantara dalam Pandangan Para Cantrik dan Mentriknya*. Yogyakarta: MLTS.
- Hasan Sulaiman, Fatkhiyah. 1988. *Al Ghazali Dan Pemikiran Pendidikannya*, terj., Dahlan Tamrin. Malang: Bayumedia.
- J. Moleong, Lexy. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Jalaluddin & Sa'id, Usman. 1994. *Filsafat Pendidikan Islam; Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Keputusan Seminar Pendidikan Islam se-Indonesia* di Cipayung, Bogor, tanggal 7-11 Mei 1960.
- Latif, Abdul. 2009. *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Miskawaih, Ibn. 1393. *Tahdzib al-Akhlak wa Tathhir al-A'raq*. Mesir: Kurdistan al- 'Ilmiyah.
- _____ 1999. *Tahdzib al-Akhlak wa Tathhir al-A'raq*. Terj. Helmi Hidayat, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*. Jakarta: Mizan.
- Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, Oemar, 1979., *Filsafat Pendidikan Islam*. terj. Hasan Langgulung. Jakarta: Bulan Bintang.
- Muhaimin. 1991. *Konsep Pendidikan Islam*. Solo: Ramadlan.
- _____ et. al. 2005. *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*. Jakarta: Fajar Interpratama Offset, 2005.

- Mujib, Abdul dan Mudzakkir, Jusuf. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Musthafa, A, 1997. *Filsafat Islam*. Bandung; CV. Pustaka Setia.
- Najati, Muhammad Utsman. 2002. *Ad-Dirasati an-Nafsaniyyah 'inda al-'Ulama' al- Muslimin*, terj. Gazi Saloom, *Jiwa dalam Pandangan Filosof Islam*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Nasution, Harun. 1983. *Akal dan Wahyu dalam Islam*. Jakarta: UI Press.
- Nasution, Hasyimsyah. 2002. *Filsafat Islam*. Jakarta; Gaya Media Pratama.
- Nata, Abuddin. 2003. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam; Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- _____ 2003. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- _____ 2006. *Akhlaq Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nizar, Samsul. 2002. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Pendidikan Budi Pekerti Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya dalam Pendidikan Islam*, (www.Jawaposting.blogspot.com). Diakses pada tanggal 12 Maret 2010.
- Rahman, Fazlur. 1983 *Tema pokok Al-Qur'an*, terj. Anas Mahyuddin. Bandung: Pustaka.
- Rijal Luthfi, Khorirur dan Agus Khoirul Wafa, Mohammad. 13 April 2008. *Makalah: Tujuan dan Sasaran Pendidikan Islam*. (http://professorwafa.multiply.com/journal/item/20/tujuan_dan_sasaran_pendidikan_Islam. diakses tanggal 09 Desember 2009)
- Santoso, Indra. *Kamus Lengkap Praktis 950.000.000 Inggris-Indonesia dan Indonesia-Inggris*. Surabaya: Fajar Mulya.
- Soeratman, Darsini. 1985. *Ki Hadjar Dewantara*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Indonesia.
- Soeratman, Darsiti. 1983/1984. *Ki Hadjar Dewantara*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soeratman, Darsiti. 1985. *Ki Hadjar Dewantara*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Soeratman, Darsiti. 1985. *Ki Hajar Dewantara*. Jakarta; Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Soewito, Irna H.N., 1985 Hadi Soewardi Soeryanigrat dalam Pengasingan. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sudarsono. 2004. *Filsafat Islam*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sugiyono. 1989. *Ki Hadjar Dewantara Berani dan Menentang OO; Dalam Buku Ki Hadjar Dewantara dalam Pendangan Cantrik dan Mantriknya*. Yogyakarta: MLPTS, 1989.
- Sukarjo, M. dan Komarudin, Ukim. 2009. *Landasan Pendidikan (Konsep dan Aplikasinya)*. Jakarta:PT RajaGrafindo Persada.
- Surahmad, Wianrno. 1994. *Dasar dan Teknik Penelitian*. Bandung: Trasito.
- Syarif, M.M (Ed.). 1989. *Para Filosof Muslim*. Bandung: Mizan.
- Tafsir, Ahmad. 2005. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tauhid, Moch. 1963. *Perjuangan dan Ajaran Hidup Ki Hadjar Dewantara*. Yogyakarta, MLPTS.
- Tilaar, H.A.R. & Nugroho, Riant, 2008. *Kebijakan Pendidikan (Pengantar untuk memahami kebijakan pendidikan dan kebijakan pendidikan sebagai kebijakan publik)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- UU RI Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas. 2006. Bandung: Citra Umbara.
- Wabsite kumpulan biografi tokoh dunia, *Biografi Ki Hajar Dewantara*. (http://www.eramuslim.net/?buka=show_biografi&id=18, diakses pada 26 Desember 2009)
- Wahidin, Khaerul. 1997. *Makalah: Ibn Miskawaih; Filsafat al-Nafs dan Al-Akhlaq*. Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah, 1997.
- Yacob, Hamzah. 1978. *Etika Islam*. Jakarta: CV. Publicita.
- Yaljan, Miqdad. 2003. *Kecerdasan Moral (Aspek Pendidikan Yang Terlupakan)*. terj. Tulus Mustofa. Yokyakarta: Talenta.

Zar, Sirajuddin. 2007. *Filsafat Islam; Filosof dan Filsafatnya* (Jakarta: RajaGrafindo Persada).

Zuhairini, dkk. 1983. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Surabaya: Usaha Nasional.

_____. 1991. *Filsafat Pendidikan Islam*. Cet, ke-2. Jakarta: Bumi Aksara.

_____, dkk. 1988. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Surabaya: Usaha Nasional.

Zuriah, Nurul. 2007. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara.

BUKTI KONSULTASI

Nama : Abd. Qadir Muslim
NIM/Jurusan : 06110001/Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Konsep Pendidikan Akhlak (Studi Komparasi
Pada Pemikiran Ibn Miskawaih dan Ki
Hadjar Dewantara)
Dosen Pembimbing : Mujtahid, M.Ag.

No	Tanggal	Hal Yang Dikonsultasikan	Tanda Tangan
1	09-02-2010	Konsultasi Proposal	1.
2	17-02-2010	Konsultasi Bab I dan Bab II	2.
3	24-02-2010	Revisi Bab I dan Bab II	3.
4	10-03-2010	Konsultasi Bab III	4.
5	15-03-2010	Revisi Bab III	5.
6	23-03-2010	Konsultasi Bab IV dan Bab V	6.
7	27-03-2010	Revisi Bab IV dan Bab V	7.
8	03-04-2010	Konsultasi Keseluruhan	8.
9	05-04-2010	Revisi Keseluruhan	9.
10	05-04-2010	ACC Keseluruhan	10.

Malang, 05 April 2010
Dekan Fakultas Tarbiyah,

Dr. M. Zainuddin, M.A
NIP. 196205071995031001



Certificate No. ID08/1219

1. QS. al-Isra': 70

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴿٧٠﴾

Artinya: “Dan Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.”

2. QS. al-Kahfi: 110

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ اللَّهُ وَاحِدٌ ۖ فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ ۚ أَحَدًا ﴿١١٠﴾

Artinya: “Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa Sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, Maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya.”

3. QS. al-Insan: 1

هَلْ أَتَىٰ عَلَى الْإِنْسَانِ حِينٌ مِّنَ الدَّهْرِ لَمْ يَكُن شَيْئًا مَّذْكُورًا ﴿١﴾

Artinya: “Bukankah telah datang atas manusia satu waktu dari masa, sedang Dia ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut?.”

4. QS. an-Nas: 1

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ ﴿١﴾

Artinya: “Katakanlah: “Aku berlindung kepada Tuhan (yang memelihara dan menguasai) manusia.”

5. QS. al-Isra': 24

وَاحْفَظْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُل رَّبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

Artinya: “Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil”.

6. QS. asy-Syu'ara: 18

يَسْتَعْجِلُ بِهَا الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِهَا وَالَّذِينَ آمَنُوا مُشْفِقُونَ مِنْهَا وَيَعْلَمُونَ أَنَّهَا الْحَقُّ أَأَلَا
إِنَّ الَّذِينَ يُمَارُونَ فِي السَّاعَةِ لَفِي ضَلَالٍ بَعِيدٍ ﴿١٣﴾

Orang-orang yang tidak beriman kepada hari kiamat meminta supaya hari itu segera didatangkan dan orang-orang yang beriman merasa takut kepadanya dan mereka yakin bahwa kiamat itu adalah benar (akan terjadi). ketahuilah bahwa Sesungguhnya orang-orang yang membantah tentang terjadinya kiamat itu benar-benar dalam kesesatan yang jauh.

BIODATA PENULIS



Abd. Qadir Muslim, lahir di Sumenep pada tanggal 14 April 1989. Pendidikan Dasar di selesaikan di Pondok Pesantren Assasul Muttaqin Pakondang Rubaru Sumenep, SMP di Pondok Pesantren An-Nur Bululawang Malang, SMA diselesaikan di Pondok Pesantren Zainal Arifin Tarate Sumenep, dan pendidikan S1 diselesaikan di Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Aktif menulis dan meneliti sejak masuk Unit Kegiatan Mahasiswa Lembaga Kajian, Penelitian, dan Pengembangan Mahasiswa UIN Maliki Malang. Tulisan-tulisannya banyak dipublikasikan pada majalah, jurnal dan media massa, di antaranya; Duta Masyarakat, Harian Surya, Koran Pendidikan, Malang Post, Surabaya Post, dll.

Seperti mahasiswa biasanya, Abd. Qadir Muslim juga aktif mengikuti dunia organisasi mahasiswa, baik intra maupun ekstra. Di antaranya; Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), Lembaga Kajian, Penelitian dan Pengembangan Mahasiswa (LKP2M), IPNU-IPPNU, Ikatan Keluarga Santri An-Nur Bululawang Malang (IKSAN-CAMPUS), dan Forum Komunikasi Mahasiswa Sumenep (FKMS).